PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MORAL REASONING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL KRITIS MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP MISHRUL HUDA MALIKUSSALEH BANDA ACEH

TESIS

MIFTAHUL JANNAH

NIM. 241003025

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MORAL REASONING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL KRITIS MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP MISHRUL HUDA MALIKUSSALEH BANDA ACEH

MIFTAHUL JANNAH

NIM. 241003025

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada

Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Silahuddin, M. Ag	Dra. Safrina Ariani, MA, Ph. D

LEMBAR PENGESAHAN

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MORAL REASONING* UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL KRITIS MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP MISHRUL HUDA MALIKUSSALEH BANDA ACEH

MIFTAHUL JANNAH
NIM. 241003025
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar- Raniry
Banda Aceh
Tanggal: 20 Agustus 2026 M
7 Rabi'ul Awal 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,	Sekretaris,
Prof. Dr. Azhar, M. Pd	**Harmaini, M.Pd**
Penguji,	Penguji,
Dr. Muhibuddin Hanafiah, M.Ag	**Dr. Nurbayani, M.Ag**
Penguji,	Penguji,
Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D	**Dr. Silahuddin, M. Ag**

Banda Aceh, 24 Agustus 2026
Pascasarjana
Universitas Islam (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,

Prof. Eka Srimulyani, MA, Ph.D.
Nip. 19770219 199803 2 001

PERTANYAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftahul Jannah

Tempat Tanggal Lahir : Pulo, 15 November 2002

NIM : 241003025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 03 Agustus 2026
Saya yang menyatakan,



Miftahul Jannah
NIM. 241003025

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk lebih memudahkan dalam penulisan tesis ini ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis dimana penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Ranity Banda Aceh, sebagaimana yang tercantum dalam buku panduan penulisan tesis dan disertasi tahun 2019. Tranliterasi berguna untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan, fonem dalam konsonan bahasa Arab di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, didalam tulisan tranliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana Konsonan Tunggal yaitu berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Sa’	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha’	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta’	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za’	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)

ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه/ة	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ‘	وضع
‘iwaḍ	عوض
dalw	دلو
yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh:

ūlá	أولى
ṣūrah	صورة
dhū	ذو
īmān	إيمان
fī	في
kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
sjumān	جمان

4. diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

awj	اوج
nawm	نوم
law	لو
aysar	أيسر
syaykh	شيخ
‘aynay	عينى

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa‘alū	فعلوا
Ulā’ika	أولئك
ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatḥaḥ (◌َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif manqūsah* (ى) yang diawali dengan baris *kasrah* (◌ِ) ditulis dengan *ī.*bukan *īy.* Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ة (tā’ marbūṭah)

   Bentuk penulisan ة (tā’ marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

   a. Apabila ة (tā’ marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ه (hā’). Contoh:

ṣalāh	صلاة

   b. Apabila ة (tā’ marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan ه (hā’). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	الرسالة البهية

   c. Apabila ة (tā’ marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf dan muḍāf ilayh,* maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية

9. Penulisan ء (hamzah)

   Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

   a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

asad	أسد

b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan " ' ".

Contoh:

mas'alah	مسألة

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a".

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة آبن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat'hā	كتب آقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan "ww" (dua huruf w). Adapun bagi

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	ابو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	بالتمام وال كمال
Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis "lil". Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني

12. Penggunaan " ' " untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad'ham	أدهم
Akramat'hā	أكرمتها

13. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله

Billāh	بالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بسم الله

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Syukur *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Kata penghormatan yang tiada tara kepada ayahanda tercinta dan Ibunda tersayang keduanya telah memberikan semangat kepada penulis untuk menempuh pendidikan yang tinggi, usaha, do'a dan jerih payah keduanya telah memberikan hasil. Demikian juga kepada abang dan kakak tercinta, atas dukungan do'a tulus sehingga menginspirasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini, semoga kalian semua tetap menjadi tumpuan harapan. Rasa hormat dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Dr. Silahuddin, M. Ag, selaku pembimbing pertama dan Dra. Safrina Ariani, MA, Ph.D selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, mengarahkan, meluangkan waktu serta mengoreksi tesis ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Prof. Eka Srimulyani, S.Ag.,M.A., Ph.D dan Kepada Dr. Zulfatmi, M.Ag selaku Ketua Prodi PAI serta Ibu Salma Hayati, S.Ag.,M.Ed selaku sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN AR-Raniry Banda Aceh, serta kepada bapak Ismi Amran, S.Pd., M.Si selaku kepala sekolah yang telah memberikan izin untuk penelitian serta saya ucapkan terima kasih kepada dewan guru yang sudah membantu. Terimakasih kepada kepala dan karyawan Perpustakaan UIN Ar-Raniry dan perpustakaan Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan dengan baik. Ucapan terimakasih juga kepada kawan-kawan Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah mendukung penulis selama perkuliahan dan penulisan Tesis ini.

Akhirnya penulis menyadari Tesis ini sangat jauh dari kesempurnaan, untuk itu diharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun bagi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga Allah SWT meridhai semua amal baik kita dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Banda Aceh, 03 Agustus 2026

Penulis

Miftahul Jannah

NIM. 241003025

ABSTRAK

Judul	:	Penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Kritis Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh
Nama Penulis/NIM	:	Miftahul Jannah/241003025
Pembimbing I	:	Dr. Silahuddin, M. Ag
Pembimbing II	:	Dra. Safrina Ariani, MA, Ph. D
Kata Kunci	:	*Moral Reasoning*, Literasi Digital Kritis, Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas

Peserta didik generasi digital dituntut mampu bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam mengonsumsi informasi, mengingat kemudahan akses digital turut membuka peluang tersebarnya hoaks dan penyalahgunaan media sosial. Observasi awal pada siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh menunjukkan mereka cenderung mempercayai informasi tanpa verifikasi dan belum mempertimbangkan aspek moral dalam penggunaannya, sementara pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum memadukan penalaran moral dengan literasi digital. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning, bagaimana aktivitas guru dan peserta didik selama penerapannya, bagaimana peningkatan kompetensi literasi digital kritis, serta bagaimana respons peserta didik terhadap penerapan model tersebut pada materi Tabayyun. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan, mendeskripsikan aktivitas guru dan peserta didik, mengukur peningkatan kompetensi literasi digital kritis, serta mendeskripsikan respons peserta didik terhadap Model Pembelajaran Moral Reasoning. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, dengan subjek 15 peserta didik kelas VII. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, penilaian non-tes (sikap dan performance), angket, dan dokumentasi, lalu dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan model ini terlaksana dengan baik melalui tahapan penyajian dilema moral, diskusi, argumentasi, hingga pengambilan keputusan bernilai Islam, serta menciptakan suasana belajar aktif dan berpusat pada peserta didik. Aktivitas guru meningkat dari 61% menjadi 92,5%; aktivitas peserta didik dari 60% menjadi 95%; sikap dari 62,5% menjadi 93,75%; dan performance dari 68,75% menjadi 90,62%. Peserta didik semakin mampu mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan sesuai prinsip tabayyun, sehingga seluruh tujuan penelitian tercapai dan direkomendasikan sebagai alternatif pembelajaran PAI kontekstual.

ABSTRACT

Title	:	*The Implementation of the Moral Reasoning Learning Model to Improve Critical Digital Literacy Competence in Islamic Religious Education for Seventh-Grade Students at SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh*
Author/Student ID	:	Miftahul Jannah/241003025
Supervisor I	:	Dr. Silahuddin, M. Ag
Supervisor II	:	Dra. Safrina Ariani, MA, Ph. D
Keywords	:	*Moral Reasoning, Critical Digital Literacy, Islamic Religious Education, Classroom Action Research*

Students of the digital generation are expected to be critical and responsible in their consumption of information, given that easy digital access also opens the door to the spread of misinformation and the misuse of social media. Preliminary observations of seventh-grade students at Mishrul Huda Malikussaleh Junior High School in Banda Aceh indicate that they tend to trust information without verifying it and have not yet considered moral aspects in its use, while Islamic Religious Education classes have not yet integrated moral reasoning with digital literacy. The research questions for this study are: how is the Moral Reasoning Learning Model implemented; what are the activities of teachers and students during its implementation; how does critical digital literacy competence improve; and how do students respond to the application of this model in the Tabayyun curriculum. Accordingly, this study aims to describe the implementation, describe the activities of teachers and students, measure the improvement in critical digital literacy competencies, and describe students' responses to the Moral Reasoning Learning Model. This study is a Classroom Action Research (CAR) based on Kurt Lewin's model, conducted in two cycles, each comprising planning, action, observation, and reflection, with 15 seventh-grade students as participants. Data were collected through observation, tests, non-test assessments (attitudes and performance), questionnaires, and documentation, and were then analyzed using descriptive quantitative and qualitative methods. The results showed that this model was successfully implemented through the stages of presenting moral dilemmas, discussion, argumentation, and decision-making based on Islamic values, as well as creating an active, student-centered learning environment. Teacher activity increased from 61% to 92.5%; student activity from 60% to 95%; attitudes from 62.5% to 93.75%; and performance from 68.75% to 90.62%. Students became increasingly capable of evaluating information and making decisions in accordance with the principle of tabayyun, thereby achieving all research objectives and establishing this approach as a recommended alternative for contextual Islamic Education (PAI) instruction.

الملخص

نوانعلا : ةدام يف ةيدقنلا ةيمقرلا ةءارقلا ةءافك زيزعتل ملعتلا يف »يقلاخلأا ريكفتلا« جذومن قيبطت ادنابإ يف ةيدادعلإا alihsالسلا كلام ادوه ورشيم ةسردم يف عباسلا فصلل ةيملاسلإا ةيبرتلا ميشتآ

بلاطلا مقر/فلؤملا مسا : مفتاح الجنة / 241003025

المشرف الأول : ةينيدلا مولعلا يف ريتسجام ،نيدلا ملاس .د

المشرف الثاني : هاروتكد ،ريتسجام ,يناير أ انيرفاس تروتكدلا

الكلمات المفتاحية : يفصلا يئارجلإا ثحبلا ،ةيملاسلإا ةيبرتلا ،ةيدقنلا ةيمقرلا ةفاقثلا ،يقلاخلأا ريكفتلا

يُتوقع من طلاب الجيل الرقمي أن يتحلوا بروح النقد والمسؤولية في استهلاك المعلومات، نظراً لأن سهولة الوصول الرقمي تفتح الباب أمام انتشار الأخبار الكاذبة وإساءة استخدام وسائل التواصل الاجتماعي. أظهرت الملاحظات الأولية على طلاب الصف السابع في مدرسة «مشروول هودا مالكوسالاح» الإعدادية في باندا آتشيه أنهم يميلون إلى تصديق المعلومات دون التحقق منها، ولم يأخذوا الجوانب الأخلاقية في الاعتبار عند استخدامها، في حين أن مناهج تعليم الدين الإسلامي لم تدمج بعد التفكير الأخلاقي مع الثقافة الرقمية. تتمثل صياغة مشكلة البحث في كيفية تطبيق «نموذج التعلم القائم على التفكير الأخلاقي»، وكيفية أنشطة المعلم والطلاب أثناء تطبيقه، وكيفية تحسين كفاءات محو الأمية الرقمية النقدية، وكذلك كيفية استجابة الطلاب لتطبيق هذا النموذج في مادة «التبيّن». وتماشيًا مع ذلك، تهدف هذه الدراسة إلى وصف تطبيق نموذج التعلم القائم على التفكير الأخلاقي، ووصف أنشطة المعلمين والطلاب، وقياس تحسن كفاءات محو الأمية الرقمية النقدية، ووصف استجابة الطلاب لنموذج التعلم القائم على التفكير الأخلاقي. تعد هذه الدراسة بحثًا عمليًّا في الفصل الدراسي (PTK) وفقًا لنموذج كورت لوين، وقد نُفِّذت على مدار دورتين، شملت كل منهما التخطيط، والتنفيذ، والمراقبة، والتفكير، وكان موضوع الدراسة 15 طالبًا من الصف السابع. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والاختبارات، والتقييم غير الاختباري (المواقف والأداء)، والاستبيانات، والتوثيق، ثم تم تحليلها تحليلاً وصفياً كمياً ونوعياً. أظهرت نتائج البحث أن هذا النموذج تم تنفيذه بشكل جيد من خلال مراحل عرض المعضلات الأخلاقية، والمناقشة، والمجادلة، وصولاً إلى اتخاذ قرارات ذات قيم إسلامية، فضلاً عن خلق جو تعليمي نشط يركز على الطلاب. ارتفعت أنشطة المعلم من 61% إلى 92,5%؛ وأنشطة الطلاب من 60% إلى 95%؛ والمواقف من 62,5% إلى 93,75%؛ والأداء من 68,75% إلى 90,62%. أصبح الطلاب أكثر قدرة على تقييم المعلومات واتخاذ القرارات وفقًا لمبدأ التبيّن، وبالتالي تم تحقيق جميع أهداف البحث، ويُوصى به كبديل للتعلم السياقي لمادة التربية الإسلامية.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **x**
ABSTRAK ..... **xii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 4
1.3 Batasan Masalah 5
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 6
1.7 Kajian Pustaka 7
1.8 Definisi Operasional 18

BAB II LANDASAN TEORI 19
2.1 Model Pembelajaran *Moral Reasoning* 19
2.2 Kompetensi Literasi Digital 27
2.3 Pendidikan Agama di Era Digital 30
2.4 Etika Komunikasi Digital 31
2.5 Hubungan Moral Reasoning dengan Literasi Digital 32
2.6 Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Moral Reasoning* 32
2.7 Materi Tabayyun 33
2.8 Hubungan Tabayyun dengan *Moral Reasoning* 36
2.9 Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 39

BAB III METODE PENELITIAN 42
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian 42
3.2 Setting Penelitian 42
3.3 Sumber Data 43
3.4 Subjek Penelitian 43
3.5 Prosedur Penelitian 44

3.6 Teknik Pengumpulan Data 48
3.7 Teknik Analisis Data 49
3.8 Teknik Keabsahan Data 53

BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN 54
4.1 Profil SMP Mishrul Huda Malikussaleh 54
4.2 Penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Kritis Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh 54
4.3 Siklus I 55
4.4 Siklus II 69
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian 85

BAB V PENUTUP 94
5.1 Kesimpulan 94
5.2 Saran 94
5.3. Kelebihan Penelitian 95
5.4. Keterbatasan Penelitian 96
DAFTAR PUSTAKA 98
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg 21
Tabel 3.1 Kategori Hasil Pengamatan Siswa 49
Tabel 3.2 Kategori Hasil Pengamatan Guru 50
Tabel 3.3 Kategori Hasil Pengamatan Sikap 51
Tabel 3.4 Kategori Penilaian Analisis *Performance* 52
Tabel 3.5 Kategori Penilaian Angket Respon Peserta Didik 53
Tabel 4.1 Siklus I: Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Moral Reasoning* 58
Tabel 4.2 Kriteria Penilaian Hasil Pengamatan Aktivitas Guru 59
Tabel 4.3 Siklus I: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Moral Reasoning* 60
Tabel 4.4 Kriteria Presentase Aktivitas Siswa 61
Tabel 4.5 Siklus I: Hasil Pengamatan Sikap 62
Tabel 4.6 Kategori Presentase Aktivitas Sikap 63
Tabel 4.7 Hasil Penilaian *Performance* Siklus I 64
Tabel 4.8 Kategori Penilaian *Performance* Siklus I 65
Tabel 4.9 Refleksi Siklus I 66
Tabel 4.10 Siklus II: Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Moral Reasoning* 71
Tabel 4.11 Kategori Penilaian Hasil Pengamatan Aktivitas Guru (Siklus II) . 72
Tabel 4.12 Siklus II: Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Moral Reasoning* 73
Tabel 4.13 Kategori Presentase Aktivitas Siswa 74
Tabel 4.14 Siklus II: Hasil Pengamatan Sikap 75
Tabel 4.15 Kategori Presentase Aktivitas Sikap 76
Tabel 4.16 Hasil Penilaian *Performance* Siklus II 77
Tabel 4.17 Kategori Presentase Penilaian Performa 78
Tabel 4.18 Hasil Respon Siswa terhadap Model *Moral Reasoning* 80
Tabel 4.19 Kategori Presentase Respon Siswa 81
Tabel 4.20 Refleksi Siklus II 82
Tabel 4.21 Perbandingan Siklus I dan Siklus II Aktivitas Guru 86
Tabel 4.22 Perbandingan Siklus I dan Siklus II Aktivitas Siswa 88
Tabel 4.23 Perbandingan Aktivitas Sikap Siklus I dan Siklus II 89
Tabel 4.24 Perbandingan *Performance* Siklus I dan Siklus II 91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Langkah- Langkah *Moral Reasoning* 26
Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin (1946) 45
Gambar 4.1 Diagram Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II 87
Gambar 4.2 Diagram Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II 89
Gambar 4.3 Diagram Aktivitas Sikap Siklus I dan Siklus II 90
Gambar 4.4 Diagram Performance Siklus I dan Siklus II 92

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat dekat dengan penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform digital yang memungkinkan mereka memperoleh informasi dengan cepat dan mudah. Kondisi ini menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar dapat memanfaatkan teknologi secara efektif, bertanggung jawab, dan kritis.

Perkembangan teknologi informasi saat ini semakin pesat sehingga tidak mampu lagi di hindari pengaruhnya kedunia Pendidikan, hal ini menuntut dunia pendidikan untuk dapat memenuhi Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam menyesuaikan perkembangan teknologi yang ada terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaan teknologi informasi dan komunikasi bagi dunia pendidikan khususnya pada proses pembelajaran di kelas.[1]

Literasi digital tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi yang diperoleh dari media digital secara bijaksana. Pendidikan abad ke-21 menekankan pada penguasaan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi (4C), di mana seluruh elemen tersebut sangat bergantung pada literasi digital. Dalam konteks ini, literasi digital bukan hanya mendukung proses pembelajaran yang adaptif dan kreatif, tetapi juga membekali siswa dengan kompetensi untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.[2]

Namun demikian, kemudahan akses terhadap informasi digital juga menghadirkan berbagai permasalahan. Banyak peserta didik yang masih kesulitan dalam membedakan informasi yang benar dan yang tidak benar, kurang mampu melakukan verifikasi sumber informasi, serta cenderung menerima dan

---

[1]Miftahur Rahma, Siska Salbiah, dan Ima Jumratus Soleha, "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Islam," *Journal of Social Humanities and Education* 2, no. 3 (2023): hlm. 29–31.

[2]Fatmawati Nur, "Urgensi Literasi Digital dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar: Kajian Literatur dan Strategi Implementasi," *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series* 8, no. 3 (2025): hlm. 1483–1490, https://jurnal.uns.ac.id/shes.

menyebarkan informasi tanpa melakukan analisis kritis terlebih dahulu. Fenomena penyebaran berita hoaks, *cyberbullying,* ujaran kebencian, serta penyalahgunaan media sosial menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital kritis peserta didik masih perlu ditingkatkan.[3]

Di lingkungan sekolah, pembelajaran yang dilaksanakan masih sering berorientasi pada penguasaan materi pelajaran tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran moral dalam menghadapi berbagai persoalan digital. Padahal, penggunaan teknologi digital tidak hanya berkaitan dengan aspek keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek moral dan etika dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadap penggunaan informasi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran di kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran yang berkaitan dengan literasi digital. Guru merasa kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran literasi digital kritis ke dalam kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi dan belum banyak menggunakan model yang mendorong siswa melakukan analisis serta evaluasi informasi digital secara mendalam. Sementara itu, siswa cenderung menerima informasi dari internet dan media sosial tanpa melakukan verifikasi sumber, kurang mampu membedakan informasi yang valid dengan informasi yang mengandung hoaks, serta belum mempertimbangkan aspek etika dan moral dalam penggunaan media digital. Permasalahan tersebut disebabkan oleh terbatasnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menganalisis dilema moral, dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai serta etika.

Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi digital, tetapi juga membentuk kemampuan penalaran moral mereka. Model pembelajaran *Moral Reasoning* dipandang sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis kasus-kasus nyata, mendiskusikan berbagai sudut pandang, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Melalui proses tersebut, siswa diharapkan mampu meningkatkan

[3]Isna Nurul Inayati, *Strategi Pembelajaran di Era Digital*, ed. Niswatin Nurul Hidayati, cet. 1 (Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah, 2025),hlm.20.

kompetensi literasi digital kritis sekaligus mengembangkan kesadaran moral dalam menggunakan teknologi dan media digital.[4]

Model pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus penalaran moral peserta didik adalah model pembelajaran Moral Reasoning. Karena model ini menekankan pada proses berpikir, diskusi, analisis dilema moral, serta pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan nilai dan etika. Melalui model pembelajaran *Moral Reasoning*, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai sudut pandang, mempertimbangkan konsekuensi tindakan, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.[5]

Penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam konteks literasi digital kritis menjadi relevan karena berbagai permasalahan digital yang dihadapi siswa sering kali berkaitan dengan aspek moral, seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, penggunaan media sosial secara tidak bertanggung jawab, pelanggaran privasi digital, dan perilaku komunikasi yang tidak etis. Dengan demikian, pengembangan kemampuan penalaran moral diharapkan dapat membantu siswa menjadi pengguna teknologi yang lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab.[6]

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Mishrul Huda Malikussaleh, ditemukan bahwa sebagian siswa telah aktif menggunakan perangkat digital dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kemampuan siswa dalam mengevaluasi kebenaran informasi, mengidentifikasi sumber yang kredibel, serta memahami dampak moral dari penggunaan media digital masih perlu ditingkatkan. Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan aspek penalaran moral dengan literasi digital masih belum banyak diterapkan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi literasi digital kritis siswa melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek moral dan etika dalam penggunaan teknologi digital. Model Pembelajaran *Moral*

---

[4]Sri Rahayu, Putri Adelia Harahap, dan Harkin Ainun, *Artikel* (Guepedia, 2020), hlm. 65.

[5]Krissi Wahyuni Saragih, Imman Yusuf Sitinjak, dan Christian Daniel Hermes, "Manfaat Moral Reasoning dalam Peningkatan Karakter Kewarganegaraan di Kelas XI TKJ Trisakti (2024): hlm. 26–34, https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index.

[6]Marini Permata Eva, "Pengaruh Model Moral Reasoning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pengambilan Keputusan Moral di Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak," *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 4, no. 3 (2025): hlm. 142, http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi.

Reasoning dipandang memiliki potensi untuk menjawab kebutuhan tersebut karena dapat melatih siswa dalam menganalisis berbagai persoalan moral, mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan, serta mengambil keputusan secara kritis dan bertanggung jawab. Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa di kelas. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran melalui penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning. Penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Kritis Siswa Kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh."

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Peserta didik kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh cenderung menerima informasi dari internet dan media sosial tanpa melakukan verifikasi sumber terlebih dahulu.
2. Peserta didik masih kesulitan membedakan informasi yang benar (valid) dengan informasi yang mengandung hoaks atau tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
3. Peserta didik belum mempertimbangkan aspek etika dan moral dalam penggunaan media digital, seperti dalam menyebarkan informasi, berkomunikasi di media sosial, maupun menghargai privasi digital orang lain.
4. Pembelajaran di kelas masih berorientasi pada penguasaan materi pelajaran secara konvensional dan belum memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta penalaran moral dalam menghadapi persoalan-persoalan digital.
5. Guru mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan pembelajaran literasi digital kritis ke dalam kegiatan belajar mengajar karena pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi searah dari guru ke siswa.
6. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang secara khusus mendorong siswa melakukan analisis, evaluasi informasi digital, serta diskusi dilema moral secara mendalam.
7. Terbatasnya pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, menganalisis dilema moral, dan mengambil keputusan

berdasarkan pertimbangan nilai serta etika dalam konteks penggunaan teknologi digital.

8. Fenomena penyebaran berita hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan media sosial di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital kritis siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan.
9. Model Pembelajaran Moral Reasoning belum pernah diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa di kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang telah diidentifikasi serta keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti, maka penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan mendalam. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa, tidak membandingkannya dengan model pembelajaran lain.
2. Kompetensi literasi digital kritis yang diteliti dibatasi pada kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi informasi digital, mengenali hoaks, serta mengambil keputusan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital.
3. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dibatasi pada beberapa siklus tindakan sesuai dengan tingkat ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.
4. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh pada tahun pelajaran yang sedang berlangsung, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan untuk jenjang kelas atau sekolah lain.
5. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning dibatasi pada materi yang relevan dengan literasi digital dan dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang diajarkan di kelas VII sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
6. Data penelitian diperoleh melalui observasi, tes, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung, tanpa mengukur dampak jangka panjang penerapan model pembelajaran terhadap perilaku digital siswa di luar kelas.

1.4.Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh?
2. Bagaimana aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh?
3. Bagaimana peningkatan kompetensi literasi digital kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Moral Reasoning*?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh?

1.5.Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh.
2. Mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa.
3. Mengukur peningkatan kompetensi literasi digital kritis siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Moral Reasoning*.
4. Mendeskripsikan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis.

1.6.Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan mengenai penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan mengenai penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penggunaan media digital secara bertanggung jawab.
2. Bagi guru, menjadi alternatif model pembelajaran dalam mengembangkan literasi digital kritis siswa.
3. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran berbasis literasi digital dan pendidikan karakter.
4. Bagi peneliti selanjutnya, menjadi referensi dalam penelitian yang relevan.

1.7. Kajian Pustaka

Kajian ini berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Setelah peneliti menyusuri berbagai sumber kepustakaan, dijumpai sejumlah referensi yang membahas tema serupa, terutama berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* serta perannya dalam menumbuh kembangkan literasi digital kritis peserta didik. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar dibandingkan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian yang mengkaji penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* untuk meningkatkan kompetensi literasi digital kritis pada mata pelajaran PAI di kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh.

Apabila dilihat dari sisi teoretis, *Moral Reasoning* termasuk salah satu fondasi yang mendasari berbagai strategi pembelajaran berbasis nilai serta literasi digital kritis. Sebagaimana diungkapkan para pakar, model pembelajaran ini akan muncul ketika peserta didik bersinggungan dengan suatu situasi moral yang tidak dapat diatasi melalui jalan keluar yang lazim atau bersifat tunggal, terlebih dalam menghadapi kompleksitas persoalan etis pada era digital. Oleh karena itu, dilema moral harus dipaparkan terlebih dahulu, baru kemudian diiringi dengan proses penalaran, analisis nilai, serta pengambilan keputusan sebagai jalan penyelesaiannya. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar mampu mengenali persoalan moral, tetapi juga sanggup menyikapi derasnya arus informasi digital secara bijak dan selektif.[7]

Sebagai bentuk kehati-hatian dalam menghindari plagiarisme, peneliti telah melakukan penelusuran terhadap berbagai sumber referensi. Hingga titik ini,

[7]Bustanol Arifin, "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital pada Peserta Didik Sekolah Dasar," *Social Science Research* 4, no. 3 (2024): hlm. 7, https://j-innovative.org/index.php/Innovative.

peneliti belum mendapati judul yang persis sama dengan kajian yang sedang dilakukan. Bertolak dari kenyataan tersebut, peneliti berusaha menelaah beragam rujukan yang berkaitan dengan implementasi model pembelajaran *Moral Reasoning* dalam menyemai literasi digital kritis peserta didik untuk kemudian dirangkai ke dalam wujud karya tulis ilmiah.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Saroh Kurnia dan Ganjar Muhammad Ganeswara dengan judul *"Penerapan Metode Diskusi Dilema Moral dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar"*, yang diterbitkan dalam *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2021. Menurut Saroh Kurnia dan Ganjar Muhammad Ganeswara, proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam berdiskusi dan kemampuan berpikir kritis masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan metode diskusi dilema moral yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis suatu permasalahan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian berdasarkan pertimbangan moral. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi dilema moral mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 32,14% pada siklus I, menjadi 43% pada siklus II, dan mencapai 71,43% pada siklus III. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 61% pada siklus I, menjadi 67% pada siklus II, dan 78% pada siklus III. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa semakin aktif berdiskusi, mampu menganalisis, menyimpulkan, mengevaluasi materi, serta berani menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan yang menekankan penalaran moral (*moral reasoning*) untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik melalui kegiatan diskusi dan analisis terhadap suatu permasalahan. Selain itu, kedua penelitian juga bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa. Adapun perbedaannya, penelitian Saroh Kurnia dan Ganjar Muhammad Ganeswara berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar menggunakan

metode diskusi dilema moral, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh melalui penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan demikian, terdapat *research gap* antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian sebelumnya belum mengkaji penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa. Penelitian terdahulu hanya menitikberatkan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPS, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan penalaran moral dengan kemampuan siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi informasi digital, mengenali hoaks, serta mengambil keputusan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.[8]

Dibandingkan penelitian Saroh Kurnia dan Ganjar Muhammad Ganeswara, keunggulan penelitian ini terletak pada arah kajiannya yang lebih terfokus, yakni menyatukan Moral Reasoning dengan kecakapan literasi digital kritis. Penelitian ini bukan hanya menumbuhkan daya pikir kritis lewat diskusi dilema moral, melainkan juga membiasakan siswa untuk memeriksa kebenaran informasi, mendeteksi hoaks, menilai sejauh mana sumber dapat dipercaya, hingga mengambil keputusan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

kedua, penelitian yang dilakukan oleh Putri Enggal dengan judul *"Pengaruh Metode Moral Reasoning terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III di SDN 12 Rejang Lebong"*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Tahun 2023. Menurut Putri Enggal, pembelajaran PPKn masih didominasi oleh metode ceramah sehingga siswa kurang aktif, kurang tertarik mengikuti pembelajaran, serta motivasi belajar masih rendah. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diterapkan metode *Moral Reasoning*, yaitu metode pembelajaran yang melatih siswa mendiskusikan suatu dilema moral, mempertimbangkan nilai benar dan salah, serta memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui beberapa siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif metode *Moral*

[8]Saroh Kurnia dan Ganjar Muhammad Ganeswara, "Penerapan Metode Diskusi Dilema Moral dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2021): hlm. 385–394.

Reasoning terhadap motivasi belajar siswa. Nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen sebesar 72,18, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 71,71, serta hasil uji hipotesis menunjukkan nilai signifikansi 0,00 < 0,05, sehingga metode *Moral Reasoning* dinyatakan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas III SDN 12 Rejang Lebong. Selama proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelum diterapkannya metode tersebut.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* sebagai alternatif pembelajaran yang melibatkan diskusi, analisis permasalahan, dan pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan moral untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik. Adapun perbedaannya, penelitian Putri Enggal menggunakan metode *Quasi Experiment* untuk mengetahui pengaruh *Moral Reasoning* terhadap motivasi belajar siswa kelas III SD pada mata pelajaran PPKn, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh melalui penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning. Dengan demikian, terdapat *research gap* antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Penelitian Putri Enggal berfokus pada peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar melalui metode *Moral Reasoning*, sedangkan penelitian ini mengembangkan penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* untuk meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa SMP. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengaitkan penalaran moral dengan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi digital, memverifikasi sumber informasi, mengenali hoaks, serta menggunakan media digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.[9]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Messy Maulid Diana, Sri Widayati, dan M. Lutfi Baehaqi dengan judul *"Pengaruh Model Moral Reasoning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pengambilan Keputusan Moral di Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak"*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pengambilan keputusan moral siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pembelajaran

[9]Putri Enggal, "Pengaruh Metode Pembelajaran Moral Reasoning terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 di SDN 12 Rejang Lebong" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, 2023). hlm. 15.

yang masih didominasi metode ceramah menyebabkan siswa kurang aktif serta belum mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peneliti menerapkan Model *Moral Reasoning* untuk melatih siswa berpikir kritis, menganalisis dilema moral, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai moral. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh penerapan Model *Moral Reasoning* terhadap kemampuan pengambilan keputusan moral siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model *Moral Reasoning* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan moral siswa. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji normalitas sebesar 0,200 > 0,05, uji homogenitas sebesar 0,355 > 0,05, nilai korelasi biserial sebesar 0,1998, serta hasil uji-*t* sebesar 1,720 > 1,166, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, selama proses pembelajaran siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, mampu berpikir kritis, serta lebih baik dalam mengambil keputusan moral. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dalam proses pembelajaran. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pengambilan keputusan moral siswa kelas XI MA pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada variabel yang diteliti, jenjang pendidikan, serta pengintegrasian Model *Moral Reasoning* dengan kompetensi literasi digital kritis siswa.[10]

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh An-Nisa Apriani dan Ruwet Rusiyono dengan judul *"Pengaruh Metode Moral Reasoning terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik"*, yang diterbitkan dalam *Jurnal Taman Cendekia*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya karakter nasionalisme siswa akibat perkembangan IPTEK. Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan metode *Moral Reasoning* melalui diskusi dilema moral, dengan metode *storytelling* sebagai kelompok kontrol.[11] Penelitian ini menggunakan

[10]Permata Eva Marini, "Pengaruh Model Pembelajaran Moral Reasoning terhadap Penguatan Self Control Peserta Didik di SMAN 15 Bandar Lampung" (Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, 2024), hlm. 140.

[11]An-Nisa Apriani dan Ruwet Rusiyono, "Pengaruh Metode Moral Reasoning terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik," *Jurnal Taman Cendekia* 3, no. 1 (2019), hlm. 297.

quasi-experiment dengan desain *nonequivalent control group*. Subjeknya 44 siswa kelas V SD Negeri Ngebel yang dibagi menjadi kelompok kontrol dengan metode *storytelling* dan kelompok eksperimen dengan metode *Moral Reasoning*. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji-*t* pada taraf signifikansi 0,05.[12]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pretest, tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen pada kelima nilai karakter nasionalisme yang diukur, yaitu nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (signifikansi 0,155), Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (0,129), Persatuan Indonesia (0,405), Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan (0,529), dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (0,608). Namun, pada tahap posttest, seluruh nilai menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 pada seluruh aspek. Secara deskriptif, rata-rata skor posttest kelompok eksperimen selalu lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, misalnya pada nilai Ketuhanan Yang Maha Esa kelompok eksperimen mencapai 11,86 dibandingkan kelompok kontrol yang hanya 9,22, dan pada nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab kelompok eksperimen mencapai 11,81 dibandingkan kelompok kontrol 8,74. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Mukino, Edi, dan Irawan (2016) yang menunjukkan bahwa penerapan moral reasoning secara bertahap melalui siklus pembelajaran mampu meningkatkan moralitas siswa secara efektif. Peneliti menyimpulkan bahwa metode moral reasoning dalam pembelajaran tematik memberikan pengaruh yang lebih baik dan signifikan terhadap penanaman karakter nasionalisme dibandingkan metode storytelling, sehingga guru dituntut lebih kreatif dan inovatif dalam menerapkannya untuk mendorong siswa membuat pertimbangan moral yang kompleks.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menerapkan *Moral Reasoning* melalui dilema moral untuk mengembangkan kemampuan siswa dan menciptakan pembelajaran yang aktif serta kontekstual. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, metode, dan subjek. Penelitian terdahulu berfokus pada karakter nasionalisme siswa SD dengan metode eksperimen semu, sedangkan penelitian ini berfokus pada kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII SMP melalui PTK. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan *Moral Reasoning* dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi informasi digital,

[12]Apriani dan Rusiyono, "Pengaruh Metode Moral Reasoning...," hlm. 298.

mengenali hoaks, serta mengambil keputusan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.[13] Kelebihan penelitian ini terletak pada integrasi *Moral Reasoning* dengan literasi digital kritis melalui PTK, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan penalaran moral, tetapi juga mampu menyikapi, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Krissi Wahyuni Saragih, Imman Yusuf Sitinjak, Christian Daniel Hermes, dan Netty Elvan Safitri Simbolon dengan judul "Manfaat Moral Reasoning dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas XI TKJ Trisakti Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024", yang diterbitkan dalam Jurnal Moralita: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 5 No. 1 Tahun 2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi awal peneliti yang menemukan bahwa proses pembelajaran PPKn di kelas XI TKJ SMK Trisakti Pematangsiantar belum berjalan optimal. Peserta didik cenderung kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan kurang tertarik pada mata pelajaran PPKn karena selama ini dianggap sebagai pelajaran yang hanya menekankan hafalan semata tanpa mengasah aspek penalaran. Peneliti juga menemukan bahwa guru cenderung hanya berpedoman pada buku paket tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang variatif, dan sejumlah siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Kondisi ini mendorong peneliti untuk mengkaji manfaat penerapan metode moral reasoning, yang didefinisikan sebagai proses berpikir individu untuk membuat keputusan dalam situasi dilema moral yang bertumpu pada aspek kognitif untuk mengukur tingkat penalaran moral, sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan hasil belajar sekaligus membangun karakter peserta didik yang bermoral dan beretika.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta angket yang dilakukan dengan dokumentasi, dan dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Trisakti Pematangsiantar pada kelas XI TKJ yang berjumlah 37 peserta didik.[14] Peneliti juga menguraikan secara rinci berbagai faktor yang memengaruhi moral reasoning individu, di

[13]Apriani dan Rusiyono, "Pengaruh Metode Moral Reasoning..," hlm. 301-304.

[14] Krissi Wahyuni Saragih et al., "Manfaat Moral Reasoning dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Kelas XI TKJ Trisakti Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024," *MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2024), hlm. 27.

antaranya kesempatan atau pengalaman mengambil peran, konflik moral kognitif, situasi moral, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, intelegensi, dan religiusitas, yang kesemuanya menjadi kerangka analisis dalam mengkaji perkembangan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada tiga nilai karakter yang diprioritaskan dalam pembelajaran PPKn, yaitu percaya diri, peduli, dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Moral Reasoning* memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Siswa menjadi lebih tenang dalam menghadapi berbagai situasi, serta menunjukkan perubahan positif di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian menyimpulkan bahwa *Moral Reasoning* dapat menjadi alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar PPKn sekaligus membentuk karakter yang bermoral dan beretika.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji penerapan metode/model moral reasoning dalam pembelajaran di sekolah untuk membentuk karakter dan moralitas peserta didik, sama-sama dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah, serta sama-sama menggunakan instrumen observasi dan wawancara sebagai bagian dari teknik pengumpulan data untuk mengukur perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada beberapa aspek: pertama, dari segi metode penelitian, penelitian Saragih dkk. menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersifat eksploratif untuk memahami manfaat dan upaya penerapan moral reasoning secara umum tanpa mengukur peningkatan secara terukur melalui tahapan/siklus tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang secara sistematis mengukur peningkatan kompetensi siswa melalui siklus-siklus tindakan yang saling berkesinambungan dan reflektif; kedua, dari segi variabel terikat, penelitian terdahulu berfokus pada karakter peserta didik secara umum (percaya diri, peduli, tanggung jawab) dalam konteks mata pelajaran PPKn, sedangkan penelitian ini berfokus secara spesifik pada kompetensi literasi digital kritis; ketiga, dari segi subjek dan lokasi, penelitian terdahulu dilakukan pada siswa kelas XI SMK jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di Pematangsiantar, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh. Dengan demikian, terdapat research gap antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada manfaat moral reasoning terhadap karakter secara umum dalam mata pelajaran PPKn tanpa upaya tindakan yang terukur, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan penalaran moral secara sistematis melalui siklus PTK dengan kemampuan siswa

dalam menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi informasi digital, mengenali hoaks, serta mengambil keputusan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.[15]

Kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian Krissi Wahyuni Saragih dan kawan-kawan terletak pada fokus kompetensi yang lebih spesifik dan pengukuran peningkatan yang sistematis. Penelitian terdahulu berfokus pada manfaat *Moral Reasoning* terhadap karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn, sedangkan penelitian ini berfokus pada kompetensi literasi digital kritis. Penelitian ini juga menggunakan PTK dengan siklus tindakan yang memungkinkan peningkatan kompetensi siswa diamati dan diperbaiki secara bertahap

Keenam (atau lanjutan sesuai urutan kajian pustaka Anda), penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin dan Aswad Abdullah dengan judul "Pengaruh Implementasi Metode Moral Reasoning terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Ponpes Tahfidhul Quran Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang Batam", yang diterbitkan dalam Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap semakin lunturnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar, yang ditandai dengan berbagai perilaku menyimpang seperti mengonsumsi minuman keras, tawuran, balapan liar, pergaulan bebas, hingga penyalahgunaan narkoba. Arifin dan Abdullah bahkan mengutip kasus nyata seorang pelajar SMA berinisial ZB yang tertangkap mengedarkan pil koplo jenis dobel L sebagai bukti kemerosotan moral generasi muda. Peneliti juga mengkritisi pelaksanaan pendidikan moral melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dinilai keliru baik dari segi metode maupun materi, karena cenderung menggunakan pendekatan indoktrinasi nilai-nilai Pancasila yang abstrak dan tidak kontekstual, sehingga hanya menekankan pengetahuan tentang nilai tanpa melatih penerapannya dalam kehidupan nyata. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan Metode Moral Reasoning atau metode mencari nilai moral, yaitu metode pembelajaran yang mengajak peserta didik menentukan suatu perbuatan yang sebaiknya dilakukan pada suatu kondisi tertentu disertai alasan-alasan yang melatarbelakanginya, melalui pemberian kasus atau dilema moral yang diselesaikan secara individu maupun kelompok, dengan guru berperan sebagai fasilitator.[16]

---

[15] Saragih et al., "Manfaat Moral Reasoning...," hlm. 32-33.

[16]Zainal Arifin dan Aswad Abdullah, "Pengaruh Implementasi Metode Moral Reasoning terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Ponpes Tahfidhul Quran Imam An-

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket, sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus persentase untuk mengukur pengaruh metode Moral Reasoning terhadap prestasi belajar, serta rumus korelasi product moment (rxy) untuk mengetahui kekuatan pengaruhnya. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Imam An-Nawawi Tiban Baru Sekupang, Batam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Moral Reasoning berdasarkan angket memperoleh persentase sebesar 74,1% dengan kategori cukup baik. Selanjutnya, hasil pre-test menunjukkan rata-rata sebesar 77,3 (kategori baik) yang meningkat menjadi rata-rata 84,9 (kategori baik) pada post-test, menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa setelah penerapan metode tersebut. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai rxy sebesar 0,855, yang berarti Ha diterima dan Ho ditolak, dengan tingkat korelasi yang kuat atau tinggi karena berada pada rentang 0,70–0,90. Selain itu, hasil analisis data juga menunjukkan bahwa metode Moral Reasoning memberikan kontribusi sebesar 15,6% terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa, sedangkan 84,4% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Peneliti menyimpulkan bahwa metode Moral Reasoning membantu siswa menjadi lebih kreatif dan aktif dalam proses belajar mengajar melalui kegiatan diskusi, bermusyawarah, dan mengemukakan pendapat, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan.[17]

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama menerapkan metode/model Moral Reasoning dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sama-sama memandang metode ini sebagai sarana untuk melatih peserta didik menyelesaikan dilema atau permasalahan melalui diskusi dan pertimbangan nilai-nilai moral, serta sama-sama berasumsi bahwa penerapan Moral Reasoning dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Selain itu, kedua penelitian juga sama-sama dilaksanakan pada lembaga pendidikan berbasis Islam (pondok pesantren dan sekolah berbasis Islam). Adapun perbedaannya terletak pada beberapa aspek mendasar: pertama, dari segi variabel yang diukur, penelitian Arifin dan Abdullah berfokus pada pengaruh

---

Nawawi Tiban Baru Sekupang Batam," *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2021), hlm.166.

[17]Arifin dan Abdullah, "Pengaruh Implementasi Metode Moral Reasoning...," hlm. 169-170.

metode Moral Reasoning terhadap prestasi belajar PAI secara umum yang diukur melalui nilai kognitif (pre-test dan post-test berbasis angka), sedangkan penelitian ini berfokus secara spesifik pada peningkatan kompetensi literasi digital kritis, yang mencakup kemampuan menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi informasi digital, mengenali hoaks, serta mengambil keputusan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam penggunaan media digital; kedua, dari segi desain dan metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan menghitung pengaruh antarvariabel melalui rumus persentase dan product moment, sedangkan penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kurt Lewin yang bersifat siklikal, reflektif, dan berorientasi pada perbaikan proses pembelajaran secara bertahap melalui observasi aktivitas guru, siswa, sikap, dan performance pada setiap siklus; ketiga, dari segi materi pembelajaran, penelitian terdahulu tidak secara spesifik mengaitkan metode Moral Reasoning dengan materi PAI tertentu, sedangkan penelitian ini secara khusus mengintegrasikan Moral Reasoning dengan materi Tabayyun sebagai landasan nilai Islam dalam menyikapi informasi digital; keempat, dari segi jenjang pendidikan dan lokasi, penelitian terdahulu dilakukan pada santri Ponpes Tahfidzul Qur'an di Batam tanpa keterangan jenjang usia yang spesifik, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh. Dengan demikian, terdapat research gap yang jelas antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu penelitian sebelumnya hanya mengukur pengaruh metode Moral Reasoning terhadap prestasi belajar PAI secara umum melalui pendekatan kuantitatif korelasional tanpa siklus tindakan perbaikan, sedangkan penelitian ini secara khusus mengintegrasikan penalaran moral dengan kompetensi literasi digital kritis melalui pendekatan tindakan kelas yang reflektif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan, sekaligus mengaitkannya secara eksplisit dengan materi Tabayyun sebagai nilai Islam yang relevan dengan tantangan informasi di era digital abad ke-21suatu aspek yang belum tersentuh sama sekali dalam penelitian terdahulu tersebut.[18]

Kelebihan penelitian ini dibandingkan penelitian Zainal Arifin dan Aswad Abdullah terletak pada integrasi *Moral Reasoning*, literasi digital kritis, dan nilai Islam melalui materi *Tabayyun*. Penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh *Moral Reasoning* terhadap prestasi belajar PAI secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengembangkan kemampuan siswa dalam

[18]Arifin dan Abdullah, "Pengaruh Implementasi Metode Moral Reasoning...," hlm. 173.

menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi digital, mengenali hoaks, serta mengambil keputusan secara kritis, etis, dan bertanggung jawab berdasarkan nilai *Tabayyun*.

1.8. Definisi Operasional

1.8.1. Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

Model *Moral Reasoning* merupakan salah satu bentuk *active learning* yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil, peserta didik didorong untuk mengemukakan pendapat, bertukar gagasan, dan menganalisis persoalan moral secara aktif.[19] Dalam penelitian ini, model pembelajaran *Moral Reasoning* diterapkan pada mata pelajaran PAI untuk meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh.

1.8.2. Kompetensi Literasi Digital Kritis

Literasi digital kritis adalah kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, menyaring, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga mampu membedakan informasi yang benar dan kredibel, menganalisis berbagai sudut pandang, serta memecahkan masalah secara efektif di era digital.[20] Dalam penelitian ini, kompetensi literasi digital kritis diukur melalui hasil tes, lembar observasi, dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran Moral Reasoning.

1.8.3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam penelitian ini, mata pelajaran PAI menjadi konteks penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* untuk meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa.

---

[19]Eva, Marini permata, "Pengaruh Model Moral Reasoning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pengambilan Keputusan Moral di Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak," *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, no. 3, vol. 4 (2025): hlm.142.

[20]Riries Ernie Cynthia dan Hotmaulina Sihotang, "Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): hlm. 15–16.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

2.1.1. Pengertian Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

Moral dapat dipahami sebagai sikap dan kondisi emosional yang melekat pada diri seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok sosial, yang tercermin dalam pelaksanaan tanggung jawab serta kesetiaannya terhadap kelompok tersebut. Sementara itu, *moral reasoning* adalah kemampuan dan kesadaran moral yang berperan penting dalam menentukan perilaku seseorang ketika menghadapi dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan persoalan etis. Dengan demikian, *moral reasoning* dapat dipandang sebagai proses berpikir yang dilakukan individu untuk mempertimbangkan dan menentukan suatu tindakan berdasarkan penilaian mengenai benar atau salah sebelum menetapkan keputusan etis.[21]

Kohlberg membagi moral reasoning dalam tiga tingkat, yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional (autonomus atau principle).[22] Maksud dari tingkatan moral ini yaitu alasan atau pertimbangan memilih perilaku tertentu didasarkan atas sudut pandang yang digolongkan kepada prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Seseorang yang berada pada tingkat prakonvensional ditandai dengan cara berpikir dalam memilih perilaku dengan melihat akibat yang akan ditimbulkan dari perilaku tersebut apakah menguntungkan ataukah merugikan bagi dirinya, bukan mempertimbangkan baik buruknya perilaku. Sedangkan konvensional adalah tingkatan moral seseorang yang menentukan perilakunya berdasarkan kesesuaiannya dengan norma atau aturan yang ada. Adapun seseorang berada pada tingkat pascakonvensional apabila ia memilih perilaku atas dasar bahwa perilaku tersebut adalah tuntutan dari prinsipprinsip moral yang luhur, melampaui aturan yang berlaku.[23]

---

[21]Riries Ernie Cynthia dan Hotmaulina Sihotang, "Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): hlm. 15–16

[22]Lawrence Kohlberg, *The Child as Moral Philosopher*, dalam Rhett Diessner (ed.), *Classic Edition Sources: Human Development*, 3rd ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2007).

[23]Ainul Yaqin, "Pengaruh Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Kognitif terhadap Moral Reasoning Siswa," *Jurnal Imtiyaz* 3, no. 1 (Maret 2019): hlm. 63.

Menurut Nurfaizah dan Hamzah (2024), Model *Moral Reasoning* membantu siswa memahami perbedaan pandangan moral, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan adil. Namun, siswa yang masih berada pada tahap moral awal cenderung menilai baik dan buruk berdasarkan kepentingan pribadi, sehingga pertimbangan moralnya belum berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori Kohlberg tentang tingkat prakonvensional.[24]

Model pembelajaran *Moral Reasoning* yang ingin dicapai adalah pertama membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang komplek berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi, kedua mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.[25] Pelaksanaan pembelajaran model *Moral Reasoning* dengan menjalankan berdasarkan langkah-langkah metode moral reasoning.

Berdasarkan uraian tersebut, model pembelajaran *Moral Reasoning* dapat dipahami sebagai pendekatan pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menganalisis dan mempertimbangkan berbagai persoalan moral secara kritis melalui diskusi dan pertukaran pendapat. Melalui proses ini, peserta didik didorong untuk menentukan tindakan yang tepat berdasarkan nilai-nilai agama, norma sosial, dan prinsip kemanusiaan, sehingga kemampuan berpikir logis serta pengambilan keputusan moral dapat berkembang secara optimal.[26]

2.1.2. Teori Perkembangan Moral Menurut Lawrence Kohlberg

Perkembangan moral menjadi salah satu unsur penting dalam proses pendidikan anak, sebab berkaitan erat dengan terbentuknya kepribadian, nilai, dan pola perilaku yang akan menjadi acuan seorang individu ketika berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu ahli yang banyak berkontribusi dalam mengkaji perkembangan moral adalah Lawrence Kohlberg, seorang psikolog dari Universitas Harvard yang menyusun teorinya berdasarkan kajian mendalam terhadap pola pikir moral pada anak-anak dan remaja.

---

[24]Messy Maulid Diana, Sri Widayati, dan M. Lutfi Baehaqi, "Pengaruh Model Moral Reasoning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila terhadap Pengambilan Keputusan Moral di Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak," *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia* 4, no. 3 (September 2025): hlm. 140–150.

[25]Sutiah, *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2018), hlm. 192.

[26]Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif* (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 45–49.

Teori yang disusun Kohlberg merupakan pengembangan lebih lanjut dari gagasan Jean Piaget mengenai perkembangan moral, namun dikemas dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan bernuansa filosofis. Baginya, moralitas bukan sekadar soal patuh terhadap aturan atau norma yang berlaku di masyarakat, melainkan juga menyangkut bagaimana proses berpikir (reasoning) yang melatarbelakangi setiap keputusan moral yang diambil seseorang.[27]

2.1.2.1. Gagasan Pokok Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Menurut Kohlberg, perkembangan moral pada diri manusia berlangsung melalui tiga tingkatan besar yang di dalamnya tercakup enam tahap perkembangan. Masing-masing tahap mencerminkan cara berbeda seseorang dalam memahami, menilai, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan moral. Kohlberg juga menegaskan bahwa perkembangan moral seseorang bukan semata-mata dibentuk oleh faktor lingkungan, tetapi juga dipengaruhi oleh kematangan kognitif dan pengalaman sosial yang dijalani individu tersebut.[28]

Selanjutnya, Kohlberg berpendapat tahapan-tahapan perkembangan moral tersebut berlangsung secara berurutan dan tidak dapat dilompati oleh seseorang.[29] Meski demikian, tidak semua orang dapat mencapai tahap tertinggi dalam perkembangan moralnya, karena hal ini turut dipengaruhi oleh faktor pendidikan yang diterima, pola asuh dalam keluarga, serta lingkungan budaya tempat individu tersebut tumbuh dan berkembang. Adapun uraian mengenai tiga tingkat beserta enam tahap perkembangan moral menurut Kohlberg dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel. 2.1. Tahap Perkembangan Moral Menurut Kohlberg

Tingkat	**Tahap**	**Ciri-Ciri Utama**
Tingkat Pra-Konvensional	1. Orientasi Kepatuhan dan Hukuman	Anak menilai suatu tindakan sebagai baik apabila tindakan tersebut membuatnya terhindar dari hukuman. Standar benar-salah masih ditentukan oleh akibat

[27]Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development* (New York: Harper & Row, 1981), hlm. 41.

[28]*Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development*, San Francisco: Harper & Row, 1981, hlm. 41.

[29]Agus Riyanto, *Teori Perkembangan Moral dalam Perspektif Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2022), hlm. 72.

Tingkat	Tahap	Ciri-Ciri Utama
		langsung yang diterima, bukan oleh nilai moral itu sendiri.
	2. Orientasi Individualisme dan Pertukaran	Anak mulai bertindak dengan tujuan memperoleh keuntungan atau imbalan bagi dirinya sendiri. Pola pikirnya bersifat pragmatis, yakni 'jika aku menguntungkan orang lain, maka aku juga akan mendapatkan keuntungan sebagai balasannya'.
Tingkat Konvensional	1. Orientasi Keselarasan Antarpribadi	Anak mulai peduli terhadap pandangan orang lain terhadap dirinya. Perilaku yang dianggap baik adalah perilaku yang membuatnya disukai, diterima, dan mendapat pengakuan dari lingkungan sosialnya.
	2. Orientasi Aturan dan Ketertiban Sosial	Individu mulai memahami pentingnya menaati aturan, hukum, dan otoritas demi menjaga ketertiban bersama. Kepatuhan terhadap sistem sosial dipandang sebagai kewajiban moral.
Tingkat Pascakonvensional	1. Orientasi Kontrak Sosial dan Hak-Hak Individu	Individu menyadari bahwa hukum dan norma sosial bersifat fleksibel serta dapat dievaluasi kembali. Ia mulai menghargai hak asasi dan kesetaraan setiap manusia sebagai landasan bertindak.
	2. Orientasi Prinsip Etika Universal	Keputusan moral didasarkan pada prinsip keadilan, kesetaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal, bukan sekadar aturan tertulis. Ini merupakan tahap penalaran moral yang paling matang menurut Kohlberg.[30]

[30]Dwi Lestari, *Pendidikan Moral dan Karakter Anak Sekolah Dasar* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 89.

2.1.3. Teori Standar Moral Islam Perspektif Yusuf al-Qaradawi

Menurut Yusuf al-Qaradawi, moral dalam Islam merupakan pedoman yang mengarahkan manusia dalam menentukan sikap dan perilaku berdasarkan nilai-nilai Islam. Moral dan etika tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena keduanya berkaitan dengan penilaian terhadap baik dan buruk suatu perbuatan. Dalam pemikiran al-Qaradawi, norma dan etika Islam memiliki kedudukan penting dalam berbagai aspek kehidupan dan harus berlandaskan Al-Qur'an, Sunnah, serta prinsip-prinsip syariat. Pemikiran tersebut menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak dapat dilakukan secara bebas tanpa batas, tetapi harus mempertimbangkan nilai agama dan tanggung jawab moral.[31]

Standar moral tersebut diwujudkan melalui beberapa nilai utama, yaitu kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, kebaikan (*ihsan*), dan kepedulian terhadap sesama. Kejujuran menjadi dasar penting karena seseorang dituntut menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak melakukan penipuan. Amanah berkaitan dengan kemampuan menjaga kepercayaan dan melaksanakan kewajiban dengan benar. Sementara itu, keadilan mengharuskan seseorang memperlakukan orang lain secara adil dan tidak merugikan pihak lain.[32]

Al-Qaradawi juga menekankan bahwa moral Islam tidak hanya berorientasi pada kepentingan pribadi atau keuntungan materi, tetapi juga memperhatikan dimensi spiritual dan sosial. Tindakan yang dilakukan seseorang harus mempertimbangkan dampaknya terhadap orang lain dan masyarakat. Oleh sebab itu, tanggung jawab moral berarti seseorang harus bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya dan tidak menjadikan keadaan atau tindakan orang lain sebagai alasan untuk melakukan perbuatan yang tidak etis.[33]

Selain itu, prinsip kebenaran menjadi bagian penting dalam standar moral Islam. Kebenaran tidak hanya berkaitan dengan niat, tetapi juga sikap dan tindakan yang dilakukan secara benar. Di dalamnya terdapat unsur kebajikan dan

---

[31]Nurul A'yun, "Islamic Business Ethics Yusuf Al-Qardhawi's Perspective," *Jurnal Studi, Sosial dan Ekonomi* 5, no. 2 (2024), hlm. 153–154.

[32]Nurul A'yun, "Islamic Business Ethics Yusuf Al-Qardhawi's Perspective," *Jurnal Studi, Sosial dan Ekonomi* 5, no. 2 (2024), hlm. 154–155.

[33]Rizky Maudy Anggraini, Siti Latifah, dan Syarifuddin, "Etika Bisnis Islam dalam Pemikiran Yusuf Al Qardhawi," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 9, no. 4 (2024), hlm. 2912–2913.

kejujuran, yaitu melakukan sesuatu dengan cara yang baik serta menghindari penipuan. Moral Islam dengan demikian mengarahkan seseorang untuk memilih tindakan yang benar meskipun terdapat kepentingan atau keuntungan pribadi yang mungkin diperoleh dari tindakan sebaliknya.[34]

Berdasarkan pemikiran tersebut, standar moral Islam perspektif Yusuf al-Qaradawi dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar nilai untuk menilai keputusan moral peserta didik. Ketika peserta didik menghadapi informasi digital yang belum jelas kebenarannya, mereka tidak hanya dituntut untuk mengetahui benar atau salahnya informasi, tetapi juga mempertimbangkan apakah tindakan mempercayai, menyebarkan, atau menolak informasi tersebut sesuai dengan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, keadilan, dan kepedulian terhadap orang lain. Hal ini memiliki hubungan erat dengan prinsip tabayyun, karena memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkannya merupakan bentuk tanggung jawab moral dan upaya untuk menghindari kerugian terhadap orang lain. Prinsip tersebut juga sejalan dengan pandangan bahwa etika Islam harus menjadi pedoman dalam kehidupan dan tidak hanya berorientasi pada kepentingan material.[35]

Dengan demikian, teori Yusuf al-Qaradawi dapat ditempatkan sebagai landasan normatif atau standar nilai moral Islam, sedangkan teori Moral Reasoning Lawrence Kohlberg digunakan untuk menjelaskan proses peserta didik dalam mempertimbangkan dan menentukan keputusan moral. Dalam penelitian ini, keduanya saling melengkapi: Kohlberg menjelaskan proses pertimbangan moral, sedangkan al-Qaradawi memberikan nilai atau standar moral Islam yang menjadi dasar keputusan tersebut.

2.1.4. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

Langkah-langkah Model Pembelajaran *Moral Reasoning* yang umum digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:[36]

a. Menyajikan dilemma Moral
   Guru menyampaikan suatu kasus atau permasalahan yang mengandung konflik nilai moral sehingga siswa terdorong untuk berpikir dan mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian.
b. Mengidentifikasi masalah moral

[34]Nurul A'yun, "Islamic Business Ethics Yusuf Al-Qardhawi's Perspective," hlm. 155

[35]Rizky Maudy Anggraini, Siti Latifah, dan Syarifuddin, "Etika Bisnis Islam dalam Pemikiran Yusuf Al Qardhawi," hlm. 29-12.

[36]Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif*, hlm. 45–49.

Siswa mengidentifikasi inti permasalahan, nilai-nilai yang bertentangan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam kasus tersebut.

c. Mengemukakan pendapat atau pilihan

Setiap siswa menyampaikan pendapat atau menentukan keputusan yang menurutnya paling tepat disertai alasan yang mendukung pilihannya.

d. Melakukan diskusi dan argumentasi

Siswa berdiskusi dalam kelompok atau kelas untuk mempertahankan pendapat, memberikan sanggahan, dan mempertimbangkan sudut pandang orang lain berdasarkan alasan moral.

e. Menentukan keputusan moral

Setelah melalui proses diskusi, siswa memilih keputusan yang dianggap paling tepat berdasarkan pertimbangan nilai, norma, dan prinsip moral.[37]

f. Refleksi dan evaluasi

Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, mengevaluasi alasan di balik keputusan yang diambil, serta mengaitkannya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.[38]

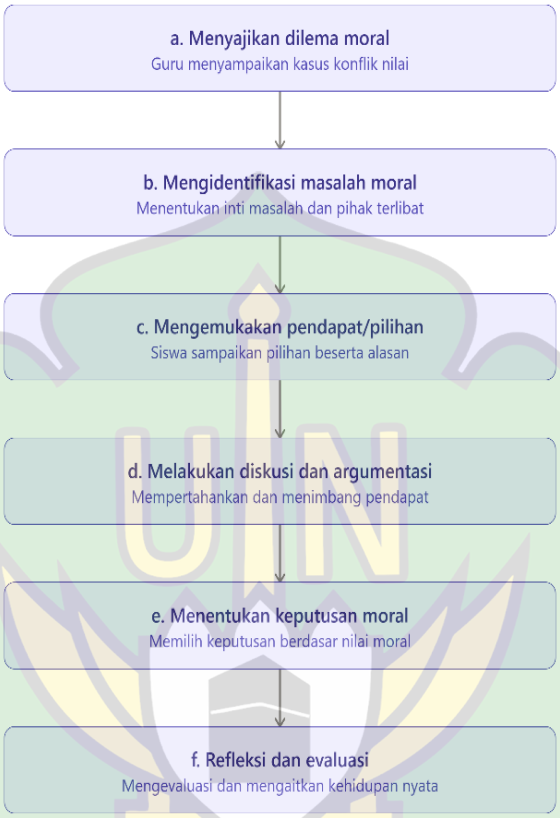
Model pembelajaran *moral reasoning* diterapkan melalui serangkaian tahapan yang disusun secara sistematis, dengan tujuan mengajak siswa berpikir kritis dalam menghadapi persoalan yang mengandung dilema nilai. Melalui tahapan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menentukan sikap, tetapi juga dilatih untuk memahami alasan moral di balik setiap keputusan yang diambil. Secara umum, langkah-langkah penerapan model ini dalam pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[37] Evarianisa Endang Trisnani dan Tulus Budi Santoso, *Psikologi dan Perkembangan Peserta Didik di SD/MI* (Depok: Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia, 2025), hlm. 34.

[38] Ani Siti Anisah, Hoerun Nisa, dan Agni Nurhaqiqi Hamidah, *Model-Model Pembelajaran IPS yang Kreatif dan Kontekstual di Sekolah Dasar* (Tasikmalaya: Traz Media Publishing, 2025), hlm. 21.

Gambar 2.1. Langkah- Langkah Moral Reasoning



2.1.5. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

Setiap metode pembelajaran memiliki keunggulan dan keterbatasan, termasuk metode Moral Reasoning.[39] Kelebihan metode ini adalah mampu melatih peserta didik dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan kemampuan bekerja sama melalui diskusi dan musyawarah kelompok, meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik terlibat langsung dalam pemecahan masalah, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan inovatif.[40]

---

[39]Badseba Tiwery, *Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills)* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), hlm. 7–8.

[40]Munjin Nasih dan Ahmad Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 124–126.

Namun, metode *Moral Reasoning* juga memiliki beberapa kelemahan. Perbedaan pendapat antar peserta didik selama diskusi dapat menyebabkan pembahasan melebar dari materi yang sedang dipelajari sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok terkadang membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif apabila peserta didik tidak mampu bekerja sama dan mengelola diskusi dengan baik.[41]

2.2. Kompetensi Literasi Digital

2.2.1. Pengertian Kompetensi Literasi Digital

Kompetensi merupakan Kemampuan *(ability)* atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, dimana kemampuan ini ditentukan oleh dua faktor yang kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.[42] Atau kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan Latihan.[43]

Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh, memahami, mengolah, mengevaluasi, serta menyampaikan informasi secara efektif dan bertanggung jawab.[44] Istilah *literasi* sendiri berasal dari bahasa Latin *littera* yang berkaitan dengan sistem tulisan dan berbagai konvensi yang menyertainya. Secara umum, literasi dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis.[45] Namun, dalam perkembangannya, konsep literasi memiliki makna yang lebih luas, yaitu mencakup kemampuan individu dalam mengakses, mengelola, dan menggunakan informasi sebagai bekal untuk memecahkan masalah serta memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari.[46] Dengan demikian, literasi tidak hanya berorientasi pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis,

---

[41]Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), hlm. 33.

[42]Raden Yudhy dan Pradityo Setiadiputra, "Urgensi Program Pengembangan Kompetensi SDM Secara Berkesinambungan di Lingkungan Instansi Pemerintah," *SAWALA* 5, no. 1 (2017): hlm. 19.

[43]Nur Illahi, "Peranan Guru Profesional dalam Meningkatkan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan di Era Milenial," *Asy-Syukriyyah* 21, no. 1 (2020): hlm. 6.

[44]Agus Wantoro, Zulkifli, Nur Aminudin, Dwi Feriyanto, Panji Bintoro, Agustinus Eko Setiawan, dan Ferly Ardhy, *Kecerdasan Digital: Strategi Cerdas Mengenal Teknologi di Era Modern* (Sumatera Barat: Lenggo Geni Pustaka, 2026), hlm. 18–19.

[45]Dian Aswita *et al.*, *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 78.

[46]Wikanengsih dkk., *Membumikan Literasi Dasar dalam Pembelajaran* (Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2024), hlm. 289.

berkomunikasi, serta memanfaatkan informasi secara bijaksana dalam berbagai konteks.[47]

Literasi digital adalah suatu sikap, kesadaran serta kemampuan individu dalam memanfaatkan fasilitas dan peralatan digital untuk mengakses, mengidentifikasi, mengelola, mengevaluasi, hingga menyintesis sumber daya digital dengan tepat.[48] Literasi digital merupakan kemampuan yang harus dimiliki individu di era modern untuk memanfaatkan teknologi digital secara efektif.[49] Bagi peserta didik, kemampuan ini mencakup penggunaan perangkat digital, pengoperasian berbagai aplikasi, serta pemanfaatan internet sebagai sarana belajar dan memperoleh informasi guna menghadapi perkembangan zaman yang terus berubah.

Literasi digital punya banyak wajah, definisinya beragam, dan di dalam konteks ini istilah-istilah yang berkaitan sering kali dipakai secara bergantian. Kata seperti melek huruf, kefasihan, maupun kompetensi, misalnya, kerap dipakai untuk menjelaskan hal yang kurang lebih serupa: yakni kemampuan seseorang menavigasi dunia digital dan lautan informasi, lalu memilah mana yang perlu diterima dan mana yang sebaiknya ditolak.[50]

Menurut Gilsterl literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi digital, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi yang diperoleh secara efektif. Dengan demikian, literasi digital membantu individu menjadi lebih kritis, cerdas, dan bijak dalam menggunakan teknologi di berbagai aspek kehidupan.[51]

Dengan demikian, kompetensi literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan teknologi serta informasi digital secara efektif, kritis, etis, dan bertanggung jawab untuk mendukung proses pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.

---

[47]Sanimah dan Sri Wahyuni, *Peran Ilmu Alamiah Dasar dengan Model Blended Learning terhadap Literasi Digital* (Kota Terbit: Nama Penerbit, Tahun), hlm. 4.

[48]Fathimatuz Zahroh dan Muhamad Sholeh, "Efektivitas Literasi Digital dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* 9, no. 5 (2022): hlm. 1148–1149.

[49]Sanimah dan Sri Wahyuni, *Peran Ilmu Alamiah Dasar dengan Model Blended Learning terhadap Literasi Digital* (Kota Terbit: Nama Penerbit, Tahun), hlm. 1-2.

[50]Douglas A.J. Belshaw, *What is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation* (Disertasi Doktor, Durham University, United Kingdom, 2011).

[51]Paul Gilster, *Digital Literacy* (New York: John Wiley & Sons), hlm. 1997

2.2.2. Kompetensi Literasi Digital Pada Siswa Sekolah Menengah (SMP)

Kompetensi literasi digital pada siswa SMP tidak didefinisikan secara eksplisit dalam satu kalimat, tetapi dijelaskan melalui kemampuan yang dimiliki siswa dalam menggunakan dan memanfaatkan media digital. Penelitian ini mengacu pada konsep literasi digital dari *Paul Gilster (1997)* yang meliputi empat kompetensi utama[52], yaitu:

2.2.2.1. *Internet Searching,* yaitu kemampuan mencari informasi melalui internet secara efektif.

Pada siswa SMP, *internet searching* merupakan kemampuan untuk mengoperasikan, menggunakan, dan melakukan pencarian informasi melalui internet dengan memanfaatkan *search engine* secara efektif. Kemampuan ini tidak hanya ditunjukkan dengan kemampuan mengakses internet, tetapi juga bagaimana siswa menggunakan internet untuk mencari berbagai informasi yang mendukung pembelajaran, bukan sekadar untuk mengakses media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP di Kota Sukabumi telah memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan internet sebagai sumber informasi, meskipun pemanfaatannya masih perlu dioptimalkan.[53]

2.2.2.2.*Hypertextual Navigation,* yaitu kemampuan memahami dan menavigasi tautan (*hyperlink*) serta menggunakan berbagai fitur dalam media digital.

Pada siswa SMP, *hypertextual navigation* merupakan kemampuan memahami dan menavigasi berbagai tautan (*hyperlink*) serta memahami cara kerja halaman web. Kemampuan ini meliputi pemahaman terhadap navigasi pada situs web, fungsi tautan, serta pengetahuan dasar mengenai istilah seperti HTTP, HTML, URL, dan karakteristik halaman web. Penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP telah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami fungsi tautan dan memanfaatkan navigasi pada media digital, sehingga menjadi dasar dalam mengembangkan kompetensi literasi digital yang lebih tinggi.

2.2.2.3.*Content Evaluation,* yaitu kemampuan berpikir kritis untuk mengevaluasi, memverifikasi, dan menilai kebenaran informasi serta menghindari hoaks.

---

[52]Wayan Redhana, *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2024), hlm. 134.

[53]Heni Nuraeni Zaenudin, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi, Tito Edy Priandono, dan Muhammad Endriski Agraenzopati Haryanegara, "Tingkat Literasi Digital Siswa SMP di Kota Sukabumi," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 23, No. 2, Desember 2020, hlm. 168

Pada siswa SMP, *content evaluation* merupakan kemampuan berpikir kritis dalam menilai informasi yang diperoleh dari internet. Kemampuan ini ditunjukkan melalui kebiasaan memverifikasi informasi, mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi, mencari sumber resmi, serta melakukan konfirmasi kepada guru, orang tua, atau teman sebelum mempercayai maupun menyebarkan informasi. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang baik dalam memverifikasi informasi untuk menghindari hoaks, meskipun penggunaan sumber resmi dalam proses verifikasi masih perlu ditingkatkan.

2.2.2.4. *Knowledge Assembly*, yaitu kemampuan menyusun, mengolah, dan menyebarkan informasi secara tepat, bertanggung jawab, serta mencantumkan sumber informasi yang digunakan.[54]

Pada siswa SMP, *knowledge assembly* merupakan kemampuan menyusun pengetahuan dari berbagai sumber informasi digital dengan cara mengumpulkan, membandingkan, dan mengevaluasi fakta maupun opini secara objektif. Kemampuan ini juga mencakup penyampaian informasi secara bertanggung jawab, seperti mencantumkan sumber informasi, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta memastikan informasi yang dibagikan telah diverifikasi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa SMP memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab, namun masih perlu meningkatkan kebiasaan melakukan verifikasi melalui sumber-sumber yang kredibel sebelum menyebarkan informasi kepada orang lain.

2.3. Pendidikan Agama di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar secara cepat dan luas. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa banyaknya informasi yang belum tentu benar, munculnya konten negatif, serta perubahan pola interaksi dan perilaku peserta didik.[55] Oleh karena itu, PAI memiliki peran penting dalam membimbing peserta

[54]Heni Nuraeni Zaenudin et al., "Tingkat Literasi Digital Siswa SMP di Sukabumi," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 23, no. 2 (2020): hlm. 175–179.

[55]Nurchamid Mustarom dan Rusmiyatun, *Pendidikan Agama Islam di Era Disrupsi Digital*, ed. I'anatul Khoiriyah (Grobogan: Hidayatul Mubtadiin, 2026), hlm. 1–4.

didik agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[56]

Di sisi lain, pemanfaatan teknologi digital juga memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Berbagai media pembelajaran, seperti *e-learning*, *Learning Management System* (LMS), video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, hadis, dan multimedia interaktif dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik, fleksibel, dan efektif. Meskipun demikian, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta perlunya penyesuaian kurikulum agar pembelajaran digital tetap berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam Pendidikan Agama Islam perlu dilakukan secara seimbang agar mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman pada peserta didik.[57]

2.4. Etika Komunikasi Digital

Landasan etika dalam berkomunikasi secara digital menurut ajaran Islam bertumpu pada sejumlah nilai utama, yaitu kejujuran (*ṣidq*), sikap amanah, rasa tanggung jawab (*mas'uliyyah*), keadilan (*'adl*), serta orientasi pada kemaslahatan (*maṣlaḥah*). Setiap bentuk aktivitas di ruang digital, baik berupa tulisan, gambar, video, maupun komentar, dipandang sebagai perbuatan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Karena itu, setiap Muslim dituntut untuk berhati-hati dalam menjaga ucapan maupun tulisannya agar tidak menimbulkan fitnah, perselisihan, kebencian, ataupun kerusakan di tengah masyarakat. Ketentuan ini menegaskan bahwa kebebasan berekspresi dalam Islam senantiasa berjalan beriringan dengan tanggung jawab, baik secara etis maupun hukum.[58]

Salah satu prinsip mendasar dalam membangun sistem komunikasi digital menurut kajian fikih adalah *tabayyun*, yaitu sikap teliti dan cermat dalam memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum meyakini maupun menyebarkannya kepada pihak lain. Prinsip ini bersumber dari firman Allah SWT

---

[56]Dedy Novriadi dkk., *Pendidikan Agama Islam di Era Digital*, ed. Umar Mukhtar Siregar (Agam, Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2026), hlm. 9.

[57]Siti Khopipatu Salisah, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital: Tinjauan Literatur," *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (Juni 2024): hlm. 37–40.

[58]Andi Nadir Mudar, dkk., *Masailul Fiqhiyah* (Jambi: Penerbit Buku Sonpedia, 2026), hlm. 41.

dalam surat Al-Hujurāt ayat 6, yang pada intinya memerintahkan umat beriman untuk memastikan kebenaran suatu berita yang dibawa oleh orang yang tidak dapat dipercaya kejujurannya, agar tidak terjerumus melakukan tindakan yang merugikan suatu kaum akibat ketidaktahuan, yang pada akhirnya justru menimbulkan penyesalan.[59]

2.5. Hubungan Moral Reasoning dengan Literasi Digital

perkembangan moral peserta didik dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital secara tepat. Literasi digital membekali peserta didik dengan kemampuan mencari informasi, mengevaluasi konten, serta menggunakan media digital secara bijaksana. Kemampuan tersebut mendorong peserta didik untuk berpikir sebelum menerima, mempercayai, atau menyebarkan informasi. Dalam konteks ini, *moral reasoning* berperan sebagai kemampuan peserta didik untuk memahami aturan, membedakan benar dan salah, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, serta mengambil keputusan yang tepat ketika berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, semakin baik literasi digital yang dimiliki peserta didik, semakin baik pula kemampuan penalaran moralnya dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai-nilai moral.[60]

2.6. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Moral Reasoning*

Menurut Lawrence Kohlberg, tujuan utama pembelajaran *Moral Reasoning* adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir moral sehingga mereka mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, hak, dan kesejahteraan bersama, bukan sekadar mengikuti aturan atau menghindari hukuman. Pembelajaran ini dilakukan melalui diskusi dilema moral yang mendorong peserta didik memberikan alasan logis atas keputusan yang mereka pilih.[61] Secara lebih rinci, tujuan Moral Reasoning meliputi:

1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi persoalan moral.
2. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan alasan (moral justification) terhadap keputusan yang diambil.

---

[59]Andi Nadir Mudar, *Masailul Fiqhiyah*, hlm. 42.

[60]Handriyanto, Muhammad Mona Adha, dan Ana Mentari, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Moralitas Peserta Didik," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 2 (2022): hlm. 63–65.

[61]Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 409–412.

3. Membentuk sikap bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain.
4. Menumbuhkan kemampuan mengambil keputusan berdasarkan prinsip keadilan, kejujuran, dan kemanusiaan.
5. Meningkatkan tingkat perkembangan moral peserta didik dari tahap yang lebih rendah menuju tahap yang lebih tinggi sesuai teori perkembangan moral Kohlberg.

Penerapan model Moral Reasoning memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran, di antaranya:

1. Membantu peserta didik berpikir secara logis dan sistematis sebelum mengambil keputusan.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui analisis terhadap berbagai dilema moral.
3. Melatih peserta didik menghargai perbedaan pendapat dalam kegiatan diskusi.
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan argumentasi yang didasarkan pada alasan moral, bukan sekadar pendapat pribadi.
5. Membentuk karakter seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan keadilan.
6. Membantu peserta didik menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika menghadapi informasi di media digital.[62]

2.7. Materi Tabayyun

2.7.1. Pengertian Tabayyun

Secara bahasa, *tabayyun* berasal dari bahasa arab yaitu *tabayyana* yang berarti mencari kejelasan, meneliti, atau memastikan kebenaran suatu informasi.[63] Dalam ajaran Islam, tabayyun merupakan sikap berhati-hati dalam menerima berita dengan cara memeriksa terlebih dahulu sumber dan kebenarannya sebelum mempercayai, mengambil keputusan, ataupun menyebarkannya kepada orang lain.

Sikap tabayyun sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada era digital ketika berbagai informasi dapat menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial, aplikasi pesan, maupun situs internet. Tanpa tabayyun, seseorang dapat dengan mudah terpengaruh berita bohong (hoaks),

---

[62]Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development: Essays on Moral Development, Volume II* (San Francisco: Harper & Row, 1984), hlm. 270–285.

[63]Aplikasi Al-Kamus Mu'jam Al-Wasit.

fitnah, maupun informasi yang menyesatkan sehingga berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain.

2.7.2. Dasar Hukum Tabayyun

Perintah untuk bertabayyun terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya ketika menerima berita dari seseorang. Seorang muslim diperintahkan untuk memeriksa kebenaran informasi agar tidak menimbulkan penyesalan akibat mengambil keputusan berdasarkan berita yang tidak benar. Selain itu, Islam juga melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, serta menyebarkan gibah dan fitnah karena semua perbuatan tersebut dapat merusak persaudaraan dan kehidupan bermasyarakat.

Salah satu landasan utama dalam Islam yang mengajarkan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 6. Ayat ini menegaskan bahwa setiap informasi yang diterima tidak boleh langsung dipercaya dan disebarluaskan tanpa terlebih dahulu dilakukan tabayyun atau verifikasi. Prinsip tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menghindari penyebaran berita palsu (hoaks), fitnah, maupun informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam konteks literasi digital, kandungan ayat ini sangat relevan sebagai dasar pembentukan sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menerima, menilai, serta menyebarkan informasi melalui berbagai media digital. Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.[64]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam QS Al-Hujurat ayat 6, kata fasiq biasanya digunakan untuk menggambarkan buah yang terlalu matang hingga rusak dan terkelupas kulitnya.[65] Quraish Shihab bahkan menekankan perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk

[64]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Hujurāt [49]: 6.

[65]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 237.

menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihamburkan untuk hal-hal yang tidak penting.[66]

Setiap informasi yang disampaikan kepada masyarakat perlu diperiksa terlebih dahulu kebenarannya. Pemeriksaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan isi berita, tetapi juga dengan kredibilitas pihak yang menyampaikannya. Dalam konteks hadis, kredibilitas tersebut dapat dilihat dari karakter perawi, khususnya apakah ia dikenal sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya atau justru memiliki kebiasaan berdusta.[67] Kebenaran suatu informasi tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan banyaknya orang yang menyampaikan atau menyebarkannya. Setiap informasi tetap perlu diperiksa dan diverifikasi sebelum diyakini maupun disebarluaskan. Oleh karena itu, suatu informasi tidak dapat diterima begitu saja tanpa mempertimbangkan berbagai aspek yang berkaitan dengan kebenarannya. Sikap terburu-buru dalam mempercayai dan menyebarkan informasi dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan pesan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6 yang mengajarkan pentingnya melakukan verifikasi terhadap suatu berita agar tidak menimbulkan kerugian akibat ketidaktahuan.

Ayat tersebut menjadi dasar normatif bahwa setiap informasi semestinya melalui proses pengecekan dan klarifikasi terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada khalayak. Dalam konteks era digital saat ini, penerapan prinsip *tabayyun* menjadi semakin krusial, mengingat arus penyebaran informasi berlangsung amat cepat hanya dalam hitungan detik dan mampu menjangkau audiens dalam jumlah yang sangat besar. Fenomena berita bohong (*hoaks*), rekayasa informasi, maupun konten *clickbait* yang menyesatkan menjadi tantangan nyata yang perlu disikapi dengan kehati-hatian tersebut.[68]

2.7.3. Tujuan Tabayyun

Pelaksanaan tabayyun bertujuan untuk memperoleh informasi yang benar sehingga seseorang tidak mudah tertipu oleh berita palsu. Tabayyun juga bertujuan menjaga kehormatan dan nama baik seseorang, menghindarkan

[66]M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 237.

[67]Dina Nasicha, Makna Tabayyun Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Antara Tafsir AlMuyassar Dan Tafsir Al-Misbah), Skripsi, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2016), hlm. 50.

[68]Andi Nadir Mudar, *Masailul Fiqhiyah*, hlm. 42.

masyarakat dari fitnah, perselisihan, dan permusuhan, serta menumbuhkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

2.7.4. Cara Menerapkan Tabayyun

Penerapan tabayyun dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

a) Tidak langsung mempercayai setiap informasi yang diterima.
b) Memastikan identitas dan kredibilitas sumber berita.
c) Membandingkan informasi dengan sumber lain yang terpercaya.
d) Mengonfirmasi berita kepada pihak yang berkaitan apabila diperlukan.
e) Tidak menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya.
f) Mengutamakan etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

2.7.5. Hikmah Melaksanakan Tabayyun

Sikap tabayyun memberikan banyak manfaat, di antaranya menjaga persatuan dan kerukunan, menghindarkan diri dari dosa akibat menyebarkan berita bohong, melatih berpikir kritis dan objektif, meningkatkan kepercayaan antarsesama, serta membentuk pribadi yang jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyampaikan informasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, tabayyun menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki setiap muslim agar mampu menggunakan informasi secara bijaksana, tidak mudah terprovokasi, serta selalu mengedepankan kebenaran dan keadilan sebelum bertindak.[69]

2.8. Hubungan Tabayyun dengan Moral Reasoning

Tabayyun dan moral reasoning (penalaran moral) merupakan dua konsep yang meskipun berasal dari tradisi keilmuan yang berbeda—tabayyun dari epistemologi dan etika Islam, sedangkan moral reasoning dari psikologi kognitif Barat (Kohlberg) memiliki keterkaitan mendasar dalam hal proses kognitif-etis yang mendasari pengambilan keputusan. Berikut dipaparkan hubungan keduanya berdasarkan kajian dari tiga referensi jurnal.

Pertama, tabayyun dan moral reasoning sama-sama menempatkan proses berpikir kritis-reflektif sebagai prasyarat sebelum bertindak, bukan sekadar respons spontan atau emosional. Aulia dan Rizkiyah menjelaskan bahwa hadis Nabi mengajarkan prinsip tabayyun, yaitu sikap kritis dan kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan informasi, yang menjadi pedoman agar seseorang

---

[69]Rudi Ahmad Suryadi dan Sumiyati, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2021), Bab VIII: “Menghindari Gibah dan Melaksanakan Tabayun,” hlm. 176–188.

tidak menyebarkan berita tanpa verifikasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dan kerusakan sosial.[70] Sikap ini pada dasarnya merupakan bentuk penalaran moral, karena menuntut adanya jeda kognitif antara stimulus informasi dengan respons tindakan, di mana individu diharuskan menimbang, memverifikasi, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum mengambil Keputusan sebuah proses yang identik dengan definisi penalaran moral sebagai proses berpikir rasional dalam menilai baik-buruk suatu perbuatan.

Kedua, tabayyun dapat dipahami sebagai bentuk operasionalisasi religius-etis dari struktur penalaran moral bertingkat, khususnya dalam konteks penerimaan dan penyebaran informasi. Ziadi merumuskan bahwa jika nalar Burhani bekerja pada wilayah kognitif-logis (validasi bukti), maka tabayyun bekerja pada wilayah aksiologis atau etika, yang menuntut adanya verifikasi berlapis sebelum sebuah informasi diterima atau disebarkan, dan menjadi fondasi etika digital yang mengajarkan bahwa menerima berita tanpa verifikasi adalah bentuk kelalaian intelektual dan moral (amanah ilmiyyah).[71] Struktur berpikir dua dimensi inidimensi logis (Burhani) dan dimensi etis (Tabayyun) mencerminkan karakter penalaran moral tingkat lanjut, di mana individu tidak lagi sekadar patuh pada otoritas atau konformitas kelompok/tren viral, melainkan secara mandiri merumuskan dan menilai prinsip moral berdasarkan bukti dan nilai kebenaran (al-haqq) secara independen.

Ketiga, kedua konsep ini memiliki titik temu yang eksplisit dalam hal fungsi sosial, yaitu mencegah kerusakan (mudarat) yang timbul dari tindakan yang gegabah atau tidak dipertimbangkan secara matang. Muhammad dkk. menjelaskan bahwa moralitas Islam melalui prinsip tabayyun berfungsi bukan hanya sebagai prosedur klarifikasi teknis, melainkan sebagai sebuah tanggung jawab epistemik-moral yang holistik, yang mencakup pertanyaan reflektif seperti "Apakah saya telah memeriksa sumbernya?", "Sudahkah saya menimbang dampaknya?", atau "Apakah saya menyebarkannya atas dasar kebenaran atau karena dorongan emosi?"[72] Pertanyaan-pertanyaan reflektif semacam ini

---

[70]Eva Aulia dan Siti Sa'adatul Rizkiyah, "Relasi Hadis dan Al-Qur'an tentang Komunikasi, Tabayyun dan Tanggung Jawab Moral," *Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, dan Studi Agama* 2, no. 4 (2026), hlm. 795.

[71]Rohman Ziadi, "Rekonstruksi Epistemologi: Integrasi Nalar Burhani dan Etika Tabayyun dalam Menghadapi Era Post-Truth," *Jurnal Ilmiah Biopsikososial dan Spiritual* 1, no. 1 (2026), hlm. 67.

[72]Mahardhika Muhammad et al., "Tabayyun di Era Digital: Integrasi Moralitas Islam dan Falsifikasi Popper dalam Menghadapi Hoaks," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7, no. 1 (2026), hlm. 301.

merupakan wujud konkret dari penalaran moral, karena membawa individu dari sekadar penilaian benar-salah informasi (dimensi epistemik) menuju penilaian tanggung jawab moral atas tindakan menyebarkan informasi tersebut (dimensi etis).

Keempat, dalam konteks era digital dan post-truth, tabayyun dapat diposisikan sebagai domain moral reasoning yang lebih spesifik, yaitu penalaran moral yang diterapkan khusus pada aktivitas literasi informasi. Muhammad dkk. menegaskan bahwa kritik terhadap hoaks tidak akan memadai jika hanya berhenti pada level klarifikasi faktual (dimensi rasional semata), melainkan harus diperluas untuk mencakup penilaian terhadap tanggung jawab moral setiap individu dalam siklus informasi, di mana falsifikasi berperan sebagai instrumen menguji klaim, sementara moralitas Islam (tabayyun, sidq, amanah) melengkapinya dengan landasan etis.[73] Model integrasi antara pengujian rasional dan tanggung jawab moral ini menegaskan bahwa tabayyun bukan sekadar keterampilan teknis verifikasi, melainkan bentuk penalaran moral yang utuh—menggabungkan kemampuan berpikir kritis (aspek kognitif) dengan kesadaran etis-religius (aspek afektif-moral).

Kelima, dari sisi tahapan proses, tabayyun dapat dipetakan ke dalam model bertahap yang bergerak dari stimulus, evaluasi, hingga keputusan bertindak sebuah pola yang sejalan dengan tahapan penalaran moral pada umumnya. Ziadi merumuskan model pedagogi tiga langkah yang terdiri atas stimulasi inkuiri (tafakkur), validasi Burhani (pencarian bukti empiris dan logis), dan refleksi tabayyun (pertimbangan dampak dan tanggung jawab moral sebelum menyimpulkan).[74] Model tiga tahap ini menunjukkan bahwa proses tabayyun bukanlah keputusan instan, melainkan sebuah siklus penalaran moral yang berjenjang: dari kesadaran akan adanya persoalan (tafakkur), pengujian rasional atas kebenaran (Burhani), hingga pertimbangan konsekuensi moral (tabayyun itu sendiri sebagai refleksi etis).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tabayyun merupakan manifestasi normatif-religius dari moral reasoning dalam konteks Islam, khususnya dalam ranah komunikasi dan literasi informasi. Moral reasoning menyediakan kerangka kognitif tentang bagaimana individu menilai baik-buruk suatu tindakan melalui proses berpikir yang rasional dan bertahap, sedangkan tabayyun memberikan muatan nilai dan orientasi teologis (amanah, sidq,

[73]Mahardhika Muhammad et al., "Tabayyun di Era Digital...," hlm. 297.
[74]Rohman Ziadi, "Rekonstruksi Epistemologi...," hlm. 68.

kemaslahatan) yang mengarahkan penalaran tersebut secara lebih spesifik pada aktivitas verifikasi dan penyebaran informasi di ruang digital. Keduanya saling melengkapi: penalaran moral menyediakan struktur berpikir kritis-reflektif, sementara tabayyun menyediakan kompas nilai keislaman yang memastikan struktur berpikir tersebut digunakan untuk menegakkan kebenaran (al-haqq) dan mencegah kerusakan (mudarat) di ruang publik.

2.9. Penelitian Tindakan Kelas

2.9.1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu aktivitas penelitian yang dijalankan oleh guru di ruang kelas dalam wujud refleksi diri melalui tindakan (*action*) yang dirancang secara terencana, sistematis, serta berulang dalam siklus-siklus tertentu. Aktivitas ini ditujukan untuk membenahi sekaligus meningkatkan mutu kinerja mengajar guru, demikian pula proses serta capaian belajar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan menuntut adanya pengumpulan data secara sistematis mengenai praktik keseharian di sekolah, seperti berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, untuk kemudian dianalisis sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan guna mengurai persoalan-persoalan praktis. Adapun maksud yang ingin dicapai melalui penelitian tindakan ini ialah memberikan sumbangsih terhadap pemecahan persoalan-persoalan praktis yang bersifat mendesak, mencakup proses pengajaran serta hasil belajar peserta didik, sekaligus membangun sinergi antarguru melalui kolaborasi dalam kerangka etika kerja yang saling berinteraksi di lingkungan sekolah.[75]

2.9.2. Tujuan dan Manfaat PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan melalui perbaikan proses pembelajaran, penggunaan metode, media, sumber belajar, serta sistem evaluasi agar pembelajaran menjadi lebih efektif.

Secara khusus, PTK bertujuan untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan pembelajaran di kelas, memperbaiki praktik pembelajaran, meningkatkan hasil belajar peserta didik, serta mengembangkan profesionalisme pendidik melalui kegiatan refleksi dan perbaikan secara berkelanjutan.

Menurut Afandi (2014), tujuan PTK meliputi:

1. Meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas.

---

[75]P. Utomo, N. Asvio, dan F. Prayogi, "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan," *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* 1, no. 4 (2024): hlm. 2–3, https://edu.pubmedia.id/index.php/ptk/article/view/821.

2. Meningkatkan layanan profesional pendidik kepada peserta didik.
3. Meningkatkan kemampuan pendidik dalam melakukan penelitian.
4. Meningkatkan kerja sama dan komunikasi antarpendidik melalui kegiatan penelitian.[76]

Manfaat PTK diantaranya yaitu, PTK dapat membantu guru dan siswa, meningkatkan kompetensi profesional dan meningkatkan pemahaman tentang proses pengajaran. Selain itu, PTK dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan dan menghasilkan hasil yang positif dalam jangka panjang. Dari penjelasan yang telah dipaparkan, secara keseluruhan, PTK dapat digunakan sebagai alternatif pendekatan penelitian guna meningkatkan pembelajaran dan menghasilkan perubahan yang bermakna di lingkungan kelas.[77]

2.9.3. Model- Model Penelitiam Tindakan Kelas

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdapat beberapa model yang umum digunakan. Masing-masing memiliki tahapan yang berbeda, tetapi pada dasarnya bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran.

2.9.3.1. Model Kurt Lewin

Model PTK Kurt Lewin Model PTK Kurt Lewin terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) yang dilakukan secara berulang dalam bentuk siklus. Perbedaannya dengan model lain terletak pada tahapannya yang sederhana dan menjadi dasar pengembangan berbagai model PTK.

2.9.3.2. Model Riel

Model Riel terdiri atas empat tahap, yaitu studi dan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengumpulan serta analisis data, dan refleksi**.** Setiap siklus digunakan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menyusun rencana perbaikan pada siklus berikutnya sampai masalah pembelajaran dapat diatasi. Perbedaannya terletak pada penekanan terhadap pengumpulan dan analisis data sebagai dasar untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

2.9.3.3. Model Kemmis dan McTaggart

Model Kemmis dan McTaggart meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi. Pada model ini, kegiatan tindakan dan observasi

---

[76]Leon A. Abdillah dkk., *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Penerapannya* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 15–16.

[77]Fazlia Aminarti, Anggi Ayumi, dan Desi Suriyanti Siregar, "Studi Pustaka tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2024): hlm. 301.

dilakukan secara bersamaan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar penyusunan tindakan pada siklus berikutnya sehingga terjadi perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Model PTK ini tidak terlalu berbeda secara substansi dengan model yang dikembangkan oleh Kurt Lewin. Sedikit perbedaan model Kemmis dan Taggart ini adalah bahwa setelah melalui langkah perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi yang terimplementasi dalam siklus, khususnya setelah refleksi (*reflecting*), lalu diikuti dengan perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya (dalam beberapa kali siklus).[78]

2.9.3.4.Model DDAER

Model DDAER merupakan pengembangan dari model PTK sebelumnya yang terdiri atas lima tahap, yaitu diagnosis masalah, perancangan tindakan (design), pelaksanaan tindakan dan observasi (action and observation), evaluasi (evaluation), dan refleksi (reflection). Model ini menekankan pentingnya diagnosis masalah sebelum menentukan tindakan yang akan dilakukan. Perbedaannya terletak pada adanya tahap diagnosis masalah sebelum tindakan dan evaluasi secara khusus setelah tindakan, sehingga proses PTK lebih rinci dan sistematis.[79]

[78]Warsiman, *Panduan Praktis Penelitian Tindakan Kelas (PTK)* (Malang: Media Nusa Creative, 2022), hlm. 7.

[79]Kartono, *Modul Penelitian Tindakan Kelas: Modul 2 – Model-Model PTK* (Pontianak: Program Studi PGSD FKIP Universitas Tanjungpura, t.t.), hlm. 19–22.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Kajian ini diarahkan untuk mengurai berbagai persoalan nyata yang ditemui di dalam ruang kelas melalui penerapan suatu tindakan tertentu. Sehubungan dengan tujuan tersebut, peneliti memilih *Classroom Action Research* (CAR) atau yang lazim dikenal sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai metode yang digunakan.[80] Penelitian tindakan kelas pada dasarnya merupakan suatu bentuk pengamatan secara saksama terhadap kegiatan belajar mengajar, berupa sebuah tindakan yang sengaja dirancang serta dimunculkan untuk berlangsung di dalam kelas secara bersamaan.[81]

3.2 Setting Penelitian

3.2.1. Lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII masih perlu ditingkatkan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi informasi digital, membedakan informasi yang valid, serta mempertimbangkan aspek moral dan etika dalam penggunaan media digital. Oleh karena itu, peneliti memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* untuk meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital kritis siswa kelas VII masih perlu ditingkatkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa melalui penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2026/2027 (sesuaikan dengan

[80]Vanny Yuniawardani, "Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Matematika dengan Model Problem Based Learning Kelas IV SD," *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2018): hlm. 27.

[81]Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

tahun penelitian Anda) selama kurang lebih dua bulan, dengan waktu pelaksanaan mengacu pada kalender akademik sekolah.Populasi dan sampel.

3.3. Sumber Data

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Data primer dalam penelitian ini meliputi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh. Data tersebut diperoleh melalui observasi, wawancara, tes kompetensi literasi digital kritis, dan dokumentasi selama pelaksanaan tindakan.

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Data ini meliputi literatur atau kajian pustaka yang berkaitan dengan Model Pembelajaran Moral Reasoning, literasi digital kritis, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), serta dokumen sekolah seperti profil sekolah, data guru, data siswa, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang mendukung pelaksanaan penelitian.

Dengan demikian, data primer merupakan sumber data utama yang digunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi literasi digital kritis siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning, sedangkan data sekunder berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat dan melengkapi hasil penelitian.

3.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh yang berjumlah 15 orang. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian karena jumlah populasi relatif kecil. Dengan demikian, seluruh siswa kelas VII dijadikan subjek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai kolaborator sekaligus pengamat selama proses pembelajaran berlangsung untuk membantu pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi pada setiap siklus penelitian.

Adapun aspek yang diteliti dalam penelitian ini meliputi:

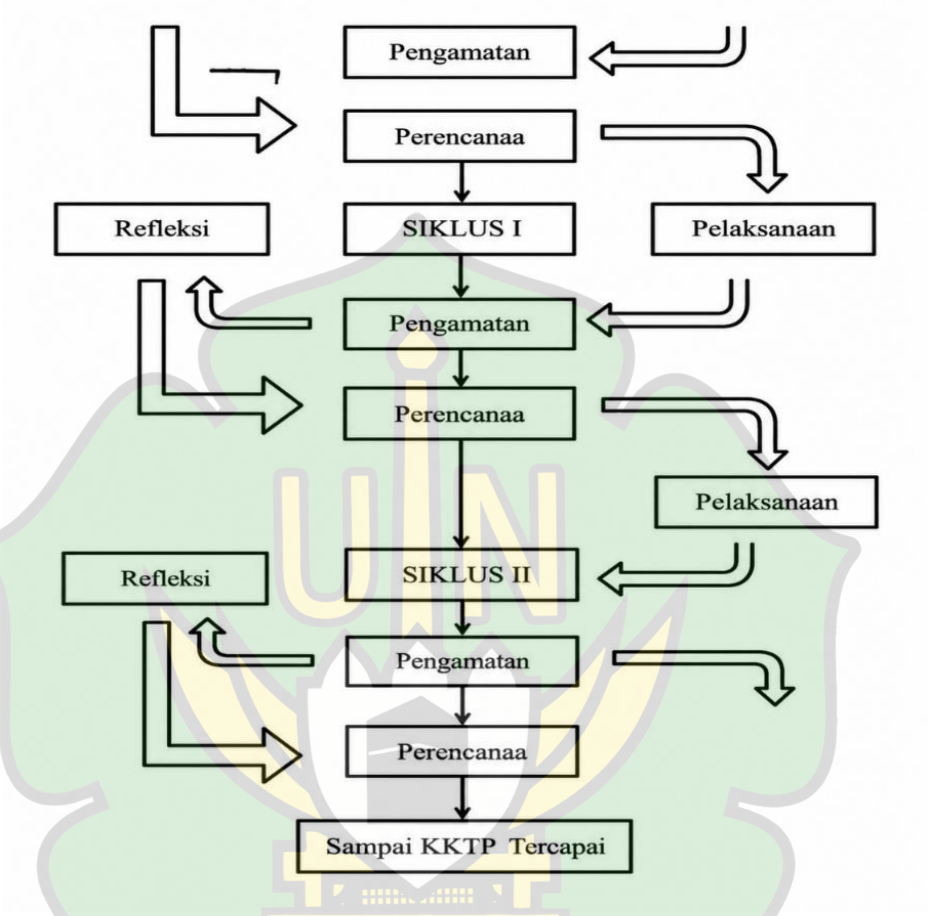
1. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran, yang meliputi keaktifan dalam mengamati dan menganalisis informasi digital, berpartisipasi dalam diskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta kemampuan memberikan alasan dan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral.
2. Aktivitas guru selama proses pembelajaran, meliputi kemampuan menerapkan Model Pembelajaran Moral Reasoning, mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, memberikan bimbingan, serta memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran.
3. Peningkatan kompetensi literasi digital kritis siswa, yang meliputi kemampuan mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab.
4. Penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya meningkatkan kompetensi literasi digital kritis siswa.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kurt Lewin yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning),* pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi *(reflecting*). Penelitian ini direncanakan dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan secara berkesinambungan, di mana hasil refleksi pada siklus sebelumnya dijadikan dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Pelaksanaan tindakan dilakukan hingga indikator keberhasilan penelitian tercapai, yaitu apabila minimal 85% peserta didik mencapai ketuntasan hasil belajar dan minimal 80% keterlaksanaan pembelajaran serta aktivitas peserta didik berada pada kategori baik atau sangat baik. Apabila indikator keberhasilan telah tercapai sebelum siklus III, penelitian dapat diakhiri. Namun, apabila pada siklus II indikator tersebut belum tercapai, maka tindakan dilanjutkan hingga siklus III dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya.[82]

[82]Fazlia Aminarti, Anggi Ayumi, dan Desi Suriyanti Siregar, "Studi Pustaka tentang Karakteristik, Tujuan dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2024): hlm. 301.

Gambar 3.1: Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kurt Lewin (1946).[83]



1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun seluruh perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan. Perangkat tersebut meliputi modul ajar berbasis Model Pembelajaran Moral Reasoning, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat kegiatan analisis dilema moral melalui video dan studi kasus, media pembelajaran berupa video tentang literasi digital dan tabayyun, instrumen penelitian yang terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi sikap, lembar penilaian performance (keterampilan), angket respon siswa, serta tes kompetensi literasi digital kritis (pretest dan posttest). Selain itu, peneliti juga menyusun pedoman wawancara, menyiapkan dokumentasi penelitian, menetapkan indikator keberhasilan

[83]Shandy Darmawan dan Yuliatri Sastrawijaya, "Peningkatan Hasil Belajar Perakitan Komputer SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta Kelas X Teknik Komputer Jaringan dengan

tindakan, serta berkoordinasi dengan guru kolaborator mengenai pelaksanaan pembelajaran dan proses observasi selama penelitian berlangsung.[84]

2. PelaksanaanTindakan

Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dengan menerapkan Model Pembelajaran Moral Reasoning. Dalam kegiatan ini siswa diberikan kasus atau dilema moral yang berkaitan dengan literasi digital untuk dianalisis, didiskusikan, dan diselesaikan berdasarkan nilai-nilai moral serta etika.[85]

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun dengan menerapkan Model Pembelajaran Moral Reasoning yang dipadukan dengan pendekatan 5M Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Menalar, dan Mengomunikasikan.[86] Adapun langkah-langkah pelaksanaannya sebagai berikut.

a. Mengamati

Guru menyajikan sebuah kasus atau dilema moral yang berkaitan dengan literasi digital, seperti penyebaran hoaks, perundungan siber (*cyberbullying*), plagiarisme, atau etika penggunaan media sosial. Peserta didik mengamati isi kasus melalui teks, gambar, atau video untuk memahami permasalahan yang disajikan.

b. Menanya

Peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai fakta, penyebab, dampak, serta nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kasus tersebut. Guru memfasilitasi peserta didik agar mampu mengidentifikasi permasalahan dan konflik moral yang muncul.

c. Mengumpulkan informasi

Peserta didik secara berkelompok mencari informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, artikel, maupun sumber digital yang terpercaya. Informasi yang diperoleh digunakan sebagai dasar dalam menganalisis kasus dan

---

[84]Dina Chamidah, *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Lengkap dan Praktis*, ed. Adirasa Hadi Prasetyo (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), hlm. 58

[85]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 10–12.

[86]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 10–12.

menentukan alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam serta etika bermedia digital.[87]

d. Menalar

Setiap kelompok mendiskusikan hasil informasi yang telah diperoleh, kemudian menganalisis berbagai alternatif penyelesaian masalah dengan mempertimbangkan aspek moral, etika, dan konsekuensi dari setiap keputusan. Pada tahap ini peserta didik mengembangkan kemampuan *moral reasoning* melalui proses berpikir kritis, memberikan alasan yang logis, serta menentukan keputusan yang paling tepat.[88]

e. Mengomunikasikan

Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis dan keputusan moral yang telah disepakati di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan, masukan, atau pertanyaan sehingga terjadi diskusi kelas. Guru memberikan penguatan, meluruskan konsep yang kurang tepat, dan bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Langkah-langkah tersebut dirancang untuk mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan moral secara bertanggung jawab, serta meningkatkan kompetensi literasi digital kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti mengumpulkan data selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen penilaian non-tes yang telah disiapkan. Data diperoleh melalui lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar observasi sikap, lembar penilaian performance (keterampilan), serta angket respon siswa. Observasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*, keaktifan dan sikap peserta didik selama pembelajaran, kemampuan peserta didik dalam menganalisis dilema moral dan memverifikasi informasi digital, serta mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran sebagai bahan refleksi pada setiap siklus.[89]

---

[87]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Hujurat [49]: 6.

[88]Lawrence Kohlberg, *Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development* (San Francisco: Harper & Row, 1981), hlm. 17–39.

[89]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, ed. revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 38–41.

4. Refleksi

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil observasi dan tes yang diperoleh untuk mengetahui keberhasilan tindakan. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar perbaikan pada siklus berikutnya agar tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.[90]

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini, teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dan peningkatan kompetensi literasi digital kritis peserta didik adalah sebagai berikut.

3.6.1. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran selama penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*. Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklus penelitian. Aspek yang diamati meliputi keterlaksanaan langkah-langkah pembelajaran *Moral Reasoning*, keaktifan peserta didik dalam mengidentifikasi dilema moral, berdiskusi, mengemukakan pendapat, memberikan argumentasi, bekerja sama dalam kelompok, serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan oleh observer menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya.

3.6.2. Penilaian Non-Tes (Pengamatan Sikap dan Performa)

Penilaian non-tes digunakan untuk memperoleh data mengenai perkembangan sikap dan performa peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan sikap dilakukan terhadap indikator seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, sikap menghargai pendapat orang lain, serta etika dalam berdiskusi. Sementara itu, penilaian performa dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis kasus literasi digital, menyampaikan argumentasi berdasarkan pertimbangan moral, mempresentasikan hasil diskusi kelompok, dan memberikan solusi terhadap dilema moral yang diberikan. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian yang telah disusun sesuai dengan indikator pembelajaran.

---

[90]Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 14.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi dianalisis untuk mengetahui peningkatan kompetensi literasi digital kritis siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran Moral Reasoning.[91] Analisis data dilakukan pada setiap siklus sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

3.7.1. Analisis Data Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis dilakukan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%^{92}$$

Keterangan:

P = Persentase aktivitas siswa

F = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor maksimum

100% = Bilangan tetap[93]

Hasil pengamatan aktivitas siswa kemudian dikategorikan sebagai berikut.

3.1. Tabel Kategori Hasil Pengamatan Siswa

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik.

[91]Syaeful Ahlan Millah, "Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas," *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): hlm. 41.

[92]Afwa Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan," *Jurnal Edu Research* 4, no. 3 (2023): hlm. 72.

[93]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 43.

0-20%	Sangat Tidak Baik[94]

Aktivitas siswa yang diamati meliputi keaktifan dalam mengidentifikasi informasi digital, menganalisis kasus atau dilema moral, berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral.

3.7.2. Analisis Data Aktivitas Guru

Data aktivitas guru diperoleh melalui lembar observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis dilakukan menggunakan rumus persentase yang sama, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

3.2. Tabel Kategori Hasil Pengamatan Guru

Nilai	**Kategori Penilain**
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik [95]

Data tersebut digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*, kemampuan guru dalam mengelola kelas, memfasilitasi diskusi, membimbing siswa, serta mengarahkan siswa dalam menganalisis persoalan yang berkaitan dengan literasi digital.
Kriteria penilaiannya sebagai berikut. Guru dinilai berhasil apabila keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori Baik atau Sangat Baik.

3.7.3. Analisis data observasi sikap

[94]Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 20.

[95]Afwa Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan," *Jurnal Edu Research* 4, no. 3 (2023): hlm. 72.

Data aktivitas siswa diperoleh melalui lembar observasi yang diisi oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap siklus penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Moral Reasoning* pada materi tabayyun. Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase aktivitas siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

3.3.Tabel Kategori Hasil Pengamatan sikap

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik [96]

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%^{97}$$

Berdasarkan kategori tersebut, aktivitas siswa dinilai mengalami peningkatan apabila hasil observasi mencapai kategori baik (61–80%) atau baik sekali (81–100%). Hasil analisis pada setiap siklus selanjutnya dibandingkan untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Moral Reasoning*. Data tersebut menjadi salah satu indikator keberhasilan tindakan dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi tabayyun.

3.7.4. Analisis Performance Kompetensi Literasi Digital Kritis Siswa

Analisis kompetensi literasi digital kritis siswa dilakukan berdasarkan hasil tes pada setiap akhir siklus. Analisis bertujuan untuk mengetahui peningkatan kompetensi siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*.

[96]Afwa Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan," *Jurnal Edu Research* 4, no. 3 (2023): hlm. 72.

[97]Afwa Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan," *Jurnal Edu Research* 4, no. 3 (2023): hlm. 72.

Nilai setiap siswa dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\mathrm{F}}{\mathrm{N}} \times 100\%$$

Tabel 3.4. Kategori Penilaian Analisis Performance

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik[98]

3.7.5. Analisis Data Angket Respon Siswa

Data respon siswa diperoleh melalui angket yang diberikan kepada peserta didik setelah proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Moral Reasoning pada setiap akhir siklus. Angket bertujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran, meliputi aspek ketertarikan, kemudahan memahami materi, keaktifan dalam pembelajaran, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta manfaat model pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis.[99]

Nilai setiap siswa dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\mathrm{F}}{\mathrm{N}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase respon siswa

F = Jumlah skor yang diperoleh

[98]Afwa Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan," *Jurnal Edu Research* 4, no. 3 (2023): hlm. 72.

[99]Anthony R. Artino Jr., Julie S. La Rochelle, Kevin J. Dezee, dan Hunter Gehlbach, "Developing Questionnaires for Educational Research: AMEE Guide No. 87," *Medical Teacher* 36, no. 6 (2014): hlm. 465–467.

N = Jumlah skor maksimum

100% = Bilangan tetap

Table 3.5. Kategori Penilain angket respon peserta didik

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik [100]

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data.[101] Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Melalui teknik triangulasi, data mengenai penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dan peningkatan kompetensi literasi digital kritis siswa dibandingkan dan dikonfirmasi dari berbagai sumber serta teknik pengumpulan data. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, objektif dan bisa dipercaya sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.[102]

[100]Afwa Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan," *Jurnal Edu Research* 4, no. 3 (2023): hlm. 72.

[101]Saur Tampubolon, *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 85.

[102]N. Carter, D. Bryant-Lukosius, A. DiCenso, J. Blythe, dan A. J. Neville, "The Use of Triangulation in Qualitative Research," *Oncology Nursing Forum* 41, no. 5 (2014): hlm. 545–547, https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547.

BAB IV
PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1. Profil SMP Mishrul Huda Malikussaleh

SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh merupakan sekolah menengah pertama swasta berbasis Islam yang berada di bawah naungan Yayasan Mishrul Huda Malikussaleh. Sekolah ini berlokasi di desa Lamjamee, kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh, dan menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam penyelenggaraan pendidikannya, sekolah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan pendidikan keislaman sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi akademik, akhlak mulia, serta karakter Islami.

4.1.1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	SMP Mishrul Huda Malikussaleh BandaAceh
Nomor Pokok Sekolah Nasional	:	70041168
Nomor SK pendirian	:	503/A.4/04/SMP/DPM-PTSP/2023
Tanggal	:	2023-07-18
Status Kepemilikan	:	Yayasan
Alamat Lengkap Madrasah	:	Jln. Blang Ciep, Kec. Jaya Baru Kota Banda Aceh Prov. Aceh
NPWP Madrasah	:	109631820-101000
Nama Kepala Sekolah	:	Ismi Amran, S. Pd, M. Si.
NIPY	:	2105002
No telepon	:	081260320005[103]

4.2. Penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Kritis Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Proses pembelajaran menerapkan model pembelajaran *Moral Reasoning*

[103]Dokumen Profil dan Administrasi SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh Tahun Pelajaran 2025/2026.

pada materi Tabayyun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan tujuan meningkatkan kompetensi literasi digital kritis peserta didik. Selama pelaksanaan penelitian, kegiatan pembelajaran diamati oleh guru mata pelajaran PAI dan seorang teman sejawat sebagai observer.[104] Adapun pelaksanaan penelitian pada setiap siklus dijelaskan sebagai berikut.

4.3. Siklus I

4.3.1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang diperlukan agar pelaksanaan tindakan berjalan sesuai dengan langkah-langkah Model Pembelajaran *Moral Reasoning*.[105] Kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Menentukan kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh sebagai subjek penelitian.
b. Menyusun modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Tabayyun dengan menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*.
c. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat kasus atau dilema moral mengenai penyebaran informasi dan hoaks di media digital.
d. Menyiapkan media pembelajaran berupa video atau berita yang mengandung dilema moral sebagai bahan analisis peserta didik.
e. Menyusun instrumen penelitian, meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar penilaian sikap, lembar penilaian keterampilan (performance), dan angket respons peserta didik.
f. Menyusun soal pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi literasi digital kritis peserta didik.
g. Menyiapkan pedoman dokumentasi dan berkoordinasi dengan guru kolaborator mengenai pelaksanaan observasi selama penelitian.
h. Menetapkan indikator keberhasilan tindakan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan evaluasi setiap siklus.

4.3.2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan kegiatan dijalankan mengikuti rancangan yang sudah disusun sebelumnya, yaitu penerapan model pembelajaran *moral reasoning* melalui

[104]Dwi Susilowati, "Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Edunomika* 2, no. 1 (2018): hlm. 36–46

[105]Ajat Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Disertai Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 1

penyajian dilema moral kepada siswa. Namun demikian, dalam praktiknya di lapangan, cukup banyak dijumpai peristiwa yang berjalan di luar dugaan atau tidak sepenuhnya sesuai dengan perencanaan awal, misalnya respons siswa yang beragam saat berdiskusi maupun kendala dalam mengarahkan jalannya argumentasi kelompok. Berbagai peristiwa tersebut kemudian dicatat sebagai data, ide, maupun kesan yang muncul selama proses observasi berlangsung. Adapun tujuan dari pelaksanaan tindakan ini adalah untuk mengasah kemampuan penalaran moral siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, serta mengambil keputusan moral secara mandiri, yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir masing-masing siswa selama pembelajaran berlangsung, sehingga hasil belajar dapat tercapai secara maksimal serta kendala yang muncul dapat segera diatasi.[106]

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I merupakan tahap awal implementasi Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Tabayyun di kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh. Tindakan ini dilaksanakan berdasarkan hasil perencanaan yang telah disusun sebelumnya dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan kompetensi literasi digital kritis peserta didik.[107] Pada siklus ini, peneliti berperan sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah Model Pembelajaran *Moral Reasoning*, sedangkan observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru, aktivitas peserta didik, sikap peserta didik, serta keterampilan (*performance*) selama proses pembelajaran berlangsung.[108] Pelaksanaan Siklus I terdiri atas empat tahapan, yaitu:

a. Menyajikan dilema moral
   Guru menampilkan video atau berita mengenai penyebaran hoaks di media sosial yang berkaitan dengan materi Tabayyun. Peserta didik diminta mengamati kasus yang disajikan.
b. Mengidentifikasi masalah moral
   Peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kasus,

[106]Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Disertai Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya*, hlm. 4

[107]Saroh Kurnia dan Ganjar Muhammad Ganeswara, "Penerapan Metode Diskusi Dilema Moral dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 2 (2021): hlm. 385–394.

[108]Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 74–78.

menentukan nilai-nilai yang bertentangan, serta mengaitkannya dengan ajaran Islam tentang tabayyun.

c. Mengemukakan pendapat atau pilihan
   Setiap peserta didik menyampaikan pendapat mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan serta memberikan alasan berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.
d. Melakukan diskusi dan argumentasi
   Peserta didik berdiskusi secara berkelompok untuk menganalisis kasus, memberikan argumentasi, menanggapi pendapat teman, serta mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian.
e. Menentukan keputusan moral
   Setiap kelompok menyepakati keputusan yang dianggap paling tepat berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai moral, dan prinsip tabayyun, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
f. Refleksi dan evaluasi
   Guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, mengevaluasi alasan di balik keputusan yang diambil, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik mengerjakan post-test untuk mengetahui peningkatan kompetensi literasi digital kritis.[109]

4.3.3. Observasi

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pada Siklus I. Pada tahap ini, observer melakukan pengamatan secara sistematis terhadap seluruh aktivitas yang berlangsung selama proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*. Pengamatan difokuskan pada aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran, sikap peserta didik, serta keterampilan (*performance*) yang ditunjukkan dalam menganalisis kasus, memverifikasi informasi, menyampaikan argumentasi, dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai tabayyun. Data hasil observasi diperoleh melalui lembar observasi yang telah disusun sebagai instrumen penelitian dan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui ketercapaian pelaksanaan tindakan pada Siklus I serta sebagai dasar dalam melakukan refleksi.[110]

---

[109]Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, hlm. 4.

[110]Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 143–145.

4.3.3.1. Pengamatan Hasil Aktivitas Guru

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran didapatkan dari lembar observasi aktivitas guru. Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi yang diisi oleh pengamat, yaitu ibuk Kamisna, S. Pd., Gr. selaku guru bidang studi Bahasa Inggris kelas VII. Adapun hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel 4.1. Siklus I : Hasil pengamatan Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Moral Reasoning.*

No	**Aspek yang Diamati**	1	2	3	4
1.	Membuka pembelajaran dengan salam, doa, Apersepsi, Menyampaikan tujuan pembelajaran, dan Memotivasi siswa				✓
2.	Membentuk kelompok diskusi untuk diskusi dilema moral			✓	
3.	Menyajikan kasus dilemma moral tentang literasi digital melalui video				✓
4.	Memberikan petunjuk pengerjaan LKPD dan menjelaskan petunjuk pengerjaannya			✓	
5.	Mengidentifikasi masalah moral		✓		
6.	Mendampingi dan membimbing diskusi kelompok		✓		
7.	Mendorong siswa mengemukakan pendapat tentang kasus dilema moral, tentang informasi yang di sebarkan melalui SMS/media sosial yang bahwa seorang akan mendapatkan sebuah mobil, dan bapak tersebut mempercayai informasi tersebut tanpa verifikasi terlebih dahulu.		✓		
8.	Mengarahkan siswa untuk melakukan berdiskusi dan menyampaikan argumentasi		✓		
9.	Mengarahkan siswa untuk menentukan Keputusan moral setelah berdiskusi	✓			

10.	Memberikan penguatan dan umpan balik, Melakukan refleksi pembelajaran, dan Menutup pembelajaran dengan baik		✓		

Jumlah skor	25
Rata-Rata	**40**
Presentase	**62,5%**
Kategori	Baik

Dari table di atas maka dapat di ketahui nilai altivitas guru dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{25}{40} \times 100\%$$

$$= 62{,}5\%$$

Table 4.2. Kriteria Penilain Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik[111]

Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru, perolehan skor nilai keseluruhan yang mencangkup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup diperoleh 25. Maka nilai rata-rata P = F/N X 100 % = 62,5%. Adapun tahap keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi pengamat pada siklus I termasuk kedalam kategori baik.

Dari perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa perolehan skor 4 (Baik Sekali) pada lembar observasi diatas berjumlah 3 item, skor 3 (Baik) berjumlah 8 item, kemudian skor 2 (cukup) berjumlah 7 item dan skor 1 (kurang)

[111]Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan," hlm. 72.

berjumlah 3 item. Pada siklus ini terlihat guru masi belum bisa mengkondisikan kelas, dimana anak-anak masi terlihat tidak serius dalam pembelajaran dan guru tidak menyampaikan kesimpulan diakhir pembelajaran.

4.3.3.2.Pengamatan Aktivitas Siswa

Pada tahapan ini pengamatan aktivitas siswa menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang diamati langsung oleh seorang pengamat, yaitu teman sejawat yang bernama Intan Jumala Sari, S.Pd, Gr. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Siklus I : Hasil pengamatan Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Moral Reasoning.*

No	**Aspek yang Diamati**	1	2	3	4
1.	Menjawab salam, berdoa, menyimak apersepsi, memperhatikan tujuan pembelajaran, dan menunjukkan kesiapan serta motivasi untuk belajar		✓		
2.	Bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan dan mempersiapkan diri untuk berdiskusi.		✓		
3.	Menyimak dan mengamati video kasus dilema moral dengan saksama serta mencatat hal-hal penting.			✓	
4.	Mendengarkan penjelasan guru, memahami petunjuk, dan mengerjakan LKPD sesuai arahan.			✓	
5.	Mengidentifikasi dan mengemukakan permasalahan moral yang terdapat dalam kasus yang disajikan.		✓		
6.	Berdiskusi secara aktif dalam kelompok, bertukar pendapat, dan bekerja sama mencari solusi terhadap dilema moral.			✓	
7.	Menyampaikan pendapat, alasan, dan tanggapan terhadap kasus dilema moral secara santun dan logis.			✓	
8.	Menyampaikan argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, mendengarkan pendapat teman,			✓	

	serta memberikan tanggapan secara bijaksana.				
9.	Menyimpulkan hasil diskusi dan menentukan keputusan moral yang tepat disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.		✓		
10.	Menyampaikan hasil refleksi, menerima umpan balik, menyimpulkan pembelajaran, serta mengikuti penutupan pembelajaran dengan tertib.	✓			
	Jumlah skor	**24**			
	Rata-Rata	**40**			
	Presentase	**60%**			
	Kategori	**Cukup**			

Tabel 4.4. Kriteria Presentase Aktivitas Siswa

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik[112]

$$P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{24}{40} \times 100\%$$

$$= 60\%$$

Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas siswa, perolehan skor nilai keseluruhan yang mencangkup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup diperoleh 24. Maka nilai rata-rata P =

[112]Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan, hlm. 72.

F/N X 100 % = 60%. Adapun tahap keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi pengamat pada siklus I termasuk kedalam kategori cukup.

Dari perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa perolehan skor 4 (Baik Sekali) pada lembar observasi diatas berjumlah 4 item, skor 3 (Baik) berjumlah 8 item, kemudian skor 2 (cukup) berjumlah 5 item dan skor 1 (kurang) berjumlah 1 item. Pada siklus ini terlihat siswa masi belum bisa memahami dengan baik, dimana siswa masi terlihat tidak serius dalam pembelajaran.

4.3.3.3. Pengamatan sikap

Pada tahapan ini, pengamatan sikap peserta didik dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar observasi sikap yang diisi oleh ibu Kamisna, S.pd,.Gr. selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengetahui perkembangan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Moral Reasoning pada materi Tabayyun. Aspek yang diamati meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, sikap menghargai pendapat orang lain, kesantunan dalam berdiskusi, sikap tabayyun terhadap informasi yang diterima, tidak mudah terprovokasi oleh berita yang belum jelas kebenarannya, serta kemampuan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Adapun hasil observasi sikap peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Siklus I : Hasil pengamatan sikap

No	**Indikator Sikap**	1	2	3	4
1.	Jujur saat menyampaikan informasi		✓		
2.	Disiplin mengikuti pembelajaran		✓		
3.	Bertanggung jawab terhadap tugas		✓		
4.	Menghargai pendapat teman			✓	
5.	Santun saat berdiskusi		✓		
6.	Percaya diri mengemukakan pendapat			✓	
7.	Peduli terhadap teman			✓	
8.	Bijak menggunakan informasi digital			✓	
	Jumlah Skor	**20**			
	Rata-Rata	**32**			
	presentase	**62,5%**			
	Kategori	**Baik**			

Tabel 4.6. Kategori Presentase Aktivitas Sikap

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik[113]

$$P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{20}{32} \times 100\%$$

$$= 62{,}5\%$$

Berdasarkan hasil pengamatan, sikap peserta didik selama proses pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* memperoleh persentase sebesar 62,5% dan termasuk dalam kategori baik. Meskipun demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sikap peserta didik masih belum optimal. Beberapa peserta didik telah mulai memperlihatkan sikap tanggung jawab, mampu bekerja sama, serta menghargai pendapat teman ketika mengikuti kegiatan diskusi. Akan tetapi, masih ditemukan peserta didik yang belum aktif dalam menyampaikan pendapat, belum terbiasa menerapkan sikap *tabayyun* ketika menerima dan menilai suatu informasi, serta masih membutuhkan arahan dalam menyampaikan pendapat dengan santun dan menentukan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, pada pelaksanaan siklus selanjutnya, guru perlu meningkatkan pendampingan dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih terlibat dalam kegiatan diskusi. Selain itu, pembiasaan sikap *tabayyun* dalam menilai informasi juga perlu dilakukan secara berkelanjutan sehingga perkembangan sikap peserta didik dapat meningkat dan mencapai kategori yang lebih baik.

[113]Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan, hlm. 72.

4.3.3.4. Penilaian Performance Siklus I

Pengamatan performance (keterampilan) peserta didik dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar penilaian performance yang diisi oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam menerapkan kompetensi literasi digital kritis melalui Model Pembelajaran Moral Reasoning. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah pada kasus hoaks, memverifikasi informasi dari sumber yang kredibel, memberikan argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, menentukan keputusan moral yang tepat, mempresentasikan hasil diskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Adapun hasil penilaian performance peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Hasil Penilaian Performance Siklus I

No	**Indikator**	1	2	3	4
1.	Mampu mencari informasi digital yang relevan sesuai permasalahan				✓
2.	Mampu memverifikasi kebenaran dan kredibilitas sumber informasi digital		✓		
3.	Mampu menganalisis dilema/kasus moral berdasarkan fakta yang ditemukan.			✓	
4.	Mampu memberikan alasan atau argumentasi moral yang logis berdasarkan nilai-nilai Islam.		✓		
5.	Mampu menentukan solusi atau keputusan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan		✓		
6.	Mampu menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa yang santun, jelas, dan percaya diri.			✓	
7.	Mampu menghargai pendapat orang lain selama proses diskusi			✓	
8.	Mampu bekerja sama secara aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas			✓	
Jumlah Skor				**22**	
Rata - Rata				**32**	

Presentase	**68,75%**
Kategori	**Baik**

Tabel 4.8. Kategori Penilaian Performance Siklus I

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik.[114]

$$P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{22}{32} \times 100\%$$
$$= 68{,}75\%$$

Berdasarkan hasil tersebut, performance (keterampilan) peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Moral Reasoning memperoleh persentase sebesar 68,75% dan berada pada kategori baik. Meskipun hasil ini menunjukkan adanya perkembangan keterampilan peserta didik, persentase tersebut belum memenuhi standar keberhasilan penelitian, yaitu minimal 81% dengan kategori Baik Sekali. Dengan demikian, keterampilan peserta didik dalam menerapkan kompetensi literasi digital kritis masih perlu ditingkatkan. Sebagian peserta didik telah mampu mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kasus hoaks dan menyampaikan pendapat sederhana. Namun, masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memverifikasi kebenaran informasi melalui sumber yang kredibel, memberikan argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, menentukan keputusan moral yang tepat, serta mempresentasikan hasil diskusi secara jelas dan sistematis. Selain itu, kerja sama dalam kelompok juga belum berjalan secara optimal karena masih terdapat peserta didik yang kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan diskusi.

[114]Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan, hlm. 72.

Oleh karena itu, pada siklus berikutnya guru perlu memberikan bimbingan yang lebih intensif, memperjelas langkah-langkah analisis kasus, memberikan contoh argumentasi yang baik, serta memotivasi seluruh peserta didik agar lebih aktif dalam diskusi dan presentasi sehingga keterampilan mereka dapat meningkat pada siklus berikutnya.

4.3.4. Refleksi siklus I

Refleksi merupakan tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas peserta didik, sikap, dan performance (keterampilan) peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu memperoleh persentase minimal 81% dengan kategori Baik Sekali. Apabila hasil yang diperoleh belum mencapai indikator tersebut, maka dilakukan identifikasi terhadap kekurangan yang masih muncul serta dirumuskan solusi perbaikan sebagai dasar pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi pada siklus I disajikan pada Tabel berikut.[115]

Table 4.9. refeleksi siklus I

Asapek yang direfleksikann	Hasil siklus I	Refleksi	Solusi
Aktivitas guru	Aktivitas guru berada pada kategori Baik. Guru telah melaksanakan sebagian besar langkah Model Pembelajaran *Moral Reasoning*, seperti penyajian kasus tentang penyebaran informasi palsu di media sosial, memfasilitasi diskusi, dan membimbing peserta didik dalam menganalisis permasalahan. Namun, penguatan pada tahap penyusunan argumentasi moral dan bimbingan	Guru masih perlu meningkatkan kualitas bimbingan selama proses diskusi agar seluruh peserta didik terlibat aktif dan mampu menyusun argumentasi yang lebih baik.	Guru memberikan contoh analisis kasus yang lebih jelas, memperbanyak pertanyaan pemantik, membimbing setiap kelompok secara intensif, serta memberikan umpan balik selama diskusi dan presentasi.

[115]Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 16–18.

	saat presentasi masih belum maksimal.		
Aktivitas Siswa	Aktivitas peserta didik berada pada kategori Baik. Sebagian peserta didik aktif mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, tetapi masih terdapat peserta didik yang pasif dan kurang berpartisipasi dalam kerja kelompok.	Keaktifan peserta didik belum merata sehingga proses diskusi belum berlangsung secara optimal.	Guru membagi peran setiap anggota kelompok, memberikan motivasi, penghargaan kepada kelompok yang aktif, dan meningkatkan pengawasan selama diskusi.
Sikap Peserta didik	Sikap peserta didik menunjukkan kategori Baik. Peserta didik mulai menunjukkan tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai pendapat teman, tetapi konsistensi dalam menerapkan nilai tabayyun dan etika berdiskusi masih perlu ditingkatkan	Nilai-nilai moral telah mulai berkembang, namun belum terlihat secara konsisten pada seluruh peserta didik.	Guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai Islam, memberikan teladan, serta membiasakan peserta didik melakukan tabayyun sebelum mengambil keputusan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
Performance (Keterampilan)	Performance peserta didik memperoleh persentase 68,75% dengan kategori Baik. Peserta didik mulai mampu mengidentifikasi permasalahan dan menyampaikan pendapat, tetapi masih mengalami kesulitan memverifikasi informasi dari sumber kredibel, menyusun argumentasi berdasarkan nilai Islam, menentukan keputusan moral, serta mempresentasikan hasil diskusi secara sistematis	Keterampilan literasi digital kritis peserta didik belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.	Guru memberikan contoh verifikasi informasi melalui sumber yang kredibel, melatih penyusunan argumentasi moral berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, membimbing presentasi kelompok, serta memberikan latihan dan umpan balik secara berkelanjutan agar keterampilan peserta didik meningkat.

4.3.4.1. Kutipan Refleksi Aktivitas Guru — Pengamat: Scahruni, S.Pd., Gr.

"Pada pertemuan pertama ini, guru sudah cukup baik dalam membuka pembelajaran dan menyajikan kasus dilema moral melalui video, sehingga siswa

terlihat antusias di awal. Namun, guru masih perlu meningkatkan kemampuan mengondisikan kelas, karena beberapa siswa masih terlihat kurang serius mengikuti diskusi kelompok. Selain itu, pada bagian akhir pembelajaran, guru belum sempat menyampaikan kesimpulan secara utuh sehingga refleksi pembelajaran terasa kurang maksimal. Secara keseluruhan aktivitas guru sudah berada pada kategori baik, tetapi bimbingan terhadap kelompok diskusi dan penguatan argumentasi siswa masih perlu ditingkatkan pada pertemuan berikutnya."[116]

4.3.4.2. Kutipan Refleksi Aktivitas Siswa Pengamat: Intan Jumala Sari, S.Pd., Gr.

"Selama pembelajaran berlangsung, saya melihat sebagian siswa sudah mulai aktif menyimak video kasus dilema moral dan mencatat hal-hal penting, namun ketika masuk ke sesi diskusi kelompok, masih banyak siswa yang cenderung diam dan hanya mengandalkan teman yang lebih aktif. Keberanian menyampaikan pendapat secara mandiri juga masih terbatas pada beberapa siswa saja. Meski begitu, ada perkembangan yang cukup baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya, khususnya dalam hal kemauan bergabung dan bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas siswa pada siklus ini saya nilai berada pada kategori cukup, dan perlu strategi tambahan agar seluruh siswa terlibat lebih merata."[117]

4.3.4.3. Kutipan Refleksi Sikap Pengamat: Kamisna, S.Pd., Gr.

"Dari sisi sikap, saya mengamati siswa mulai menunjukkan kejujuran dalam menyampaikan pendapat serta cukup disiplin mengikuti alur pembelajaran. Sikap saling menghargai pendapat teman dan kepedulian terhadap sesama juga sudah mulai terlihat, meskipun belum konsisten pada seluruh siswa. Yang masih perlu menjadi perhatian adalah kepercayaan diri sebagian siswa dalam mengemukakan pendapat serta kebiasaan bersikap bijak dalam menyikapi informasi digital, karena hal ini merupakan inti dari nilai tabayyun yang ingin ditanamkan. Sikap siswa pada siklus ini secara umum berada pada kategori baik, namun pembiasaan sikap tabayyun perlu terus diperkuat."[118]

4.3.4.4. Kutipan Refleksi Performance Pengamat: Peneliti.

"Dari segi keterampilan, siswa sudah cukup mampu mencari informasi digital yang relevan dengan permasalahan yang diberikan, namun sebagian besar masih kesulitan ketika diminta memverifikasi kebenaran sumber informasi secara mandiri. Argumentasi yang disampaikan pun masih sederhana dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan nilai-nilai Islam secara eksplisit. Kemampuan bekerja sama dalam kelompok sudah cukup baik, tetapi presentasi hasil diskusi

[116]Scahruni, S.Pd., Gr., Observer Aktivitas Guru Siklus I
[117]Intan Jumala Sari, S.Pd., Gr., Observer Aktivitas Siswa Siklus I
[118]Kamisna, S.Pd., Gr., Observer Sikap Siklus I

masih perlu dilatih agar lebih sistematis dan percaya diri. Performance siswa pada siklus ini berada pada kategori baik, namun aspek verifikasi informasi dan penyusunan argumentasi moral menjadi fokus perbaikan pada siklus berikutnya.

4.4. Siklus II

4.4.1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian yang diperlukan agar pelaksanaan tindakan berjalan sesuai dengan langkah-langkah Model Pembelajaran *Moral Reasoning*. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Menentukan kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh sebagai subjek penelitian.
b. Menyusun modul ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi Tabayyun dengan menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*.
c. Menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang memuat kasus atau dilema moral mengenai penyebaran informasi dan hoaks di media digital.
d. Menyiapkan media pembelajaran berupa video atau berita yang mengandung dilema moral sebagai bahan analisis peserta didik.
e. Menyusun instrumen penelitian, meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, lembar penilaian sikap, lembar penilaian keterampilan (performance), dan angket respons peserta didik.
f. Menyusun soal pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi literasi digital kritis peserta didik.
g. Menyiapkan pedoman dokumentasi dan berkoordinasi dengan guru kolaborator mengenai pelaksanaan observasi selama penelitian.
h. Menetapkan indikator keberhasilan tindakan sebagai acuan dalam pelaksanaan dan evaluasi setiap siklus.[119]

4.4.2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

[119]Chamidah dina, *penelitian tindakan kelas panduan lengkap dan praktis*, edisi Dr Adirasa Hadi Prasetyo, (indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021) hlm. 58.

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai dengan sintaks Model Pembelajaran *Moral Reasoning*, yaitu:[120]

a. Menyajikan dilema moral, guru menampilkan video atau berita mengenai penyebaran hoaks di media sosial yang berkaitan dengan materi Tabayyun. Peserta didik diminta mengamati kasus yang disajikan.
b. Mengidentifikasi masalah moral, peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kasus, menentukan nilai-nilai yang bertentangan, serta mengaitkannya dengan ajaran Islam tentang tabayyun.
c. Mengemukakan pendapat atau pilihan, setiap peserta didik menyampaikan pendapat mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan serta memberikan alasan berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.
d. Melakukan diskusi dan argumentasi, peserta didik berdiskusi secara berkelompok untuk menganalisis kasus, memberikan argumentasi, menanggapi pendapat teman, serta mempertimbangkan berbagai alternatif penyelesaian.
e. Menentukan keputusan moral, setiap kelompok menyepakati keputusan yang dianggap paling tepat berdasarkan hasil analisis, nilai-nilai moral, dan prinsip tabayyun, kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
f. Refleksi dan evaluasi, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, mengevaluasi alasan di balik keputusan yang diambil, mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik mengerjakan post-test untuk mengetahui peningkatan kompetensi literasi digital kritis.

4.4.3. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan proses pembelajaran selama penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*. Kegiatan observasi dilaksanakan pada setiap siklus penelitian untuk mengetahui perkembangan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, sikap, serta *performance* (keterampilan) peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data hasil observasi diperoleh melalui lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator setiap aspek yang diamati. Hasil observasi tersebut menjadi

[120]Hunaepi, "Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru di MTs NW Mertaknao," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (Oktober 2016): hlm. 39.

dasar dalam melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya.

4.4.3.1.Guru dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Moral Reasoning.* Pengamatan Hasil Aktivitas Guru.

Hasil pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran didapatkan dari lembar observasi aktivitas guru siklus. Pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi yang diisi oleh pengamat, yaitu ibuk Sachruni, S. Pd., Gr. selaku guru bidang studi Bahasa Inggris kelas VII. Adapun hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 4.10. Siklus II: Hasil pengamatan Aktivitas

No	**Aspek yang Diamati**	1	2	3	4
1.	Membuka pembelajaran dengan salam, doa, Apersepsi, Menyampaikan tujuan pembelajaran, dan Memotivasi siswa				✓
2.	Membentuk kelompok diskusi untuk diskusi dilema moral				✓
3.	Menyajikan kasus dilemma moral tentang literasi digital melalui video				✓
4.	Memberikan petunjuk pengerjaan LKPD dan menjelaskan petunjuk pengerjaannya				✓
5.	Mengidentifikasi masalah moral			✓	
6.	Mendampingi dan membimbing diskusi kelompok				✓
7.	Mendorong siswa mengemukakan pendapat tentang kasus dilema moral, tentang seorang ibu menerima informasi di media sosial tentang obat penurun panas yang beracun, dan ternyata informasi palsu dan ibu tersebut menyampaikan informasi tersebut kepada orang lain tanpa mencari tau informasi tersebut akurat/tidak.			✓	
8.	Mengarahkan siswa untuk melakukan berdiskusi dan menyampaikan argumentasi				✓

9.	Mengarahkan siswa untuk menentukan Keputusan moral setelah berdiskusi			✓	
10.	Memberikan penguatan dan umpan balik, Melakukan refleksi pembelajaran, dan Menutup pembelajaran dengan baik				✓

Jumlah skor	37
Rata-Rata	40
Presentase	**92,5%**
Kategori	**Sangat Baik**

Dari table di atas maka dapat di ketahui nilai altivitas guru dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{37}{40} \times 100\%$$

$$= 92{,}5\%$$

Table 4.11. Kategori Penilain Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik [121]

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran, jumlah skor yang diperoleh dari keseluruhan kegiatan, meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, adalah 37. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus P = F/N × 100%,

[121] Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan, hlm. 72.

diperoleh persentase sebesar 92,5%. Dengan demikian, aktivitas guru pada siklus II berdasarkan hasil pengamatan observer berada pada kategori baik sekali.

Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 item yang memperoleh skor 4 dengan kategori baik sekali, 8 item memperoleh skor 3 dengan kategori baik, 7 item memperoleh skor 2 dengan kategori cukup, dan 3 item memperoleh skor 1 dengan kategori kurang. Pada pelaksanaan siklus II, guru telah menunjukkan peningkatan dalam mengelola proses pembelajaran. Kondisi kelas juga semakin terarah, terlihat dari peserta didik yang mulai lebih serius, aktif, dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan dan mengelola pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* mengalami perkembangan dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

4.4.3.2.Pengamatan Aktivitas Siswa

Pada Pada tahap ini, aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran diamati menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Pengamatan dilakukan secara langsung oleh observer, yaitu teman sejawat bernama Intan Jumala Sari, S.Pd., Gr. Hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus II selanjutnya disajikan pada tabel berikut., Gr. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.12. Siklus II: Hasil pengamatan Aktivitas Siswa dalam Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Moral Reasoning*

No	**Aspek yang Diamati**	1	2	3	4
1.	Menjawab salam, berdoa, menyimak apersepsi, memperhatikan tujuan pembelajaran, dan menunjukkan kesiapan serta motivasi untuk belajar				✓
2.	Bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan dan mempersiapkan diri untuk berdiskusi.			✓	
3.	Menyimak dan mengamati video kasus dilema moral dengan saksama serta mencatat hal-hal penting.				✓
4.	Mendengarkan penjelasan guru, memahami petunjuk, dan mengerjakan LKPD sesuai arahan.				✓
5.	Mengidentifikasi dan mengemukakan permasalahan moral				✓

	yang terdapat dalam kasus yang disajikan.				
6.	Berdiskusi secara aktif dalam kelompok, bertukar pendapat, dan bekerja sama mencari solusi terhadap dilema moral.			✓	
7.	Menyampaikan pendapat, alasan, dan tanggapan terhadap kasus dilema moral secara santun dan logis.				✓
8.	Menyampaikan argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, mendengarkan pendapat teman, serta memberikan tanggapan secara bijaksana.				✓
9.	Menyimpulkan hasil diskusi dan menentukan keputusan moral yang tepat disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.				✓
10.	Menyampaikan hasil refleksi, menerima umpan balik, menyimpulkan pembelajaran, serta mengikuti penutupan pembelajaran dengan tertib.				✓
	Jumlah skor			38	
	Rata-Rata			40	
	Presentase			95%	
	Kategori			Baik Sekali	

Tabel 4.13. Kategori Presentase Aktivitas Siswa

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik[122]

[122]Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan, hlm. 72.

$$P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{38}{40} \times 100\%$$

= 95%

Berdasarkan data observasi yang dilakukan oleh observer terhadap aktivitas guru, perolehan skor nilai keseluruhan yang mencangkup kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup diperoleh 38. Maka nilai rata-rata P = F/N X 100 % = 95%. Adapun tahap keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi pengamat pada siklus I termasuk kedalam kategori baik sekali.

Dari perolehan nilai tersebut menunjukkan bahwa perolehan skor 4 (Baik Sekali) pada lembar observasi diatas berjumlah 4 item, skor 3 (Baik) berjumlah 8 item, kemudian skor 2 (cukup) berjumlah 5 item dan skor 1 (kurang) berjumlah 1 item. Pada siklus ini terlihat siswa sudah bisa memahami dengan baik, dimana siswa terlihat serius dan aktif dalam pembelajaran.

4.4.3.3.Pengamatan sikap Siklus II

Pengamatan terhadap sikap peserta didik dilaksanakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi sikap yang diisi oleh guru kolaborator, yaitu Ibu Kamisna, S.Pd., Gr. Observasi tersebut dilakukan untuk melihat perkembangan sikap peserta didik selama proses pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning*. Sikap yang diamati mencakup aspek spiritual dan sosial yang ditunjukkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, terutama ketika menganalisis kasus, mengikuti diskusi, menghargai pendapat teman, serta menentukan keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam pada materi *Tabayyun*.

Tabel 4.14. Siklus II: Hasil pengamatan sikap

No	**Indikator Sikap**	1	2	3	4
1.	Jujur saat menyampaikan informasi.				✓
2.	Disiplin mengikuti pembelajaran.				✓
3.	Bertanggung jawab terhadap tugas.				✓
4.	Menghargai pendapat teman				✓
5.	Santun saat berdiskusi				✓

6.	Percaya diri mengemukakan pendapat			✓	
7.	Peduli terhadap teman				✓
8.	Bijak menggunakan informasi digital			✓	
	Jumlah skor			**30**	
	Rata-Rata			**32**	
	Presentase			**93,75%**	
	Kategori			**Baik sekali**	

Tabel 4.15. Kategori Presentase Aktivitas Sikap

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik.[123]

$$P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{28}{32} \times 100\%$$

$$= 87{,}5\%$$

Berdasarkan hasil tersebut, sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* memperoleh persentase sebesar 93,75% dan berada pada kategori baik sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap peserta didik sudah berkembang dengan sangat baik selama proses pembelajaran. Sebagian besar peserta didik telah menunjukkan sikap tanggung jawab, kerja sama, serta menghargai pendapat teman selama kegiatan diskusi. Selain itu, peserta didik mulai terbiasa

[123] Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan, hlm. 72.

menerapkan sikap tabayyun dalam menyikapi informasi yang diterima serta mampu menyampaikan pendapat secara santun sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan penguatan agar lebih konsisten dalam menerapkan sikap tabayyun pada berbagai situasi dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, guru tetap perlu memberikan pembiasaan, penguatan, dan motivasi secara berkelanjutan agar perkembangan sikap positif peserta didik dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan secara lebih optimal pada pembelajaran berikutnya.

4.4.3.4. Penilaian Performance Siklus II

Pengamatan performance (keterampilan) peserta didik dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar penilaian performance yang diisi oleh observer selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan peserta didik dalam menerapkan kompetensi literasi digital kritis melalui Model Pembelajaran Moral Reasoning. Aspek yang dinilai meliputi kemampuan mengidentifikasi masalah pada kasus hoaks, memverifikasi informasi dari sumber yang kredibel, memberikan argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, menentukan keputusan moral yang tepat, mempresentasikan hasil diskusi, serta bekerja sama dalam kelompok. Adapun hasil penilaian performance peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

No	**Indikator**	1	2	3	4
1.	Mampu mencari informasi digital yang relevan sesuai permasalahan				✓
2.	Mampu memverifikasi kebenaran dan kredibilitas sumber informasi digital			✓	
	Mampu menganalisis dilema/kasus moral berdasarkan fakta yang ditemuka			✓	
4.	Mampu memberikan alasan atau argumentasi moral yang logis berdasarkan nilai-nilai Islam			✓	
5.					

	Mampu menentukan solusi atau keputusan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan				✓
6.	Mampu menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa yang santun, jelas, dan percaya diri				✓
7.	Mampu menghargai pendapat orang lain selama proses diskusi				✓
8.	Mampu bekerja sama secara aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas				✓
Jumlah skor				29	
Rata-rata				32	
Presentase				90,62%	
Kategori				**Baik sekali**	

Tabel 4.16. Hasil Penilaian Performance Siklus II

$$P = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

$$P = \frac{29}{32} \times 100\%$$

$$= 90{,}62\%$$

Tabel 4.17. Kategori Presentase penilaian performa

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik.[124]

Berdasarkan hasil penilaian, keterampilan (*performance*) peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* mencapai persentase 90,62% dan termasuk dalam kategori baik sekali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menerapkan

[124]Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan, hlm. 2.

kompetensi literasi digital kritis telah mengalami perkembangan yang sangat baik pada siklus ini. Sebagian besar peserta didik sudah mampu menemukan informasi digital yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji, memeriksa keabsahan informasi melalui sumber yang dapat dipercaya, serta menganalisis kasus hoaks dengan berpedoman pada fakta yang diperoleh. Selain itu, peserta didik mampu menyampaikan alasan atau argumentasi yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam dan menetapkan keputusan moral secara tepat. Keterampilan tersebut juga terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menyampaikan hasil diskusi, bekerja sama dengan anggota kelompok, serta menghargai pandangan teman selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

4.4.3.5. Respon Siswa Terhadap Model *Moral Reasoning*

Pengamatan respon peserta didik dilakukan menggunakan instrumen berupa lembar angket respon siswa yang diisi oleh seluruh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Angket ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan peserta didik terhadap penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* pada materi Tabayyun. Angket respons peserta didik diberikan pada akhir Siklus II karena pelaksanaan tindakan telah selesai dan seluruh rangkaian pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* telah dilaksanakan secara utuh.

Dengan demikian, respons yang diberikan peserta didik mencerminkan pengalaman belajar secara keseluruhan setelah memperoleh tindakan pada setiap siklus, sehingga hasil angket dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat penerimaan, minat, dan kepuasan peserta didik terhadap penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis.

Pemberian angket pada tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah mereka alami selama penelitian berlangsung Aspek yang dinilai meliputi ketertarikan terhadap pembelajaran, kemudahan memahami materi, keaktifan dalam pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, kemampuan berpikir kritis, kerja sama dalam kelompok, motivasi belajar, serta manfaat model pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi literasi digital kritis.

Sebelum mengisi angket, peserta didik diminta memberikan tanda centang (✓) pada salah satu alternatif jawaban yang sesuai dengan pendapat mereka terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Alternatif jawaban dalam angket menggunakan skala Likert yang terdiri atas empat kategori, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing kategori memiliki skor yang berbeda, yaitu SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1 untuk pernyataan yang bersifat positif. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin positif respons peserta didik terhadap penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil angket respons peserta didik pada akhir Siklus II disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4.18. Hasil Respon Siswa Terhadap Model *Moral Reasoning*

No	**Pernyataan**	SS	S	TS	STS
1.	Pembelajaran Moral Reasoning menarik bagi saya	✓			
2.	Saya lebih aktif berdiskusi dengan menggunakan model *moral reasoning*	✓			
3.	Saya lebih memahami cara memverifikasi informasi digital setelah belajar materi tabayyun menggunakan model *moral reasoning.*		✓		
4.	Saya akan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika menghadapi informasi di media digital.	✓			
5.	Saya akan berhati-hati dalam menyebarkan informasi yang saya terima.	✓			
6.	Saya tidak mudah percaya informasi di media sosial tanpa bertabayyun terlebih dahulu.	✓			
5.	Saya menjadi lebih bijak menggunakan media sosial.		✓		
7.	Saya selalu melakukan verifikasi informasi sebelum disebarkan.	✓			
6.	Saya menyampaikan argumentasi yang didasarkan pada alasan		✓		

	moral, bukan sekadar pendapat pribadi.				
7.	LKPD mudah dipahami	✓			
8.	Saya senang belajar menggunakan model Moral Reasoning	✓			
9.	Saya menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi	✓			
10.	Model ini membantu saya untuk berpikir secara logis dan sistematis sebelum mengambil keputusan	✓			
Skor				**49**	
Rata - rata				**52**	
Presentase				**94,23**	
Kategori				**Baik sekali**	

Tabel 4.19. Kategori Presentase respon siswa

Nilai	Kategori Penilain
81-100%	Baik Sekali
61-80%	Baik
41-60%	Cukup
21-40%	Kurang Baik
0-20%	Sangat Tidak Baik.[125]

$$P = \frac{\mathrm{F}}{\mathrm{N}} \times 100\%$$

$$P = \frac{49}{52} \times 100\%$$

$$= 94{,}23\%$$

Berdasarkan hasil angket respon peserta didik setelah pembelajaran dikedua siklus, diperoleh jumlah skor sebesar 49 dari skor maksimum 52. Persentase respon peserta didik dihitung menggunakan rumus (P=F/N=100%), sehingga diperoleh nilai sebesar 94,23%. Berdasarkan kategori penilaian, persentase tersebut berada pada rentang 81–100% dengan kategori Baik Sekali.

[125]Raufi, "Penyediaan Sarana dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh sesuai Standar Nasional Pendidikan, hlm. 72.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memberikan respon yang sangat positif terhadap penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* pada materi Tabayyun. Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan menarik, mendorong mereka lebih aktif berdiskusi, memudahkan pemahaman terhadap cara memverifikasi informasi digital, serta meningkatkan kesadaran untuk berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan informasi. Selain itu, peserta didik juga menunjukkan sikap yang lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial, menghargai perbedaan pendapat saat berdiskusi, serta mampu berpikir lebih logis dan sistematis sebelum mengambil keputusan.

Respon positif tersebut menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Model ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi Tabayyun, tetapi juga mendorong berkembangnya kompetensi literasi digital kritis melalui kegiatan analisis kasus, diskusi, argumentasi, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam.

4.4.4. Refleksi

Refleksi pada Siklus II dilakukan untuk mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan setelah dilakukan berbagai perbaikan berdasarkan refleksi pada Siklus I. Evaluasi difokuskan pada aktivitas guru, aktivitas peserta didik, sikap peserta didik, dan hasil penilaian performance selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* telah berjalan dengan lebih optimal dan indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Uraian hasil refleksi Siklus II disajikan pada tabel berikut.[126]

Table 4.20. refeleksi siklus II

Asapek yang direfleksikann	**Hasil siklus II**	**Refleksi**	**Solusi**
Aktivitas guru	Aktivitas guru meningkat menjadi kategori Baik Sekali. Guru mampu melaksanakan	Pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung optimal dan	Guru mempertahankan penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* secara konsisten serta terus mengembangkan

[126]Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 131–133.

	seluruh tahapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* secara sistematis, memberikan bimbingan yang lebih intensif, serta memfasilitasi diskusi dan presentasi secara efektif.	tujuan tindakan telah tercapai.	variasi kasus yang relevan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.
Aktivitas Siswa	Aktivitas peserta didik meningkat menjadi kategori Baik Sekali. Seluruh peserta didik terlibat aktif dalam mengamati kasus, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.	Keaktifan peserta didik telah berkembang secara merata sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan kolaboratif.	Guru terus memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan kasus agar keaktifan tetap terpelihara.
Sikap Peserta didik	Sikap peserta didik berada pada kategori Baik Sekali. Peserta didik menunjukkan tanggung jawab, kerja sama, sikap saling menghargai, serta mampu menerapkan nilai tabayyun dan etika dalam menyikapi informasi digital.	Nilai-nilai moral telah berkembang dengan baik selama proses pembelajaran.	Guru terus membiasakan penerapan nilai tabayyun, etika digital, serta penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran agar sikap positif peserta didik tetap konsisten.
Performance (Keterampilan)	Performance peserta didik meningkat hingga mencapai kategori Baik Sekali. Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, memverifikasi informasi dari sumber yang	Kompetensi literasi digital kritis peserta didik telah berkembang sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian sehingga tindakan	Guru mempertahankan pembelajaran berbasis kasus dan latihan literasi digital kritis secara berkelanjutan agar keterampilan peserta didik tetap berkembang dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

	kredibel, menyusun argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, mengambil keputusan moral, dan mempresentasikan hasil diskusi secara sistematis.	dinyatakan berhasil.	

4.4.4.1.Kutipan Refleksi Aktivitas Guru — Pengamat: Scahruni, S.Pd., Gr.

"Dibandingkan pertemuan sebelumnya, guru pada siklus ini sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama dalam mengondisikan kelas dan membimbing diskusi kelompok secara lebih intensif. Guru juga lebih terarah dalam mendorong siswa mengemukakan pendapat serta mengarahkan siswa untuk menyampaikan argumentasi dan menentukan keputusan moral setelah berdiskusi. Penguatan dan umpan balik di akhir pembelajaran juga sudah disampaikan dengan baik, sehingga siswa memperoleh kesimpulan pembelajaran yang jelas. Aktivitas guru pada siklus ini saya nilai berada pada kategori sangat baik dan sudah menunjukkan penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning secara optimal."[127]

4.4.4.2. Kutipan Refleksi Aktivitas Siswa Pengamat: Intan Jumala Sari, S.Pd., Gr.

"Selama pembelajaran berlangsung, saya melihat sebagian siswa sudah mulai aktif menyimak video kasus dilema moral dan mencatat hal-hal penting, namun ketika masuk ke sesi diskusi kelompok, masih banyak siswa yang cenderung diam dan hanya mengandalkan teman yang lebih aktif. Keberanian menyampaikan pendapat secara mandiri juga masih terbatas pada beberapa siswa saja. Meski begitu, ada perkembangan yang cukup baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya, khususnya dalam hal kemauan bergabung dan bekerja sama dalam kelompok. Aktivitas siswa pada siklus ini saya nilai berada pada kategori cukup, dan perlu strategi tambahan agar seluruh siswa terlibat lebih merata."[128]

4.4.4.3. Kutipan Refleksi Sikap Pengamat: Kamisna, S.Pd., Gr.

" Perkembangan sikap siswa pada siklus ini sangat menggembirakan. Siswa sudah menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab yang konsisten selama pembelajaran berlangsung. Sikap saling menghargai pendapat serta kepedulian terhadap teman juga tampak lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Yang paling saya apresiasi, siswa mulai terbiasa bersikap bijak dalam menggunakan

[127]Scahruni, S.Pd., Gr., Observer Aktivitas Guru Siklus II
[128]Intan Jumala Sari, S.Pd., Gr., Observer Aktivitas Siswa Siklus II

informasi digital dan menunjukkan sikap tabayyun sebelum mempercayai suatu berita, meskipun beberapa siswa masih perlu penguatan agar lebih percaya diri saat menyampaikan pendapat di depan kelas. Secara keseluruhan, sikap siswa pada siklus ini berada pada kategori sangat baik."[129]

4.4.4.4. Kutipan Refleksi Performance Pengamat: Peneliti.

" Keterampilan siswa pada siklus ini mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa sudah mampu mencari informasi digital yang relevan, memverifikasi kebenaran dan kredibilitas sumber informasi, serta menganalisis kasus hoaks berdasarkan fakta yang mereka temukan sendiri. Argumentasi yang disampaikan juga sudah lebih logis dan dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai Islam, khususnya prinsip tabayyun. Kemampuan mempresentasikan hasil diskusi dengan bahasa yang santun dan percaya diri, serta kerja sama dalam kelompok, juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Performance siswa pada siklus ini berada pada kategori sangat baik dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan."

4.5.Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan Model Pembelajaran Moral Reasoning pada materi Tabayyun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan penelitian adalah meningkatkan kompetensi literasi digital kritis peserta didik melalui pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis, penalaran moral, dan pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik.

4.5.1. Penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui enam tahapan utama yang dilaksankan kegiatan inti pembelajaran, yaitu menyajikan dilema moral, mengidentifikasi masalah moral, mengemukakan pendapat, melakukan diskusi dan argumentasi, menentukan keputusan moral, serta refleksi. Pada tahap awal, guru menyajikan video mengenai penyebaran berita hoaks yang berkaitan dengan materi Tabayyun. Penyajian kasus tersebut berhasil menarik perhatian peserta didik karena permasalahan yang dibahas dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya peserta didik mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam video, mendiskusikan penyebab dan dampaknya, kemudian memberikan

[129]Kamisna, S.Pd., Gr., Observer Sikap Siklus I

solusi berdasarkan ajaran Islam, khususnya nilai tabayyun sebagaimana terkandung dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Proses diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertukar pendapat, menyampaikan argumentasi, dan mempertimbangkan berbagai alternatif keputusan sebelum menentukan solusi yang paling tepat.

Pembelajaran melalui Model Moral Reasoning tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, memverifikasi sumber, berpikir kritis, serta mempertimbangkan aspek moral ketika mengambil keputusan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Lawrence Kohlberg yang menyatakan bahwa perkembangan moral dapat ditingkatkan melalui pemberian dilema moral yang mendorong peserta didik melakukan penalaran terhadap suatu permasalahan. Diskusi yang berlangsung selama pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan tingkat perkembangan moral melalui proses argumentasi dan pertimbangan nilai.

4.5.2. Aktivitas Guru dan Aktivitas Peserta Didik

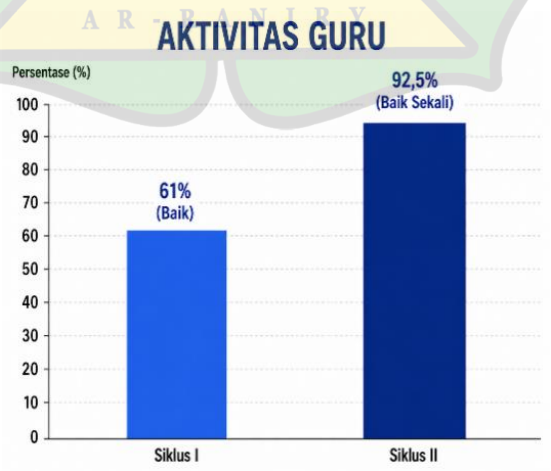
Penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning memberikan dampak positif terhadap aktivitas guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran. Pada Siklus I, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 62,5% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru masih mengalami beberapa kendala, seperti mengelola kelas, mengoptimalkan diskusi kelompok, serta memberikan penguatan pada akhir pembelajaran. Setelah dilakukan refleksi, guru melakukan berbagai perbaikan pada Siklus II, antara lain memberikan petunjuk pembelajaran yang lebih jelas, meningkatkan pengelolaan kelas, memberikan motivasi kepada peserta didik, dan membimbing diskusi secara lebih intensif. Perbaikan tersebut berdampak pada meningkatnya aktivitas guru menjadi 92,5% dengan kategori baik sekali. Untuk memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklus, hasil observasi aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran *Moral Reasoning* disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4.21. Pendadingan Siklus I dan Siklus II Aktivitas guru

No	**Pertanyaan**	Siklus 1	Siklus 2	Selisih

1.	Membuka pembelajaran dengan salam, doa, Apersepsi, Menyampaikan tujuan pembelajaran, dan Memotivasi siswa	4	4	0
2.	Membentuk kelompok diskusi untuk diskusi dilema moral	3	4	+1
3.	Menyajikan kasus dilemma moral tentang literasi digital melalui video	4	4	0
4.	Memberikan petunjuk pengerjaan LKPD dan menjelaskan petunjuk pengerjaannya	3	4	+1
5.	Mengidentifikasi masalah moral	2	3	+1
6.	Mendampingi dan membimbing diskusi kelompok	2	4	+2
7.	Mendorong siswa mengemukakan pendapat tentang kasus dilema moral	2	3	+1
8.	Mengarahkan siswa untuk melakukan berdiskusi dan menyampaikan argumentasi	2	4	+2
9.	Mengarahkan siswa untuk menentukan Keputusan moral setelah berdiskusi	1	3	+2
10.	Memberikan penguatan dan umpan balik, Melakukan refleksi pembelajaran, dan Menutup pembelajaran dengan baik	2	4	+2
	Jumlah skor	**25**	**37**	**+12**
	Skor Maksimum	**40**	**40**	**-**
	Presentase	**62,5%**	**92,5%**	**+30**
	Kategori			

Gambar 4.1. Diagram Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II



Peningkatan juga terjadi pada aktivitas peserta didik. Pada Siklus I, aktivitas peserta didik memperoleh persentase 60% dengan kategori cukup. Sebagian peserta didik masih pasif dalam diskusi, belum berani menyampaikan pendapat, dan masih kesulitan menganalisis informasi digital secara kritis. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II, aktivitas peserta didik meningkat menjadi 95% dengan kategori baik sekali. Peserta didik tampak lebih aktif berdiskusi, mampu mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, serta mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan moral. Untuk mengetahui perkembangan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, hasil observasi aktivitas siswa pada setiap siklus disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. 22. Perbandingan siklus II, dan siklus II Aktivitas siswa

No	**Pernyataan**	Siklus 1	Siklus 2	Selisih
1.	Menjawab salam, berdoa, menyimak apersepsi, memperhatikan tujuan pembelajaran, dan menunjukkan kesiapan serta motivasi untuk belajar	2	4	+2
2.	Bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan dan mempersiapkan diri untuk berdiskusi.	2	3	+1
3.	Menyimak dan mengamati video kasus dilema moral dengan saksama serta mencatat hal-hal penting.	3	4	+1
4.	Mendengarkan penjelasan guru, memahami petunjuk, dan mengerjakan LKPD sesuai arahan.	2	4	+2
5.	Mengidentifikasi dan mengemukakan permasalahan moral yang terdapat dalam kasus yang disajikan.	2	4	+2
6.	Berdiskusi secara aktif dalam kelompok, bertukar pendapat, dan bekerja sama mencari solusi terhadap dilema moral.	3	3	0
7.	Menyampaikan pendapat, alasan, dan tanggapan terhadap kasus dilema moral secara santun dan logis.	2	4	+2
8.	Menyampaikan argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, mendengarkan pendapat teman, serta memberikan tanggapan secara bijaksana.	2	4	+2

9.	Menyimpulkan hasil diskusi dan menentukan keputusan moral yang tepat disertai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.	3	4	+1
10.	Menyampaikan hasil refleksi, menerima umpan balik, menyimpulkan pembelajaran, serta mengikuti penutupan pembelajaran dengan tertib.	3	4	+1
	Jumlah skor	24	38	+14
	Skor Maksimum	40	40	-
	Presentase	60%	90%	+35%
	Kategori	Cukup	Baik sekali	-

Gambar 4.2. Diagram Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Peningkatan aktivitas guru dan peserta didik menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Moral Reasoning mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saroh Kurnia dan Ganjar Muhammad Ganeswara (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis dilema moral mampu meningkatkan aktivitas belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4.5.3. Peningkatan Kompetensi Literasi Digital Kritis

Kompetensi literasi digital kritis peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya Model Pembelajaran Moral Reasoning.

Pada aspek sikap, persentase meningkat dari 62,5% pada Siklus I menjadi 93,75% pada Siklus II. Peserta didik mulai menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, serta lebih bijaksana dalam menyikapi informasi digital. Untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan sikap peserta didik selama proses pembelajaran, hasil observasi aspek sikap pada setiap siklus disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4.23. perbandingan aktivitas sikap siklus I dan Siklus II

No	**Indikator Sikap**	Siklus 1	Siklus 2	Selisih
1.	Jujur saat menyampaikan informasi.	2	4	+2
2.	Disiplin mengikuti pembelajaran.	2	4	+2
3.	Bertanggung jawab terhadap tugas.	2	4	+2
4.	Menghargai pendapat teman	3	4	+1
5.	Santun saat berdiskusi	2	4	+2
6.	Percaya diri mengemukakan pendapat	3	3	0
7.	Peduli terhadap teman	3	4	+1
8.	Bijak menggunakan informasi digital	3	3	0
	Skor	20	30	+10
	Skor Maksimum	32	32	_-
	Presentase	62,5%	93,75%	+31,25%
	Kategori	Baik	Baik sekali	-

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Gambar Diagram 4.3. Aktivitas Sikap Siklus I dan Siklus II



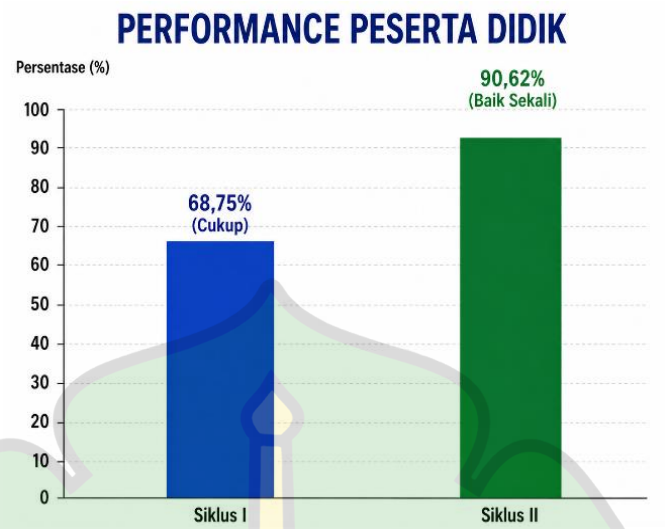
Pada aspek keterampilan (performance), terjadi peningkatan dari 68,75% pada Siklus I menjadi 90,62% pada Siklus II. Peserta didik semakin mampu mencari informasi dari sumber yang relevan, memverifikasi kebenaran informasi, menganalisis kasus hoaks, memberikan argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, menentukan keputusan moral yang tepat, serta mempresentasikan hasil diskusi secara sistematis, Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peningkatan keterampilan (*performance*) peserta didik pada setiap siklus, hasil penilaian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.24. perbandingan performance siklus I dan Siklus II

No	**Indikator**	Siklus 1	Siklus 2	selisih
1.	Mampu mencari informasi digital yang relevan sesuai permasalahan	3	4	+1
2.	Mampu memverifikasi kebenaran dan kredibilitas sumber informasi digital	2	3	+1
	Mampu menganalisis dilema/kasus moral berdasarkan fakta yang ditemuka	3	3	0
4.	Mampu memberikan alasan atau argumentasi moral yang logis berdasarkan nilai-nilai Islam	2	3	+1
5.		3	4	+1

	Mampu menentukan solusi atau keputusan yang bertanggung jawab terhadap permasalahan			
6.	Mampu menyampaikan hasil diskusi dengan bahasa yang santun, jelas, dan percaya diri	3	4	+1
7.	Mampu menghargai pendapat orang lain selama proses diskusi	3	4	+1
8.	Mampu bekerja sama secara aktif dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas	3	4	+1
	Skor	22	27	+7
	Skor Maksimum	32	32	-
	Presentase	68,75%	90,62%	+21,87%
	Kategori	Baik	Baik Sekali	-

Gambar Diagram 4.4. Performance Siklus I dan Siklus II



Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Moral Reasoning tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga meningkatkan kompetensi literasi digital kritis peserta didik. Mereka menjadi lebih mampu mengevaluasi informasi, membedakan berita yang benar dan hoaks, serta mempertimbangkan dampak moral sebelum menyebarkan informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster (1997), bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis dan menggunakannya secara bertanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung pendapat Douglas Belshaw (2011) yang menjelaskan bahwa literasi digital merupakan perpaduan antara kemampuan teknis, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta tanggung jawab sosial dalam menggunakan media digital.

4.5.4. Respon Peserta Didik terhadap Model Pembelajaran Moral Reasoning

Berdasarkan hasil angket, respon peserta didik terhadap penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning memperoleh persentase sebesar 94,23% dengan kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memberikan tanggapan yang sangat positif terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sebagian besar peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, dan membuat mereka lebih aktif dalam berdiskusi. Selain itu, peserta didik merasa lebih memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya kepada orang lain.

Pembelajaran juga meningkatkan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat serta kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Respon positif tersebut menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Moral Reasoning mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman terhadap materi Tabayyun, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menganalisis persoalan digital berdasarkan nilai-nilai Islam.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh selama dua siklus untuk mengatasi rendahnya kemampuan peserta didik menyikapi informasi digital secara kritis, yang tampak dari kebiasaan mereka menerima informasi tanpa verifikasi serta minimnya pertimbangan etika dalam berinteraksi di ruang digital. Kondisi ini diperburuk oleh pembelajaran konvensional yang belum memberi ruang bagi diskusi dan analisis dilema moral. Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini menerapkan Model Pembelajaran Moral Reasoning pada materi Tabayyun sebagai upaya memadukan penguatan nalar kritis dengan penanaman nilai keislaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan penyajian dilema moral, identifikasi masalah, diskusi kelompok, penentuan keputusan moral, hingga refleksi, sehingga mengubah suasana kelas dari satu arah menjadi lebih dialogis dan berpusat pada peserta didik. Perubahan ini tergambar dari peningkatan pada seluruh indikator: aktivitas guru naik dari 62,5% menjadi 92,5%, aktivitas peserta didik dari 60% menjadi 95%, sikap dari 62,5% menjadi 93,75%, dan performance dari 68,75% menjadi 90,62%. Peningkatan tersebut menandakan peserta didik semakin aktif, berani berargumen, dan mulai menginternalisasi nilai kejujuran serta tanggung jawab.

Capaian paling mendasar terletak pada berkembangnya kompetensi literasi digital kritis peserta didik, yang tampak dari kemampuan mereka menelaah kasus hoaks, menelusuri kredibilitas sumber, dan mempertimbangkan konsekuensi moral sebelum mempercayai maupun menyebarkan informasi—sejalan dengan prinsip tabayyun dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 6. Hal ini diperkuat oleh respons positif peserta didik yang mencapai 94,23%. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk meningkatkan kompetensi literasi digital kritis peserta didik melalui Model Pembelajaran Moral Reasoning telah tercapai secara meyakinkan**.**

5.2. Saran

Mengacu pada temuan di atas, ada beberapa hal yang dapat disarankan. Bagi guru PAI, Model Pembelajaran Moral Reasoning layak dijadikan strategi mengajar berkelanjutan, bukan sekadar uji coba penelitian. Guru perlu terus

memperbarui bahan diskusi dengan kasus digital yang aktual dan dekat dengan keseharian siswa, sembari mengasah kemampuan mengelola dinamika kelompok, mengingat pada Siklus I pengelolaan diskusi masih menjadi titik lemah.

Bagi peserta didik, kebiasaan berpikir kritis dan sikap tabayyun yang telah terbentuk selama penelitian diharapkan tidak berhenti di ruang kelas, melainkan terus dipraktikkan dalam keseharian bermedia digital, sehingga benar-benar melekat sebagai karakter, bukan sekadar materi hafalan. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran ke depan, termasuk memfasilitasi pelatihan bagi guru lain agar model ini dapat direplikasi pada mata pelajaran dan jenjang yang lebih luas. Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat dikembangkan lebih jauh dengan menerapkan model serupa pada materi atau jenjang pendidikan berbeda, maupun memadukannya dengan media pembelajaran yang lebih variatif, agar diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai efektivitasnya.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa Penelitian Tindakan Kelas bukan sekadar formalitas akademik, melainkan cara berpikir reflektif yang memungkinkan guru terus memperbaiki praktik mengajarnya berdasarkan bukti nyata di lapangan. Siklus perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang berulang membuktikan bahwa perbaikan mutu pembelajaran dapat dicapai lewat langkah-langkah kecil yang dievaluasi secara konsisten, menjadikan PTK pendekatan yang membumi bagi guru dalam menjawab persoalan pembelajaran sesuai kondisi nyata siswanya.

5.3. Kelebihan Penelitian

Penelitian ini memiliki nilai lebih yang membedakannya dari kajian-kajian sebelumnya. Dari sisi tema, kajian ini berhasil memadukan penalaran moral (*Moral Reasoning)* dengan kecakapan literasi digital kritis, sekaligus mengaitkannya secara khusus dengan nilai keislaman tabayyun sebuah perpaduan yang selama ini jarang dijembatani secara bersamaan. Pendekatan semacam ini menjadikan pembelajaran PAI tidak sekadar menyentuh ranah pengetahuan agama, tetapi juga menjawab persoalan nyata yang dihadapi siswa di era digital, seperti maraknya hoaks dan minimnya kebiasaan memverifikasi informasi sebelum mempercayainya.

Dari segi metode, penggunaan Penelitian Tindakan Kelas memungkinkan perbaikan pembelajaran berlangsung bertahap dan berbasis bukti nyata di lapangan, bukan sekadar asumsi. Setiap kelemahan yang muncul pada Siklus I

langsung ditindaklanjuti dengan perbaikan konkret pada Siklus II, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan proses perbaikan yang autentik. Penelitian ini pun didukung data yang cukup komprehensif, mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa, sikap, dan performance sekaligus, yang seluruhnya menunjukkan peningkatan konsisten dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga memberi gambaran utuh bukan hanya pada hasil belajar, tetapi juga pada proses dan perubahan karakter siswa selama pembelajaran berlangsung.

Materi Tabayyun yang dipilih sebagai konteks penerapan model ini pun sangat relevan dengan kebutuhan siswa masa kini yang setiap hari bersinggungan dengan arus informasi digital, sehingga penelitian ini tidak berhenti pada tataran teoretis, melainkan langsung menyentuh persoalan praktis dalam keseharian mereka. Hal ini kian diperkuat oleh respons positif siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya efektif secara akademik, tetapi juga diterima dan disukai, sehingga membuka peluang lebih besar bagi keberlanjutan penerapannya di kelas.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Sekalipun tujuan penelitian ini telah tercapai, peneliti tetap perlu mengakui beberapa batasan yang melekat pada proses maupun hasilnya. Pengakuan ini penting agar temuan yang dipaparkan dapat dipahami sesuai konteksnya, sekaligus menjadi masukan bagi siapa pun yang berniat melanjutkan kajian di bidang serupa.

Pertama, jumlah subjek yang dilibatkan hanya 15 peserta didik kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh, mengingat memang hanya satu kelas yang tersedia di lokasi tersebut. Keterbatasan jumlah ini sejalan dengan karakter dasar Penelitian Tindakan Kelas yang memang berorientasi pada perbaikan praktik mengajar di satu ruang kelas tertentu, bukan untuk ditarik kesimpulannya secara statistik ke populasi yang lebih besar. Karena itu, gambaran mengenai naiknya keaktifan, sikap, maupun performance peserta didik dalam laporan ini semata mencerminkan situasi khas kelas yang diamati, dan belum tentu berlaku sama persis bila diterapkan di kelas atau sekolah lain yang memiliki karakter siswa, kultur belajar, maupun latar belakang sosial yang berlainan.

Kedua, waktu pelaksanaan penelitian tergolong singkat, yakni hanya menempuh dua siklus dalam kurun waktu sekitar dua bulan. Rentang waktu yang pendek ini membuat peneliti belum sempat menelusuri lebih jauh apakah kenaikan kompetensi literasi digital kritis yang tampak pada penghujung Siklus II benar-benar melekat dalam jangka panjang, atau justru sekadar hasil sesaat

karena suasana belajar yang terasa baru dan menarik bagi peserta didik. Alhasil, penelitian ini belum sanggup memotret keberlanjutan perubahan sikap digital peserta didik setelah rangkaian tindakan selesai dilaksanakan.

Ketiga, dari sisi ruang lingkup materi, penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning di sini hanya dipusatkan pada satu topik, yaitu Tabayyun dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pembatasan tersebut sengaja diambil supaya penelitian tetap fokus dan mendalam, meski konsekuensinya, belum tergambar bagaimana keampuhan model ini seandainya diterapkan pada pokok bahasan PAI lainnya, semisal akhlak, fikih, atau sejarah kebudayaan Islam, yang boleh jadi menyimpan corak dilema moral yang berbeda pula.

Keempat, alat ukur sikap dan performance yang dipakai bersifat observasional dan tetap mengandalkan penilaian subjektif observer, sekalipun sudah disusun berlandaskan indikator yang jelas. Situasi ini membuka peluang munculnya bias pengamatan, apalagi jumlah observer pada tiap siklus hanya melibatkan satu guru pendamping dan satu rekan sejawat. Kendati teknik triangulasi telah diupayakan guna memperkuat keandalan data, penelitian ini belum memakai instrumen yang telah teruji secara psikometrik seketat penelitian kuantitatif murni pada umumnya.

Kelima, kompetensi literasi digital kritis yang diukur masih berkutat pada konteks aktivitas di dalam kelas, seperti analisis kasus, diskusi, dan pengisian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Penelitian ini belum menjangkau pengamatan atas perilaku digital peserta didik yang sesungguhnya di luar lingkungan sekolah, misalnya bagaimana sikap mereka yang sebenarnya saat berhadapan dengan informasi yang meragukan di akun media sosial pribadi masing-masing. Dengan begitu, boleh jadi terdapat jarak antara kompetensi yang terlihat dalam simulasi pembelajaran dengan praktik keseharian yang benar-benar dijalani peserta didik di dunia digital mereka.

Sejumlah batasan tersebut sama sekali tidak mengurangi arti penting maupun kegunaan hasil penelitian ini, melainkan justru menegaskan bahwa setiap karya ilmiah senantiasa lahir dari cakupan dan konteks tertentu yang tak lepas dari batas-batasnya. Peneliti berharap celah-celah ini kelak dapat mendorong studi lanjutan untuk melangkah lebih jauh, entah dengan memperbanyak subjek dan memperluas lokasi penelitian, memperpanjang masa pengamatan, memperkaya cakupan materi, atau menyusun instrumen penilaian yang lebih terstandar, sehingga pemahaman tentang keefektifan Model Pembelajaran Moral Reasoning dalam menumbuhkan literasi digital kritis peserta didik dapat semakin utuh dan dapat dipertanggungjawabkan secara lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

———. 1981. Essays on Moral Development, Volume I: The Philosophy of Moral Development. San Francisco: Harper & Row.

———. 1984. The Psychology of Moral Development: Essays on Moral Development, Volume II. San Francisco: Harper & Row.

———. 2007. "The Child as Moral Philosopher." Dalam Rhett Diessner, ed., Classic Edition Sources: Human Development. 3rd ed. New York: McGraw-Hill Education.

———. 2018. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Ed. revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

———. 2020. Pendidikan Akhlak-Moral Berbasis Teori Kognitif. Depok: Rajawali Pers.

Abdillah, Leon A., dkk. 2021. Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Penerapannya. Indramayu: Penerbit Adab.

Aini, Nurul. 2021. Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan Moral Anak. Yogyakarta: Deepublish.

Aminarti, Fazlia, Anggi Ayumi, dan Desi Suriyanti Siregar. 2024. "Studi Pustaka Tentang Karakteristik, Tujuan Dan Manfaat Penelitian Tindakan Kelas (PTK)." Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran 3, no. 2.

Anisah, Ani Siti, Hoerun Nisa, dan Agni Nurhaqiqi Hamidah. 2025. Model-Model Pembelajaran IPS Yang Kreatif Dan Kontekstual Di Sekolah Dasar. Tasikmalaya: Traz Media Publishing.

Apriani, An-Nisa, dan Ruwet Rusiyono. 2019. "Pengaruh Metode Moral Reasoning Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD Dalam Pembelajaran Tematik." Jurnal Taman Cendekia 3, no. 1.

Arifin, Bustanol. 2024. "Integrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital Pada Peserta Didik Sekolah

Dasar." Social Science Research (Innovative) 4, no. 3. https://j-innovative.org/index.php/Innovative.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2021. Penelitian Tindakan Kelas. Ed. revisi. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Artino Jr., Anthony R., Julie S. La Rochelle, Kevin J. Dezee, dan Hunter Gehlbach. 2014. "Developing Questionnaires for Educational Research: AMEE Guide No. 87." Medical Teacher 36, no. 6.

Aswita, Dian, dkk. 2022. Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21. Yogyakarta: K-Media.

Aulia, Eva, dan Siti Sa'adatul Rizkiyah. 2026. "Relasi Hadis Dan Al-Qur'an Tentang Komunikasi, Tabayyun Dan Tanggung Jawab Moral." Kalamizu: Jurnal Sains, Sosial, Dan Studi Agama 2, no. 4.

Belshaw, Douglas A.J. 2011. "What Is Digital Literacy? A Pragmatic Investigation." Disertasi Doktor, Durham University, United Kingdom.

Carter, N., D. Bryant-Lukosius, A. DiCenso, J. Blythe, dan A. J. Neville. 2014. "The Use of Triangulation in Qualitative Research." Oncology Nursing Forum 41, no. 5. https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547.

Chamidah, Dina. 2021. Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Lengkap Dan Praktis. Ed. Adirasa Hadi Prasetyo. Indramayu: CV. Adanu Abimata.

Cynthia, Riries Ernie, dan Hotmaulina Sihotang. 2023. "Melangkah Bersama Di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik." Jurnal Pendidikan Tambusai 7, no. 3.

Darmawan, Shandy, dan Yuliatri Sastrawijaya. 2017. "Peningkatan Hasil Belajar Perakitan Komputer SMK Dinamika Pembangunan 1 Jakarta Kelas X Teknik Komputer Jaringan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw." Jurnal Pinter 1, no. 2.

Diana, Messy Maulid, Sri Widayati, dan M. Lutfi Baehaqi. 2025. "Pengaruh Model Moral Reasoning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Pengambilan Keputusan Moral Di Kelas XI MA Al-Hadi Girikusuma Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak." LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia 4, no. 3. http://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi.

Dokumen Profil Dan Administrasi SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh Tahun Pelajaran 2025/2026.

Enggal, Putri. 2023. "Pengaruh Metode Pembelajaran Moral Reasoning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 3 Di SDN 12 Rejang Lebong." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Galbraith, Ronald E., dan Thomas M. Jones. 1976. Moral Reasoning: A Teaching Handbook for Adapting Kohlberg to the Classroom. Minneapolis: Greenhaven Press.

Gilster, Paul. 1997. Digital Literacy. New York: John Wiley & Sons.

Handriyanto, Muhammad Mona Adha, dan Ana Mentari. 2022. "Pengaruh Literasi Digital Terhadap Moralitas Peserta Didik." Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan 11, no. 2.

Hunaepi. 2016. "Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dan Teknik Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru Di MTs NW Mertaknao." Jurnal Pengabdian Masyarakat 1, no. 1.

Illahi, Nur. 2020. "Peranan Guru Profesional Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial." Asy-Syukriyyah 21, no. 1.

Inayati, Isna Nurul. 2025. Strategi Pembelajaran Di Era Digital. Ed. Niswatin Nurul Hidayati. Cet. 1. Jawa Timur: Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.

Kartono. t.t. Modul Penelitian Tindakan Kelas: Modul 2 – Model-Model PTK. Pontianak: Program Studi PGSD FKIP Universitas Tanjungpura.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.

Kohlberg, Lawrence. 2020. Essays on Moral Development: The Philosophy of Moral Development. New York: Harper & Row.

Kunandar. 2013. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Kurnia, Saroh, dan Ganjar Muhammad Ganeswara. 2021. "Penerapan Metode Diskusi Dilema Moral Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar 8, no. 2.

Lestari, Dwi. 2023. Pendidikan Moral Dan Karakter Anak Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.

Marini, Permata Eva. 2024. "Pengaruh Model Pembelajaran Moral Reasoning Terhadap Penguatan Self Control Peserta Didik Di SMAN 15 Bandar Lampung." Skripsi, Universitas Lampung.

Millah, Syaeful Ahlan. 2023. "Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas." Jurnal Kreativitas Mahasiswa 1, no. 2.

Mindarti, Ceacilia Sri, Pancawati Hardiningsih, dan Rachmawati Meita Oktaviani. 2016. "Moral Reasoning Memoderasi Kompetensi Dan Independensi Terhadap Audit." Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung.

Mudar, Andi Nadir, dkk. 2026. Masailul Fiqhiyah. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.

Muhammad, Mahardhika, Muhammad Akmansyah, Abd Rahman Hamid, Idrus Ruslan, dan Muslimin. 2026. "Tabayyun Di Era Digital: Integrasi

Moralitas Islam Dan Falsifikasi Popper Dalam Menghadapi Hoaks." Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam 7, no. 1. https://doi.org/10.55623.

Mustarom, Nurchamid, dan Rusmiyatun. 2026. Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi Digital. Ed. I'anatul Khoiriyah. Grobogan: CV Hidayatul Mubtadiin.

Nasih, Munjin, dan Ahmad Kholidah. 2009. Metode Dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Refika Aditama.

Novriadi, Dedy, dkk. 2026. Pendidikan Agama Islam Di Era Digital. Ed. Umar Mukhtar Siregar. Agam, Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

Nur, Fatmawati. 2025. "Urgensi Literasi Digital Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Dan Strategi Implementasi." Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series 8, no. 3. https://jurnal.uns.ac.id/shes.

Rahayu, Sri, Putri Adelia Harahap, dan Harkin Ainun. 2020. Artikel. Guepedia.

Rahma, Miftahur, Siska Salbiah, dan Ima Jumratus Soleha. 2023. "Mengoptimalkan Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan Islam." Journal of Social Humanities and Education 2, no. 3.

Raufi, Afwa. 2023. "Penyediaan Sarana Dan Prasarana Penjasorkes SMA Negeri Kota Sungai Penuh Sesuai Standar Nasional Pendidikan." Jurnal Edu Research 4, no. 3.

Redhana, Wayan. 2024. Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0. Yogyakarta: Samudra Biru.

Riyanto, Agus. 2022. Teori Perkembangan Moral Dalam Perspektif Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.

Rukajat, Ajat. 2018. Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research): Disertai Contoh Judul Skripsi Dan Metodologinya. Yogyakarta: Deepublish.

Salisah, Siti Khopipatu, Astuti Darmiyanti, dan Yadi Fahmi Arifudin. 2024. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital: Tinjauan Literatur." Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 1.

Sanimah, dan Sri Wahyuni. t.t. Peran Ilmu Alamiah Dasar Dengan Model Blended Learning Terhadap Literasi Digital. Kota Terbit: Nama Penerbit.

Saragih, Krissi Wahyuni, Imman Yusuf Sitinjak, Christian Daniel Hermes, dan Netty Elvan Safitri Simbolon. 2024. "Manfaat Moral Reasoning Dalam Peningkatan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Kelas XI TKJ Trisakti Pematangsiantar Tahun Pelajaran 2023/2024." MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 5, no. 1. https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index.

Sudijono, Anas. 2018. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.

Suryadi, Rudi Ahmad, dan Sumiyati. 2021. Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Untuk SMP Kelas VII. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.

Susilowati, Dwi. 2018. "Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Solusi Alternatif Problematika Pembelajaran." Jurnal Ilmiah Edunomika 2, no. 1.

Sutiah. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Tampubolon, Saur. 2014. Penelitian Tindakan Kelas: Teori Dan Praktik. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Solvia Karina, dan Ade Rahmawati Siregar. 2013. "Gambaran Penalaran Moral Pada Remaja Yang Tinggal Di Daerah Konflik." Psikologia 8, no. 2.

Tiwery, Badseba. 2019. Kekuatan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Dalam Penerapan Pembelajaran HOTS (Higher Order Thinking Skills). Malang: Media Nusa Creative.

Trisnani, Evarianisa Endang, dan Tulus Budi Santoso. 2025. Psikologi Dan Perkembangan Peserta Didik Di SD/MI. Depok: Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.

Utomo, P., N. Asvio, dan F. Prayogi. 2024. "Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru Dan Mahasiswa Di Institusi Pendidikan." Jurnal Penelitian Tindakan Kelas 1, no. 4.

Wantoro, Agus, Zulkifli, Nur Aminudin, Dwi Feriyanto, Panji Bintoro, Agustinus Eko Setiawan, dan Ferly Ardhy. 2026. Kecerdasan Digital: Strategi Cerdas Mengenal Teknologi Di Era Modern. Sumatera Barat: Lenggo Geni Pustaka.

Widodo, Hendro. 2019. Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah. Yogyakarta: UAD Press.

Wikanengsih, dkk. 2024. Membumikan Literasi Dasar Dalam Pembelajaran. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.

Yaqin, Ainul. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran Akhlak Berbasis Kognitif Terhadap Moral Reasoning Siswa." Jurnal Imtiyaz 3, no. 1.

Yudhy, Raden, dan Pradityo Setiadiputra. 2017. "Urgensi Program Pengembangan Kompetensi SDM Secara Berkesinambungan Di Lingkungan Instansi Pemerintah." SAWALA 5, no. 1.

Yuniawardani, Vanny. 2018. "Peningkatan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Matematika Dengan Model Problem Based Learning Kelas IV SD." Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan 1, no. 2.

Zaenudin, Heni Nuraeni, Ahmad Fahrul Muchtar Affandi, Tito Edy Priandono, dan Muhammad Endriski Agraenzopati Haryanegara. 2020. "Tingkat

Literasi Digital Siswa SMP Di Kota Sukabumi." Jurnal Penelitian Komunikasi 23, no. 2. https://doi.org/10.20422/jpk.v23i2.727.

Zahroh, Fathimatuz, dan Muhamad Sholeh. 2022. "Efektivitas Literasi Digital Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan 9, no. 5.

Ziadi, Rohman. 2026. "Rekonstruksi Epistemologi: Integrasi Nalar Burhani Dan Etika Tabayyun Dalam Menghadapi Era Post-Truth." Jurnal Ilmiah Biopsikososial Dan Spiritual 1, no. 1.

Lampiran 1

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 586/Un.08/Ps/07/2026
Tentang:
PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.

Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 *tentang* STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan :
1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026 pada hari Jumat tanggal 06 Maret 2026.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Jumat Tanggal 10 Juli 2026.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu :
Menunjuk:
1. Dr. Silahuddin,M. Ag
2. Dra. Safrina Ariani, MA.,Ph. D

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Miftahul Jannah
NIM : 241003025
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Kritis Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP Mishrul Huda Malikussaleh

Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.

Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.

Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. **396/Un.08/Ps/05/2026** dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 13 Juli 2026.
Direktur,

Eka Srimulyani

Lampiran 2. SuraRekomendasi Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1662/Un.08/Ps.1/PP.00.09/07/2026
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,
Kepala SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241003025
Nama : MIFTAHUL JANNAH
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Pohroh, Kecamatan Bandar dua, kabupaten Pidie Jaya

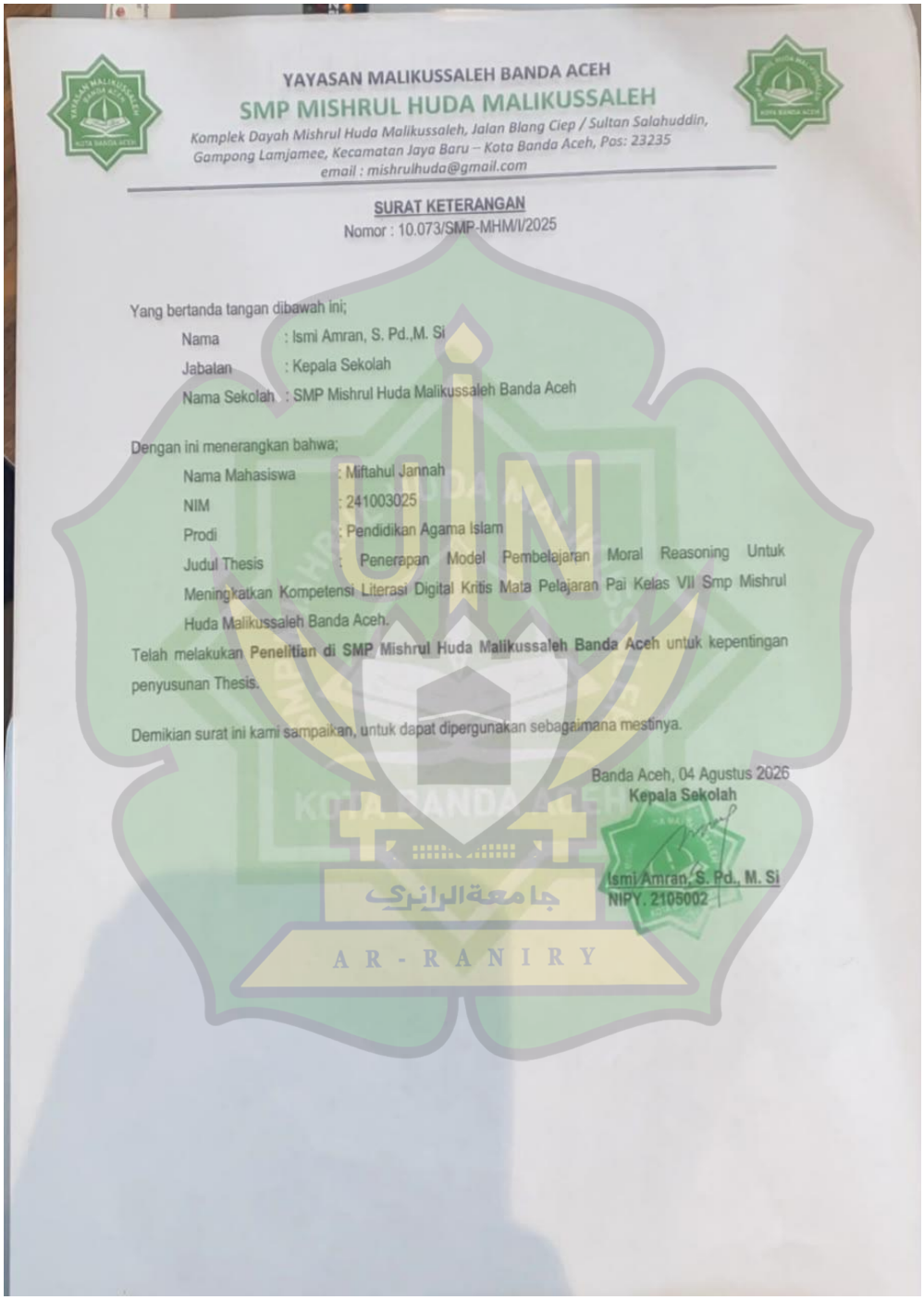
Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul ***PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MORAL REASONING UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL KRITIS MATA PELAJARAN PAI KELAS VII SMP MISHRUL HUDA MALIKUSSALEH BANDA ACEH***

Banda Aceh, 31 Juli 2026
An. Direktur
Wakil Direktur

Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.
NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Agustus 2026

Lampiran 3 surat selesai penelitian



YAYASAN MALIKUSSALEH BANDA ACEH

SMP MISHRUL HUDA MALIKUSSALEH

Komplek Dayah Mishrul Huda Malikussaleh, Jalan Blang Ciep / Sultan Salahuddin, Gampong Lamjamee, Kecamatan Jaya Baru – Kota Banda Aceh, Pos: 23235

email : mishrulhuda@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 10.073/SMP-MHM/I/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Ismi Amran, S. Pd.,M. Si

Jabatan : Kepala Sekolah

Nama Sekolah : SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh

Dengan ini menerangkan bahwa;

Nama Mahasiswa : Miftahul Jannah

NIM : 241003025

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Thesis : Penerapan Model Pembelajaran Moral Reasoning Untuk Meningkatkan Kompetensi Literasi Digital Kritis Mata Pelajaran Pai Kelas VII Smp Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh.

Telah melakukan Penelitian di SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh untuk kepentingan penyusunan Thesis.

Demikian surat ini kami sampaikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 04 Agustus 2026

Kepala Sekolah

Ismi Amran, S. Pd., M. Si

NIPY. 2105002

جامعة الرانري

AR-RANIRY

Lampiran 5 Modul Ajar Siklus 1

MODUL AJAR SIKLUS 1

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Model Pembelajaran Moral Reasoning

Materi: Tabayyun dalam Bermedia Digital (QS. Al-Hujurat: 6)

Sekolah	SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Fase	VII / D
Semester	Ganjil
Alokasi Waktu	2 × 40 Menit (1 Pertemuan)
Model Pembelajaran	Moral Reasoning
Penyusun	Miftahul Jannah

IDENTITAS MODUL

Guru : Miftahul Jannah

Sekolah : SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas / Semester : VII / Ganjil

Alokasi Waktu : 2 × 40 Menit

A. INFORMASI UMUM

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan, Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga ia terhindar dari kebohongan dan berita palsu, Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menjelaskan pengertian tabayyun.
- Menjelaskan kandungan QS. Al-Hujurat ayat 6.
- Mengidentifikasi ciri-ciri berita hoaks.
- Menganalisis dilema moral dalam kasus penyebaran informasi digital.
- Memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam.
- Menunjukkan sikap bijak dalam menggunakan media digital.

SARANA DAN PRASARANA

- LCD Proyektor dan Laptop
- Speaker
- Video Pembelajaran (dilema moral)
- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Buku PAI Kelas VII dan Al-Qur'an
- Gawai/HP (jika tersedia, untuk memindai QR Code)

PROFIL PELAJAR PANCASILA

☐ Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

☐ Bernalar kritis

☐ Mandiri

PEMAHAMAN BERMAKNA

Kemajuan teknologi memudahkan setiap orang memperoleh informasi. Namun, tidak semua informasi yang beredar itu benar. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa melakukan tabayyun (mencari kejelasan/klarifikasi) sebelum mempercayai maupun menyebarkan suatu informasi.

PERTANYAAN PEMANTIK

- Pernahkah kalian menerima berita ketipu berita palsu?
- Apakah semua informasi yang beredar di media sosial pasti benar?
- Apa akibatnya jika kita menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya?

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan (5 Menit)

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama.
- Guru memeriksa kehadiran peserta didik.
- Guru melakukan apersepsi dengan menunjukkan contoh tangkapan layar berita viral, kemudian bertanya: "Apakah berita ini pasti benar?"
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan.
- Membentuk kelompok diskusi

2. Kegiatan Inti (60 Menit)

Tahap 1 – Orientasi pada Masalah

Guru memutar video pembelajaran berdurasi kurang lebih 3 menit berjudul "Bahaya Menyebarkan Hoaks di Media Sosial". Peserta didik diminta mengamati video dengan saksama sebagai pemantik dilema moral.

AYO MENONTON

Judul Video : Ketipu Berita Palsu

Durasi : ± 4 menit

Tautan Video : https://youtu.be/LHlV0Tv88_I?si=qe_wWgpiPYpegWQ1

Tahap 2 – Identifikasi Masalah

Setelah menonton video, guru memandu peserta didik mengidentifikasi masalah yang dialami tokoh dalam video melalui diskusi kelas. Peserta didik diminta mengemukakan pendapat mengenai penyebab munculnya masalah, pihak yang terlibat, serta dampak yang mungkin terjadi apabila informasi yang diterima langsung disebarkan tanpa dilakukan tabayyun.

Tahap 3 – Membimbing Penyelidikan (Dilema Moral)

Setiap kelompok membaca kasus dilema moral berikut, lalu berdiskusi menggunakan LKPD.

DILEMA MORAL: "KETIPU BERITA PALSU"

Pak Jaya menerima sebuah informasi yang tampak meyakinkan dan menimbulkan rasa khawatir. Ia tergoda untuk segera mempercayai bahkan menyebarkan berita tersebut kepada orang lain agar mereka juga mengetahui informasi itu. Di sisi lain, Pak Jaya menyadari bahwa ia belum mengetahui apakah berita tersebut benar atau hanya hoaks. Kondisi ini menempatkannya pada dilema moral: mengikuti dorongan untuk langsung

menyebarkan informasi karena dianggap penting, atau menahan diri dan melakukan tabayyun dengan memeriksa sumber serta kebenaran berita terlebih dahulu.

Tahap 4 – Pengambilan Keputusan Moral

Setiap kelompok mendiskusikan berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam dan prinsip **tabayyun** dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Peserta didik memilih keputusan yang paling tepat disertai alasan moral yang logis dan bertanggung jawab.

Tahap 5 – Mengembangkan Hasil

Setiap kelompok menyusun hasil diskusi dalam bentuk jawaban pada LKPD yang memuat analisis kasus, alasan moral, solusi yang dipilih, serta kaitannya dengan nilai tabayyun dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap 6 – Menyajikan Hasil

Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, dan masukan terhadap hasil presentasi sehingga terjadi diskusi kelas yang aktif.

Tahap 7 – Menganalisis Hasil

Guru bersama peserta didik menganalisis hasil presentasi setiap kelompok dengan membandingkan berbagai alternatif solusi yang telah disampaikan. Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami alasan moral di balik setiap keputusan serta mengaitkannya dengan prinsip tabayyun dan literasi digital kritis.

Tahap 8 – Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Bersama peserta didik, guru menyimpulkan bahwa setiap informasi harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum dipercaya dan disebarkan sesuai dengan **QS. Al-Hujurat ayat 6**. Guru juga mengajak peserta didik melakukan refleksi mengenai pentingnya berpikir kritis, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menggunakan media digital.

3. Kegiatan Penutup (5 Menit)

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.

- Peserta didik mengisi lembar refleksi.
- Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.
- Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

C. ASESMEN

1. Asesmen Sikap (Profil Pelajar Pancasila)

No	Indikator Sikap	1	2	3	4
1	Jujur dalam menyampaikan pendapat				
2	Disiplin mengikuti pembelajaran				
3	Bertanggung jawab terhadap tugas kelompok				
4	Menghargai pendapat teman				
5	Santun dalam berdiskusi				
6	Percaya diri mengemukakan pendapat				
7	Peduli terhadap teman				
8	Bijak menggunakan informasi digital				

2. Asesmen Pengetahuan

1. Apa yang dimaksud dengan tabayyun?
2. Jelaskan kandungan QS. Al-Hujurat ayat 6!
3. Mengapa berita hoaks dapat membahayakan masyarakat?
4. Bagaimana cara memverifikasi kebenaran suatu informasi digital?
5. Apa hikmah dari perintah tabayyun dalam kehidupan sehari-hari?

3. Asesmen Keterampilan

No	Indikator Kinerja	1	2	3	4
1	Mampu mencari informasi digital yang relevan dengan kasus yang diberikan.				
3	Mampu menganalisis kasus dilema moral berdasarkan fakta dan nilai-nilai Islam (tabayyun).				
4	Mampu memberikan alasan atau argumentasi moral yang logis terhadap solusi yang dipilih.				
5	Mampu mengambil keputusan atau memberikan solusi yang bertanggung jawab terhadap permasalahan.				

No	Indikator Kinerja	1	2	3	4
6	Mampu menyampaikan hasil diskusi secara jelas, santun, dan percaya diri.				
7	Mampu bekerja sama dan menghargai pendapat anggota kelompok selama diskusi.				
8	Mampu menjawab pertanyaan guru atau teman dengan argumentasi yang logis.				

D. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

LKPD — TABAYYUN DALAM BERMEDIA DIGITAL

Nama Kelompok : .....

Anggota : 1. ..... 2. ..... 3. ..... 4. .....

Kelas / Hari : .....

TAHAP 1 — AMATI VIDEO

1. Tuliskan 3 informasi penting yang kalian temukan dari video.

TAHAP 2 — IDENTIFIKASI MASALAH

1. Apa masalah utama yang terjadi dalam video/kasus tersebut?

TAHAP 3 — ANALISIS MORAL

1. Apa tindakan yang salah dalam kasus tersebut, dan mengapa?

2. Apa akibat yang ditimbulkan dari tindakan tersebut?

3. Nilai Islam apa yang dilanggar dalam kasus tersebut

4. Untuk memperbaiki kesalahan tersebut apa yang seharusnya dilakukan

TAHAP 4 — MENCARI DALIL

1. Tuliskan ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan sikap tabayyun.

TAHAP 5 — MENGAMBIL KEPUTUSAN

1. Jika kalian menjadi tokoh dalam kasus tersebut, apa yang akan kalian lakukan? Berikan alasannya.

☐ Tetap menyebarkan berita

☐ Menghapus berita

☐ Memeriksa fakta terlebih dahulu

☐ Melapor kepada guru/orang tua

TAHAP 6 — REFLEKSI

1. **Hari ini saya belajar bahwa ...**

Materi

Pengertian Tabayyun

Secara bahasa, *tabayyun* berasal dari kata tabayyana yang berarti mencari kejelasan, meneliti, atau memastikan kebenaran suatu informasi. Dalam ajaran Islam, tabayyun merupakan sikap berhati-hati dalam menerima berita dengan cara memeriksa terlebih dahulu sumber dan kebenarannya sebelum mempercayai, mengambil keputusan, ataupun menyebarkannya kepada orang lain.

Sikap tabayyun sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada era digital ketika berbagai informasi dapat menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial, aplikasi pesan, maupun situs internet. Tanpa tabayyun, seseorang dapat dengan mudah terpengaruh berita bohong (hoaks), fitnah, maupun informasi yang menyesatkan sehingga berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dasar Hukum Tabayyun

Perintah untuk bertabayyun terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya ketika menerima berita dari seseorang. Seorang muslim diperintahkan untuk memeriksa kebenaran informasi agar tidak menimbulkan penyesalan akibat mengambil keputusan berdasarkan berita yang tidak benar. Selain itu, Islam juga melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, serta menyebarkan gibah dan fitnah karena semua perbuatan tersebut dapat merusak persaudaraan dan kehidupan bermasyarakat.

Salah satu landasan utama dalam Islam yang mengajarkan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 6. Ayat ini menegaskan bahwa setiap informasi yang diterima tidak boleh langsung dipercaya dan disebarluaskan tanpa terlebih dahulu dilakukan tabayyun atau verifikasi. Prinsip tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menghindari penyebaran berita palsu (hoaks), fitnah, maupun informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam konteks literasi digital, kandungan ayat ini sangat relevan sebagai dasar pembentukan sikap kritis,

bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menerima, menilai, serta menyebarkan informasi melalui berbagai media digital. Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.[130]

Tujuan Tabayyun

Pelaksanaan tabayyun bertujuan untuk memperoleh informasi yang benar sehingga seseorang tidak mudah tertipu oleh berita palsu. Tabayyun juga bertujuan menjaga kehormatan dan nama baik seseorang, menghindarkan masyarakat dari fitnah, perselisihan, dan permusuhan, serta menumbuhkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

Cara Menerapkan Tabayyun

Penerapan tabayyun dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Tidak langsung mempercayai setiap informasi yang diterima.
2. Memastikan identitas dan kredibilitas sumber berita.
3. Membandingkan informasi dengan sumber lain yang terpercaya.
4. Mengonfirmasi berita kepada pihak yang berkaitan apabila diperlukan.
5. Tidak menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya.
6. Mengutamakan etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Hikmah Melaksanakan Tabayyun

Sikap tabayyun memberikan banyak manfaat, di antaranya menjaga persatuan dan kerukunan, menghindarkan diri dari dosa akibat menyebarkan berita bohong, melatih berpikir kritis dan objektif, meningkatkan kepercayaan antarsesama, serta membentuk pribadi yang jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyampaikan informasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, tabayyun menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki setiap muslim agar mampu menggunakan informasi secara bijaksana, tidak mudah

[130]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Hujurāt [49]: 6.

terprovokasi, serta selalu mengedepankan kebenaran dan keadilan sebelum bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tabayyun menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki setiap muslim agar mampu menggunakan informasi secara bijaksana, tidak mudah terprovokasi, serta selalu mengedepankan kebenaran dan keadilan sebelum bertindak

E. REFLEKSI PESERTA DIDIK

LEMBAR REFLEKSI

Nama : .....

Kelas : .....

Hari : .....

1. Hal yang sudah dipahami:

2. Hal yang belum dipahami:

1. Hal baru yang saya pelajari hari ini:

2. Sikap yang akan saya ubah setelah pembelajaran ini:

3. Komitmen saya dalam menggunakan media sosial ke depan:

G. REFLEKSI SIKLUS 1

Asapek yang direfleksikann	**Hasil siklus I**	**Refleksi**	**Solusi**
Aktivitas guru	Aktivitas guru berada pada kategori Baik. Guru telah melaksanakan sebagian besar langkah Model	Guru masih perlu meningkatkan kualitas	Guru memberikan contoh analisis kasus yang lebih jelas,

	Pembelajaran Moral Reasoning, seperti penyajian kasus, memfasilitasi diskusi, dan membimbing peserta didik dalam menganalisis permasalahan. Namun, penguatan pada tahap penyusunan argumentasi moral dan bimbingan saat presentasi masih belum maksimal.	bimbingan selama proses diskusi agar seluruh peserta didik terlibat aktif dan mampu menyusun argumentasi yang lebih baik.	memperbanyak pertanyaan pemantik, membimbing setiap kelompok secara intensif, serta memberikan umpan balik selama diskusi dan presentasi.
Aktivitas Siswa	Aktivitas peserta didik berada pada kategori Baik. Sebagian peserta didik aktif mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, tetapi masih terdapat peserta didik yang pasif dan kurang berpartisipasi dalam kerja kelompok.	Keaktifan peserta didik belum merata sehingga proses diskusi belum berlangsung secara optimal.	Guru membagi peran setiap anggota kelompok, memberikan motivasi, penghargaan kepada kelompok yang aktif, dan meningkatkan pengawasan selama diskusi.
Sikap Peserta didik	Sikap peserta didik menunjukkan kategori Baik. Peserta didik mulai menunjukkan tanggung jawab, kerja sama, dan menghargai pendapat teman, tetapi konsistensi dalam menerapkan nilai tabayyun dan etika berdiskusi masih perlu ditingkatkan	Nilai-nilai moral telah mulai berkembang, namun belum terlihat secara konsisten pada seluruh peserta didik.	Guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai Islam, memberikan teladan, serta membiasakan peserta didik melakukan tabayyun sebelum mengambil keputusan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
Performance (Keterampilan)	Performance peserta didik memperoleh persentase 68,75% dengan kategori Baik. Peserta didik mulai mampu mengidentifikasi permasalahan dan menyampaikan pendapat, tetapi masih mengalami kesulitan memverifikasi informasi dari sumber kredibel, menyusun argumentasi berdasarkan nilai Islam, menentukan keputusan moral, serta mempresentasikan hasil diskusi secara sistematis	Keterampilan literasi digital kritis peserta didik belum berkembang secara optimal sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.	Guru memberikan contoh verifikasi informasi melalui sumber yang kredibel, melatih penyusunan argumentasi moral berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, membimbing presentasi kelompok, serta memberikan latihan dan umpan balik secara berkelanjutan agar keterampilan peserta didik meningkat.

F EVALUASI PEMBELAJARAN

H. GLOSARIUM

Dalil : Landasan atau dasar hukum yang berasal dari Al-Qur'an maupun hadis.

Dilema Moral : Situasi yang mengharuskan seseorang memilih keputusan berdasarkan pertimbangan nilai-nilai moral.

Fakta : Informasi yang telah terbukti kebenarannya.

Aspek	Indikator	Kriteria Ketuntasan
Sikap	Menunjukkan perilaku tabayyun, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat teman	Baik (≥ 3)
Pengetahuan	Memahami konsep tabayyun, QS. Al-Hujurat ayat 6, dan bahaya hoaks.	Nilai ≥ 75
Keterampilan	Menganalisis kasus, memberikan solusi, serta mempresentasikan hasil diskusi	Baik (≥ 3)

Hoaks : Informasi atau berita palsu yang sengaja dibuat untuk menyesatkan masyarakat.

Literasi Digital : Kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Media Digital : Sarana komunikasi berbasis teknologi seperti media sosial, internet, website, dan aplikasi pesan.

Moral Reasoning : Model pembelajaran yang melatih peserta didik menganalisis dilema moral, memberikan alasan moral, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Tabayyun : Sikap mencari kejelasan atau memverifikasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.

Verifikasi : Proses memeriksa atau memastikan kebenaran suatu informasi melalui sumber yang terpercaya.

Lampiran 6, Modul Ajar Siklus 2

MODUL AJAR

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Model Pembelajaran Moral Reasoning

Materi: Tabayyun dalam Bermedia Digital (QS. Al-Hujurat: 6)

Sekolah	SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh
Mata Pelajaran	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Fase	VII / D
Semester	Ganjil
Alokasi Waktu	2 × 40 Menit (1 Pertemuan)
Model Pembelajaran	Moral Reasoning
Penyusun	Miftahul Jannah

A. INFORMASI UMUM

IDENTITAS MODUL

Guru : Miftahul Jannah
Sekolah: SMP Mishrul Huda Malikussaleh Banda Aceh
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas / Semester : VII / Ganjil
Alokasi Waktu : 2 × 40 Menit

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mendalami peran aktivitas salat sebagai bentuk penjagaan atas diri sendiri dari keburukan, Peserta didik juga memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga ia terhindar dari kebohongan dan berita palsu, Peserta didik juga memahami definisi toleransi dalam tradisi Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, Peserta didik juga mulai mengenal dimensi keindahan dan seni dalam Islam termasuk ekspresi-ekspresinya.

TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menjelaskan pengertian tabayyun.

- Menjelaskan kandungan QS. Al-Hujurat ayat 6.
- Mengidentifikasi ciri-ciri berita hoaks.
- Menganalisis dilema moral dalam kasus penyebaran informasi digital.
- Memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam.
- Menunjukkan sikap bijak dalam menggunakan media digital.

SARANA DAN PRASARANA

- LCD Proyektor dan Laptop
- Speaker
- Video Pembelajaran (dilema moral)
- Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
- Buku PAI Kelas VII dan Al-Qur'an
- Gawai/HP (jika tersedia, untuk memindai QR Code)

PROFIL PELAJAR PANCASILA

☐ Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
☐ Bernalar kritis
☐ Mandiri

PEMAHAMAN BERMAKNA

Kemajuan teknologi memudahkan setiap orang memperoleh informasi. Namun, tidak semua informasi yang beredar itu benar. Islam mengajarkan umatnya untuk senantiasa melakukan tabayyun (mencari kejelasan/klarifikasi) sebelum mempercayai maupun menyebarkan suatu informasi.

PERTANYAAN PEMANTIK

- Pernahkah kalian menerima berita ketipu berita palsu?
- Apakah semua informasi yang beredar di media sosial pasti benar?
- Apa akibatnya jika kita menyebarkan berita yang belum tentu kebenarannya?

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan (5 Menit)

- Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama.
- Guru memeriksa kehadiran peserta didik.

- Guru melakukan apersepsi dengan menunjukkan contoh tangkapan layar berita viral, kemudian bertanya: "Apakah berita ini pasti benar?"
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan.
- Membentuk kelompok diskusi

2. Kegiatan Inti (60 Menit)

Tahap 1 – Orientasi pada Masalah

Guru memutar video pembelajaran berdurasi kurang lebih 3 menit berjudul "Bahaya Menyebarkan Hoaks di Media Sosial". Peserta didik diminta mengamati video dengan saksama sebagai pemantik dilema moral.

AYO MENONTON

Judul Video : Ketipu Berita Palsu
Durasi : ± 1 menit
Tautan Video : https://youtu.be/PQTMcpW02D8?si=Mnfvb-2RX5cio5Cq

Tahap 2 – Identifikasi Masalah

Setelah menonton video, guru memandu peserta didik mengidentifikasi masalah yang dialami tokoh dalam video melalui diskusi kelas. Peserta didik diminta mengemukakan pendapat mengenai penyebab munculnya masalah, pihak yang terlibat, serta dampak yang mungkin terjadi apabila informasi yang diterima langsung disebarkan tanpa dilakukan tabayyun.

Tahap 3 – Membimbing Penyelidikan (Dilema Moral)

Setiap kelompok membaca kasus dilema moral berikut, lalu berdiskusi menggunakan LKPD.

DILEMA MORAL: "OBAT PENURUN PANAS A BERBAHAYA"

Seorang perempuan menerima pesan berantai di media sosial yang mengklaim bahwa obat penurun panas berbahaya dan telah menyebabkan banyak korban. Karena terkejut, ia hampir membagikan informasi tersebut kepada orang lain. Namun, setelah diingatkan untuk melakukan tabayyun dan memeriksa sumber berita, diketahui bahwa informasi tersebut tidak berasal dari sumber resmi sehingga termasuk berita hoaks. Akhirnya, ia membatalkan penyebaran berita dan memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya.

Tahap 4 – Pengambilan Keputusan Moral

Setiap kelompok mendiskusikan berbagai alternatif tindakan yang dapat dilakukan berdasarkan nilai-nilai Islam dan prinsip **tabayyun** dalam QS. Al-Hujurat ayat 6. Peserta didik memilih keputusan yang paling tepat disertai alasan moral yang logis dan bertanggung jawab.

Tahap 5 – Mengembangkan Hasil

Setiap kelompok menyusun hasil diskusi dalam bentuk jawaban pada LKPD yang memuat analisis kasus, alasan moral, solusi yang dipilih, serta kaitannya dengan nilai tabayyun dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap 6 – Menyajikan Hasil
Perwakilan setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain memberikan pertanyaan, tanggapan, dan masukan terhadap hasil presentasi sehingga terjadi diskusi kelas yang aktif.

Tahap 7 – Menganalisis Hasil
Guru bersama peserta didik menganalisis hasil presentasi setiap kelompok dengan membandingkan berbagai alternatif solusi yang telah disampaikan. Guru mengarahkan peserta didik untuk memahami alasan moral di balik setiap keputusan serta mengaitkannya dengan prinsip tabayyun dan literasi digital kritis.

Tahap 8 – Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah
Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap proses pembelajaran. Bersama peserta didik, guru menyimpulkan bahwa setiap informasi harus diverifikasi terlebih dahulu sebelum dipercaya dan disebarkan sesuai dengan **QS. Al-Hujurat ayat 6**. Guru juga mengajak peserta didik melakukan refleksi mengenai pentingnya berpikir kritis, bertanggung jawab, dan bijaksana dalam menggunakan media digital.

3. Kegiatan Penutup (5 Menit)

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran.
- Peserta didik mengisi lembar refleksi.
- Guru menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.
- Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

C. ASESMEN

1. Asesmen Sikap (Profil Pelajar Pancasila)

No	Indikator Sikap	1	2	3	4
1	Jujur dalam menyampaikan pendapat				
2	Disiplin mengikuti pembelajaran				
3	Bertanggung jawab terhadap tugas kelompok				
4	Menghargai pendapat teman				
5	Santun dalam berdiskusi				
6	Percaya diri mengemukakan pendapat				
7	Peduli terhadap teman				
8	Bijak menggunakan informasi digital				

2. Asesmen Pengetahuan

1. Apa yang dimaksud dengan tabayyun?
2. Jelaskan kandungan QS. Al-Hujurat ayat 6!
3. Mengapa berita hoaks dapat membahayakan masyarakat?
4. Bagaimana cara memverifikasi kebenaran suatu informasi digital?
5. Apa hikmah dari perintah tabayyun dalam kehidupan sehari-hari?

2. Asesmen Keterampilan

No	Indikator Kinerja	1	2	3	4
1	Mampu mencari informasi digital yang relevan dengan kasus yang diberikan.				
3	Mampu menganalisis kasus dilema moral berdasarkan fakta dan nilai-nilai Islam (tabayyun).				
4	Mampu memberikan alasan atau argumentasi moral yang logis terhadap solusi yang dipilih.				
5	Mampu mengambil keputusan atau memberikan solusi yang bertanggung jawab terhadap permasalahan.				
6	Mampu menyampaikan hasil diskusi secara jelas, santun, dan percaya diri.				
7	Mampu bekerja sama dan menghargai pendapat anggota kelompok selama diskusi.				
8	Mampu menjawab pertanyaan guru atau teman dengan argumentasi yang logis.				

D. LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) SIKLUS 2



LKPD

Tabayyun dalam Bermedia Digital



"Wahai orang-orang yang beriman! Jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."
(QS. Al-Hujurat: 6)

Nama Kelompok : _____

Anggota : 1. _____ 2. _____ 3. _____ 4. _____

Kelas / Hari : _____

TAHAP 1 — AMATI VIDEO

Amatilah video yang ditayangkan guru dengan saksama!

1. Tuliskan tiga informasi penting yang kalian peroleh dari video.

a. _____

b. _____

c. _____

TAHAP 2 — IDENTIFIKASI MASALAH

1. Apa masalah utama yang terjadi dalam video atau kasus tersebut?

_____

2. Siapa saja pihak yang dirugikan akibat penyebaran informasi tersebut?

_____

3. Mengapa masalah tersebut dapat terjadi?

_____

_____



TAHAP 3 — ANALISIS MORAL

1. Apa tindakan yang tidak sesuai dengan nilai Islam dalam kasus tersebut?

_____

2. Mengapa tindakan tersebut dianggap salah?

_____

3. Apa akibat yang ditimbulkan bagi diri sendiri dan orang lain?

_____

4. Nilai-nilai Islam apa saja yang dilanggar? (Checklist)

☐ Jujur ☐ Amanah ☐ Tabayyun
☐ Tanggung jawab ☐ Menjaga persaudaraan
☐ Lainnya: _____

5. Apa yang seharusnya dilakukan agar kesalahan tersebut tidak terjadi?

_____

_____

TAHAP 4 — VERIFIKASI INFORMASI (LITERASI DIGITAL)

Diskusikan langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum mempercayai atau menyebarkan suatu informasi.

Langkah	Ya	Tidak
Memeriksa sumber berita	☐	☐
Membandingkan dengan media terpercaya	☐	☐
Memastikan tanggal dan isi berita	☐	☐
Memastikan tidak ada unsur provokasi	☐	☐
Berkonsultasi kepada guru/orang tua	☐	☐

Kesimpulan: Apakah berita tersebut layak disebarkan?

☐ Ya ☐ Tidak

Alasan: _____

TAHAP 5 — MENCARI DALIL

1. Tuliskan ayat Al-Qur'an atau hadis yang berkaitan dengan sikap tabayyun.

_____

_____

_____

TAHAP 6 — MENGAMBIL KEPUTUSAN MORAL

Jika kalian menjadi tokoh dalam kasus tersebut, keputusan apa yang akan kalian ambil? (Pilih dan jelaskan alasanmu!)

☐ Tetap menyebarkan berita
☐ Menghpaus berita
☐ Memeriksa fakta terlebih dahulu
☐ Melapor kepada guru atau orang tua

Alasan keputusan:

_____

_____

_____

_____

INGAT!

Tabayyun = mencari kejelasan / memeriksa kebenaran informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya.

TAHAP 7 — KESIMPULAN KELOMPOK

Tuliskan kesimpulan hasil diskusi kelompok kalian.

_____

_____

_____

_____



TAHAP 8 — REFLEKSI

1. Hal baru apa yang saya pelajari hari ini? _____
2. Sikap apa yang akan saya terapkan setelah pembelajaran ini? _____
3. Apa manfaat tabayyun dalam kehidupan sehari-hari dan penggunaan media sosial? _____
4. Komitmen saya agar tidak mudah menyebarkan berita hoaks adalah _____

"Saring sebelum sharing, tabayyun itu bagian dari iman."

Materi

Pengertian Tabayyun

Secara bahasa, *tabayyun* berasal dari kata **tabayyana** yang berarti mencari kejelasan, meneliti, atau memastikan kebenaran suatu informasi. Dalam ajaran Islam, tabayyun merupakan sikap berhati-hati dalam menerima berita dengan cara memeriksa terlebih dahulu sumber dan kebenarannya sebelum mempercayai, mengambil keputusan, ataupun menyebarkannya kepada orang lain.

Sikap tabayyun sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada era digital ketika berbagai informasi dapat menyebar dengan sangat cepat melalui media sosial, aplikasi pesan, maupun situs internet. Tanpa tabayyun, seseorang dapat dengan mudah terpengaruh berita bohong (hoaks), fitnah, maupun informasi yang menyesatkan sehingga berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dasar Hukum Tabayyun

Perintah untuk bertabayyun terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya ketika menerima berita dari seseorang. Seorang muslim diperintahkan untuk memeriksa kebenaran informasi agar tidak menimbulkan penyesalan akibat mengambil keputusan berdasarkan berita yang tidak benar. Selain itu, Islam juga melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, serta menyebarkan gibah dan fitnah karena semua perbuatan tersebut dapat merusak persaudaraan dan kehidupan bermasyarakat.

Salah satu landasan utama dalam Islam yang mengajarkan pentingnya bersikap kritis terhadap informasi adalah firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Hujurāt ayat 6. Ayat ini menegaskan bahwa setiap informasi yang diterima tidak boleh langsung dipercaya dan disebarluaskan tanpa terlebih dahulu dilakukan tabayyun atau verifikasi. Prinsip tersebut menjadi pedoman bagi umat Islam untuk menghindari penyebaran berita palsu (hoaks), fitnah, maupun informasi yang belum jelas kebenarannya. Dalam konteks literasi digital, kandungan ayat ini sangat relevan sebagai dasar pembentukan sikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menerima, menilai, serta menyebarkan informasi melalui berbagai media digital. Allah Swt. berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ۝٦

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.[131]

Tujuan Tabayyun

Pelaksanaan tabayyun bertujuan untuk memperoleh informasi yang benar sehingga seseorang tidak mudah tertipu oleh berita palsu. Tabayyun juga bertujuan menjaga kehormatan dan nama baik seseorang, menghindarkan masyarakat dari fitnah, perselisihan, dan permusuhan, serta menumbuhkan sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

Cara Menerapkan Tabayyun

Penerapan tabayyun dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

7. Tidak langsung mempercayai setiap informasi yang diterima.
8. Memastikan identitas dan kredibilitas sumber berita.
9. Membandingkan informasi dengan sumber lain yang terpercaya.
10. Mengonfirmasi berita kepada pihak yang berkaitan apabila diperlukan.
11. Tidak menyebarkan informasi yang belum terbukti kebenarannya.
12. Mengutamakan etika dan tanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

Hikmah Melaksanakan Tabayyun

Sikap tabayyun memberikan banyak manfaat, di antaranya menjaga persatuan dan kerukunan, menghindarkan diri dari dosa akibat menyebarkan berita bohong, melatih berpikir kritis dan objektif, meningkatkan kepercayaan antarsesama, serta membentuk pribadi yang jujur, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyampaikan informasi.

Dalam kehidupan sehari-hari, tabayyun menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki setiap muslim agar mampu menggunakan informasi secara bijaksana, tidak mudah terprovokasi, serta selalu mengedepankan kebenaran dan keadilan sebelum bertindak

Dalam kehidupan sehari-hari, tabayyun menjadi salah satu sikap yang harus dimiliki setiap muslim agar mampu menggunakan informasi secara bijaksana, tidak mudah terprovokasi, serta selalu mengedepankan kebenaran dan keadilan sebelum bertindak

E. REFLEKSI PESERTA DIDIK

LEMBAR REFLEKSI

[131]Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Q.S. Al-Hujurāt [49]: 6.

Nama : .....
Kelas : .....
Hari : .....

1. Hal yang sudah dipahami:

2. Hal yang belum dipahami:

1. Hal baru yang saya pelajari hari ini:

2. Sikap yang akan saya ubah setelah pembelajaran ini:

3. Komitmen saya dalam menggunakan media sosial ke depan:

G. REFLEKSI SIKLUS 2

Asapek yang direfleksikann	Hasil siklus II	Refleksi	Solusi
Aktivitas guru	Aktivitas guru meningkat menjadi kategori Baik Sekali. Guru mampu melaksanakan seluruh tahapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* secara sistematis, memberikan bimbingan yang lebih intensif, serta memfasilitasi diskusi dan presentasi secara efektif.	Pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung optimal dan tujuan tindakan telah tercapai.	Guru mempertahankan penerapan Model Pembelajaran *Moral Reasoning* secara konsisten serta terus mengembangkan variasi kasus yang relevan agar kualitas pembelajaran tetap terjaga.
Aktivitas Siswa	Aktivitas peserta didik meningkat menjadi kategori Baik Sekali. Seluruh peserta didik terlibat aktif dalam mengamati kasus, berdiskusi, mengemukakan	Keaktifan peserta didik telah berkembang secara merata sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih	Guru terus memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan kasus agar keaktifan tetap terpelihara.

Aspek	Indikator	Kriteria Ketuntasan
Sikap	Menunjukkan perilaku tabayyun, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai pendapat teman	Baik (≥ 3)
Pengetahuan	Memahami konsep tabayyun, QS. Al-Hujurat ayat 6, dan bahaya hoaks.	Nilai ≥ 75
Keterampilan	Menganalisis kasus, memberikan solusi, serta mempresentasikan hasil diskusi	Baik (≥ 3)

	pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain.	efektif dan kolaboratif.	
Sikap Peserta didik	Sikap peserta didik berada pada kategori Baik Sekali. Peserta didik menunjukkan tanggung jawab, kerja sama, sikap saling menghargai, serta mampu menerapkan nilai tabayyun dan etika dalam menyikapi informasi digital.	Nilai-nilai moral telah berkembang dengan baik selama proses pembelajaran.	Guru terus membiasakan penerapan nilai tabayyun, etika digital, serta penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran agar sikap positif peserta didik tetap konsisten.
Performance (Keterampilan)	Performance peserta didik meningkat hingga mencapai kategori Baik Sekali. Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah, memverifikasi informasi dari sumber yang kredibel, menyusun argumentasi berdasarkan nilai-nilai Islam, mengambil keputusan moral, dan mempresentasikan hasil diskusi secara sistematis.	Kompetensi literasi digital kritis peserta didik telah berkembang sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian sehingga tindakan dinyatakan berhasil.	Guru mempertahankan pembelajaran berbasis kasus dan latihan literasi digital kritis secara berkelanjutan agar keterampilan peserta didik tetap berkembang dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

F. **EVALUASI PEMBELAJARAN**

H. GLOSARIUM

Dalil : Landasan atau dasar hukum yang berasal dari Al-Qur'an maupun hadis.

Dilema Moral : Situasi yang mengharuskan seseorang memilih keputusan berdasarkan pertimbangan nilai-nilai moral.

Fakta : Informasi yang telah terbukti kebenarannya.

Hoaks : Informasi atau berita palsu yang sengaja dibuat untuk menyesatkan masyarakat.

Literasi Digital : Kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Media Digital : Sarana komunikasi berbasis teknologi seperti media sosial, internet, website, dan aplikasi pesan.

Moral Reasoning : Model pembelajaran yang melatih peserta didik menganalisis dilema moral, memberikan alasan moral, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Tabayyun : Sikap mencari kejelasan atau memverifikasi informasi sebelum mempercayai maupun menyebarkannya, sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6.

Verifikasi : Proses memeriksa atau memastikan kebenaran suatu informasi melalui sumber yang terpercaya.

Lampiran 7. Rubrik Penilaian

RUBRIK PENILAIAN LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU

No	Aspek yang Diamati	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
1.	Membuka pembelajaran dengan salam, doa, apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa.	Guru hanya melaksanakan sebagian kecil kegiatan pembukaan sehingga siswa kurang siap	Guru melaksanakan sebagian kegiatan pembukaan, namun apersepsi, tujuan, atau motivasi belum disampaikan secara utuh.	Guru melaksanakan hampir seluruh kegiatan pembukaan dengan baik, tetapi masih ada	Guru melaksanakan seluruh kegiatan pembukaan secara lengkap, runtut, dan mampu memotivasi seluruh peserta didik untuk

		mengikuti pembelajaran.		bagian yang kurang optimal.	mengikuti pembelajaran.
2	Membentuk kelompok diskusi untuk diskusi dilema moral.	Guru tidak mampu mengorganisasi kelompok sehingga pembelajaran kurang kondusif.	Guru membentuk kelompok, tetapi pembagian kelompok kurang teratur dan masih memerlukan banyak arahan.	Guru membentuk kelompok dengan baik, namun pengelolaan waktu dan kesiapan kelompok belum optimal.	Guru membentuk kelompok secara teratur, efektif, dan seluruh peserta didik siap mengikuti diskusi.
3	Menyajikan kasus dilema moral tentang literasi digital melalui video.	Video tidak relevan dengan tujuan pembelajaran atau tidak digunakan.	Video digunakan tetapi kurang mendukung pemahaman peserta didik terhadap masalah moral.	Video relevan dan mampu membantu sebagian besar peserta didik memahami masalah.	Video sangat relevan, menarik, dan mampu memunculkan rasa ingin tahu serta kesadaran moral peserta didik.
4	Memberikan petunjuk pengerjaan LKPD.	Petunjuk tidak jelas sehingga peserta didik mengalami kesulitan mengerjakan LKPD.	Petunjuk disampaikan tetapi masih kurang sistematis.	Petunjuk cukup jelas sehingga sebagian besar peserta didik dapat mengerjakan LKPD.	Petunjuk disampaikan secara jelas, sistematis, dan seluruh peserta didik memahami langkah kerja LKPD.
5	Mengidentifikasi masalah moral.	Guru belum membimbing peserta didik mengidentifikasi masalah moral.	Guru membimbing sebagian peserta didik mengidentifikasi masalah moral.	Guru membimbing sebagian besar peserta didik mengidentifikasi masalah moral dengan benar.	Guru membimbing seluruh peserta didik mengidentifikasi masalah moral secara tepat dan mengaitkannya dengan nilai tabayyun.
6	Mendampingi dan membimbing diskusi kelompok.	Guru tidak melakukan pendampingan selama diskusi.	Guru hanya mendampingi beberapa kelompok.	Guru mendampingi sebagian besar kelompok selama diskusi.	Guru mendampingi seluruh kelompok secara aktif, memberikan arahan, dan memfasilitasi penyelesaian masalah.

7	Mendorong siswa mengemukakan pendapat.	Guru tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpendapat.	Guru hanya memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik.	Guru memberikan kesempatan kepada sebagian besar peserta didik untuk menyampaikan pendapat.	Guru mendorong seluruh peserta didik menyampaikan pendapat secara aktif, santun, dan percaya diri.
8	Mengarahkan siswa berdiskusi dan menyampaikan argumentasi.	Guru tidak memberikan penguatan maupun refleksi.	Guru membimbing argumentasi tetapi masih kurang terarah.	Guru membimbing argumentasi sebagian besar peserta didik berdasarkan fakta.	Guru membimbing seluruh peserta didik menyampaikan argumentasi secara logis berdasarkan nilai Islam dan hasil tabayyun.
9	Mengarahkan siswa menentukan keputusan moral.	Guru tidak membimbing peserta didik menentukan keputusan moral.	Guru membimbing tetapi keputusan moral yang dihasilkan belum berdasarkan alasan yang jelas.	Guru membimbing sebagian besar peserta didik menentukan keputusan moral dengan alasan yang cukup tepat.	Guru membimbing seluruh peserta didik menentukan keputusan moral yang tepat, logis, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai Islam.
10	Memberikan penguatan, umpan balik, refleksi, dan menutup pembelajaran.	Guru tidak memberikan penguatan maupun refleksi.	Guru memberikan penguatan atau refleksi, tetapi belum lengkap.	Guru memberikan penguatan, umpan balik, dan refleksi dengan cukup baik.	Guru memberikan penguatan, umpan balik, refleksi, menyimpulkan pembelajaran, dan menutup pembelajaran secara lengkap dan bermakna.

Rubrik Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek yang Diamati	Skor 1 (Kurang)	Skor 2 (Cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4 (Sangat Baik)
1.	Menjawab salam, berdoa, menyimak apersepsi, memperhatikan tujuan pembelajaran, dan	Peserta didik tidak mengikuti sebagian besar kegiatan pembukaan dan belum	Peserta didik mengikuti sebagian kegiatan pembukaan, tetapi perhatian dan	Peserta didik mengikuti hampir seluruh kegiatan pembukaan dan	Peserta didik mengikuti seluruh kegiatan pembukaan dengan tertib, antusias, dan

	menunjukkan kesiapan belajar.	menunjukkan kesiapan belajar.	kesiapan belajar masih kurang.	menunjukkan kesiapan belajar.	menunjukkan motivasi belajar yang tinggi.
2.	Bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan.	Peserta didik tidak bergabung dengan kelompok atau tidak berpartisipasi.	Peserta didik bergabung tetapi masih memerlukan arahan dan kurang aktif.	Peserta didik bergabung dan cukup aktif dalam kelompok.	Peserta didik bergabung dengan cepat, bekerja sama, dan aktif selama diskusi kelompok.
3.	Menyimak dan mengamati video kasus dilema moral.	Peserta didik tidak memperhatikan video.	Peserta didik memperhatikan video tetapi hanya memahami sebagian isi.	Peserta didik memperhatikan video dan memahami sebagian besar isi.	Peserta didik mengamati video dengan saksama, mencatat informasi penting, dan memahami isi video secara menyeluruh.
4.	Memahami petunjuk dan mengerjakan LKPD.	Peserta didik tidak memahami petunjuk LKPD.	Peserta didik memahami sebagian petunjuk tetapi masih sering bertanya.	Peserta didik memahami petunjuk dan mengerjakan sebagian besar LKPD.	Peserta didik memahami seluruh petunjuk dan mengerjakan LKPD secara mandiri dan tepat.
5.	Mengidentifikasi permasalahan moral.	Peserta didik belum mampu mengidentifikasi masalah moral.	Peserta didik mengidentifikasi sebagian masalah moral.	Peserta didik mampu mengidentifikasi sebagian besar masalah moral.	Peserta didik mampu mengidentifikasi masalah moral secara tepat dan lengkap.
6.	Berdiskusi dalam kelompok.	Peserta didik tidak terlibat dalam diskusi.	Peserta didik kurang aktif berdiskusi.	Peserta didik aktif berdiskusi dan bekerja sama.	Peserta didik sangat aktif berdiskusi, bekerja sama, dan menghargai pendapat anggota kelompok.
7.	Menyampaikan pendapat.	Peserta didik tidak menyampaikan pendapat.	Peserta didik menyampaikan pendapat tetapi kurang jelas.	Peserta didik menyampaikan pendapat dengan cukup jelas dan santun.	Peserta didik menyampaikan pendapat secara logis, santun, dan percaya diri.
8.	Menyampaikan argumentasi.	Peserta didik tidak memberikan argumentasi.	Peserta didik memberikan argumentasi tetapi	Peserta didik memberikan argumentasi	Peserta didik memberikan argumentasi yang logis berdasarkan

			belum didukung alasan yang tepat.	yang cukup logis.	fakta dan nilai-nilai Islam.
9.	Menentukan keputusan moral.	Peserta didik belum mampu menentukan keputusan moral.	Peserta didik menentukan keputusan tetapi alasannya kurang tepat.	Peserta didik menentukan keputusan moral dengan alasan yang cukup tepat.	Peserta didik menentukan keputusan moral secara tepat disertai alasan yang logis dan bertanggung jawab.
10.	Mengikuti refleksi dan penutup.	Peserta didik tidak mengikuti refleksi.	Peserta didik mengikuti refleksi tetapi kurang aktif.	Peserta didik mengikuti refleksi dengan baik.	Peserta didik aktif menyampaikan refleksi, menyimpulkan pembelajaran, dan mengikuti penutupan dengan tertib.

Rubrik Lembar Observasi Aktivitas Sikap

No	Indikator Sikap	Kurang (K)	Cukup (C)	Baik (B)	Sangat Baik (SB)
1.	Jujur saat menyampaikan informasi.	Sering menyampaikan informasi yang tidak sesuai fakta.	Kadang-kadang menyampaikan informasi sesuai fakta.	Sering menyampaikan informasi sesuai fakta.	Selalu menyampaikan informasi sesuai fakta dan menjunjung tinggi kejujuran.
2.	Disiplin mengikuti pembelajaran.	Sering melanggar aturan pembelajaran.	Kadang-kadang disiplin.	Sebagian besar waktu disiplin.	Selalu disiplin dan menjadi teladan bagi teman.
3.	Bertanggung jawab terhadap tugas.	Tidak menyelesaikan tugas.	Menyelesaikan sebagian tugas.	Menyelesaikan tugas dengan baik.	Menyelesaikan seluruh tugas tepat waktu dan penuh tanggung jawab.
4.	Menghargai pendapat teman.	Tidak menghargai pendapat teman.	Kadang menghargai pendapat teman.	Sering menghargai pendapat teman.	Selalu menghargai pendapat teman dan memberikan tanggapan secara santun.

5.	Santun saat berdiskusi.	Sering berbicara tidak santun.	Kadang bersikap santun.	Bersikap santun selama diskusi.	Selalu santun dalam bertutur kata dan bersikap selama pembelajaran.
6.	Percaya diri mengemukakan pendapat.	Tidak berani menyampaikan pendapat.	Kadang menyampaikan pendapat.	Cukup percaya diri menyampaikan pendapat.	Sangat percaya diri menyampaikan pendapat disertai alasan yang logis.
7.	Peduli terhadap teman.	Tidak menunjukkan kepedulian.	Kadang membantu teman.	Sering membantu teman.	Selalu peduli dan membantu teman tanpa diminta.
8.	Bijak menggunakan informasi digital.	Langsung mempercayai dan menyebarkan informasi.	Kadang melakukan verifikasi.	Sering memverifikasi informasi.	Selalu melakukan tabayyun sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.

Rubrik Penilaian Performance (Keterampilan)

No	Indikator	Skor 1(kurang)	Skor 2 (cukup)	Skor 3 (Baik)	Skor 4(sangat baik)
1.	Mencari informasi digital yang relevan.	Tidak mampu menemukan informasi yang relevan.	Menemukan sedikit informasi yang relevan.	Menemukan informasi yang cukup relevan.	Menemukan informasi yang relevan dari berbagai sumber tepercaya.
2.	Memverifikasi kebenaran informasi.	Tidak melakukan verifikasi.	Memverifikasi tetapi belum tepat.	Memverifikasi melalui sumber yang sesuai.	Memverifikasi melalui beberapa sumber tepercaya dan menilai kredibilitasnya dengan tepat.
3.	Menganalisis kasus moral.	Tidak mampu menganalisis kasus.	Analisis masih sangat sederhana.	Analisis cukup tepat berdasarkan fakta.	Analisis mendalam berdasarkan fakta dan nilai-nilai Islam.
4.	Memberikan argumentasi moral.	Tidak memberikan argumentasi.	Argumentasi kurang logis.	Argumentasi cukup logis.	Argumentasi sangat logis berdasarkan nilai Islam dan hasil tabayyun.

5.	Menentukan solusi atau keputusan moral.	Tidak mampu menentukan solusi.	Solusi kurang tepat.	Solusi cukup tepat.	Solusi sangat tepat, bertanggung jawab, dan sesuai nilai-nilai Islam.
6.	Menyampaikan hasil diskusi.	Presentasi tidak jelas.	Presentasi kurang sistematis.	Presentasi cukup jelas.	Presentasi sangat jelas, sistematis, santun, dan percaya diri.
7.	Menghargai pendapat orang lain.	Tidak menghargai pendapat orang lain.	Kadang menghargai pendapat orang lain.	Sering menghargai pendapat orang lain.	Selalu menghargai pendapat orang lain dan memberikan tanggapan yang santun.
8.	Bekerja sama dalam kelompok.	Tidak bekerja sama.	Bekerja sama hanya jika diminta.	Bekerja sama dengan baik.	Bekerja sama secara aktif, saling membantu, dan berkontribusi dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Lampiran 8. Dokumentasi

Menjelaskan Model Moral reasoning

Menjelaskan Materi Tabayyun dan Membagikan LKPD



Mengerjakan LKPD



Mempresentasikan Hasil Diskusi



Mendampingi siswa



Menampikan Video Dilema Moral





Guru dan teman sejawat mengobservasi guru, sikap, dan keterampilan







جامعة الرانري
AR-RANIRY

BIOGRAFI PENULIS

Nama	: Miftahul Jannah
NIM	: 241003025
Tempat, Tanggal Lahir	: Pulo, 15 November 2002
Alamat	: Ds. Pohroh, kecamatan Bandar dua, Kabupaten Pidie Jaya.
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Fakultas	: Pascasarjana
Prodi	: Pendidikan Agama Islam
Telp/Hp	: 0852-1320-7567
E-mail	: mifjannah1115@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK	: TK Tgk. Syiek Blang Kuta
SD/MIN	: SD Negeri 2 Blang Kuta
SMP/MTsN	: SMP Negeri 1 Bandar Dua
SMA/MAN	: SMA Negeri Unggul Pidie Jaya
Perguruan Tinggi S1	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Perguruan Tinggi S2	: Pascasarsana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Data Orang Tua

Nama Ayah	: A. Kasim Daud.
Nama Ibu	: Maryana
Pekerjaan Ayah	: PNS
Pekerjaan Ibu	: PNS
Alamat Orang Tua	: Ds. Pohroh, kec. Bandar dua, Kab. Pidie Jaya.